

Muhammad Hambal Shafwan

420 HADITS SHAHIH PEMBENTUK KARAKTER

-  Quick Submit
-  Quick Submit
-  Universitas Muhammadiyah Surabaya

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3250459353

Submission Date

May 15, 2025, 10:44 AM GMT+7

Download Date

May 15, 2025, 2:23 PM GMT+7

File Name

420_HADITS_SHAHIH_PEMBENTUK_KARAKTER_november_2022.pdf

File Size

1.7 MB

266 Pages

64,209 Words

359,062 Characters

12% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text
- Small Matches (less than 8 words)

Top Sources

- 12%  Internet sources
- 8%  Publications
- 5%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

12% Internet sources
8% Publications
5% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	archive.org	4%
2	Internet	ia802301.us.archive.org	1%
3	Internet	www.rumahfiqih.com	1%
4	Student papers	British University In Dubai	<1%
5	Internet	masajidalamin.wordpress.com	<1%
6	Internet	www.terjemahmatan.com	<1%
7	Student papers	Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya	<1%
8	Publication	Raihan Rasyid. "Etika Kenabian dalam Kehidupan Sosial Menurut Muhammad Ab...	<1%
9	Publication	عبدالله بن عبدالحكى م بن حمود الشعىبى، ماجد بن عبدالحل بن محمد الحبى...	<1%
10	Publication	Muhsen Al-Khalidi. "Obstacles to the Effect of the Quran Upon its Hearers: A View...	<1%
11	Publication	Ayu Nur Islami. "'Al-Arabiyyah Sahlah" Sebagai Label Perspektif Baru Dalam Men...	<1%

12	Internet	onolistrik.wordpress.com	<1%
13	Internet	taimullah.files.wordpress.com	<1%
14	Student papers	Universitas Ibn Khaldun	<1%
15	Student papers	Konya Necmettin Erbakan University	<1%
16	Internet	makmureffendi.wordpress.com	<1%
17	Publication	Siti Nurhayati. "Hadist Tematik Birrul Walidain", Open Science Framework, 2023	<1%
18	Publication	Nuriyah. "Antipati Dalam Perspektif Hadis", Open Science Framework, 2023	<1%
19	Publication	أسامة أحمد محمد عبد الرحيم. "الابتلاء بالأنباء عند الأنبياء", حولية كلية ال...	<1%
20	Student papers	Gaziantep Aniversitesi	<1%
21	Student papers	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	<1%
22	Publication	Hafid Khoirum Majid. "Patriotisme dalam Perspektif Hadis", Open Science Frame...	<1%
23	Publication	Nabilla Hendriyana. "Komitmen dalam Perspektif Hadis", Open Science Framewo...	<1%
24	Publication	Madeni Madeni, Salman Al Farisi. "PENDIDIKAN PEMUDA DALAM PERSPEKTIF HA...	<1%
25	Publication	أحلام بنت صالح بن عبد الله الضبيعي. "العدوى حقيقتها وثبوتها", المجلة...	<1%

26	Publication	Salsabilla Desviani Putri. "Analisis Deskriptif Hadis tentang Halal Food", Jurnal Ris...	<1%
27	Publication	Safarudin. "Hacker dalam pandangan Islam", Open Science Framework, 2023	<1%
28	Publication	Siti Rohimah, Sri Sugiyarti, M. Sanusi. "Peran Psikologi dalam Pendidikan Islam", ...	<1%
29	Publication	Fitriyani Rahman Rahman. "REALISASI IMAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL", Open S...	<1%
30	Publication	Agus Irawan. "STRATEGI DAKWAH DI ERA KONTEMPORER DALAM PERSPEKTIF HA...	<1%
31	Publication	Sri Mulyaningsih. "Kaidah Dasar Pendidikan Anak", Open Science Framework, 2023	<1%



420 HADITS SHAHIH PEMBENTUK KARAKTER

Penyusun:

Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I

KH. Dr. Din Muhammad Zakariya, M.Pd.I

420 HADITS SHAHIH PEMBENTUK KARAKTER

Penyusun : Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I &
KH. Dr. Din Muhammad Zakariya, M.Pd.I

ISBN : 978-623-96672-2-1
Cetakan Pertama, November 2022

Penyunting : M. Arfan Muammar
Desain Sampul : Rochman Ramadhon
Desain Layout : Awwab Abdurrahman

Penerbit :
Penerbit Sahabat Pena Kita
Jl. Batu Raya No 07 Perumahan Pongangan Indah
Manyar Gresik 61151, Jawa Timur, Indonesia
Web: www.sahabatpenakita.id
Email: penerbitspk@gmail.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

KATA PENGANTAR

1 Segala puji bagi Allah Yang telah memberikan keutamaan melimpah bagi para penghafal wahyu-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat dan umatnya yang teguh menjaga dan mengikuti sunnahnya sampai hari Akhir.

Hadits merupakan dasar bagi ajaran Islam dan merupakan salah satu pokok syari'at, yakni sebagai sumber syari'at Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap umat Islam diharuskan mengikuti dan mentaati Allah dan Rasulullah saw. Taat kepada Allah caranya dengan mengikuti ketentuan yang tertera dalam al-Qur'an, baik berupa perintah-Nya maupun larangan-Nya. Sedangkan mentaati Rasul artinya mengikuti Rasul tentang segala perintahnya dan terhadap larangannya. Karena itu, segala hadits yang diakui shahih wajib diikuti dan diamalkan oleh umat Islam, sama halnya dengan keharusan mengikuti al-Qur'an, sebab Hadits merupakan Interpretasi (*bayan*) dari al-Qur'an.

Rasulullah saw diutus hanyalah agar dipatuhi perintah-perintahnya dengan izin Allah, bukan sekedar *tabligh* (menyampaikan). Manusia belum dapat dikatakan beriman apabila belum mau menerima sistem dan hukum Allah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah sewaktu beliau masih hidup dan sesudah beliau wafat, menerima sistem dan hukum Allah itu dengan menjadikan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai sumber hukum dan sistem kehidupan.

Rasulullah saw tidaklah sekedar 'penasihat' yang saran-sarannya boleh diambil atau tidak. Sebab agama Islam merupakan pandangan hidup yang nyata dengan segala bentuk dan aturannya,

baik yang berupa nilai-nilai, akhlak, adab, ibadah, dan lain-lain. Pemberlakuan hukum yang dilakukan Rasulullah saw tidaklah semata-mata masalah pribadi, tetapi hal itu merupakan penerapan sistem dan hukum Allah. Seandainya hal itu merupakan masalah pribadi, niscaya sepeninggal beliau, maka hukum Allah dan Sunnah Rasul-Nya tidak mempunyai arti lagi.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Bagi orang mukmin, standar nilai yang harus diacu tentu saja sangat jelas, yaitu wahyu. Apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya pastilah baik dan apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya tentulah buruk. Apa yang menurut Allah dan Rasul-Nya benar pastilah benar dan apa yang menurut Allah dan Rasul-Nya salah tentulah salah.

Hadits-hadits dalam kitab ini merupakan hadits-hadits pilihan riwayat Bukhari Muslim yang terdapat dalam kitab Riyadhus Shalihin karya imam an-Nawawi tentang tazkiyah, adab dan akhlak. Kitab ini memberikan nilai-nilai tarbiyah yang agung dan nilai spiritual yang tinggi sehingga ia benar-benar menjadi 'taman' bagi orang-orang shalih, bekal dan rujukan bagi dai, serta 'pelita' bagi awam. Intisari kandungan hadits dalam kitab ini merujuk pada beberapa kitab syarah seperti *Nuzhatul Muttaqin* serta syarah syaikh Ibnu Utsaimin dan Ibnu Baz.

Semoga tulisan ini bermanfaat dan menjadi amal shalih bagi kami di sisi Allah Ta'ala. Dan sebagai hamba yang lemah pastilah tak terlepas dari salah dan kekurangan, maka timbal balik pembaca kritik dan saran kami harapkan.

DAFTAR ISI

I. KITAB TAZKIYAT AL-NAFS (PEMBENTUK KARAKTER) ~1

Bab 01 : Ikhlas ~1

Bab 02 : Taubat ~4

Bab 03 : Sabar ~7

Bab 04 : Jujur ~12

Bab 05 : Muraqabah (Merasa Selalu Diawasi Allah) ~14

Bab 06 : Taqwa ~17

Bab 07 : Yakin dan Tawakal ~18

Bab 08 : Istiqamah ~20

Bab 09 : Bersegera Mengerjakan Kebajikan ~21

Bab 10 : Mujahadah (Bersungguh-Sungguh dalam Beribadah) ~23

Bab 11 : Motivasi Menambah Kebajikan di Penghujung Umur ~28

Bab 12 : Banyaknya Jalan Kebajikan ~30

Bab 13 : Beribadah Sebatas Kemampuan ~37

Bab 14 : Menjaga Amalan ~41

Bab 15 : Menetapi Sunnah ~43

Bab 16 : Larangan Bid'ah ~46

Bab 17 : Penyeru Kebajikan ~48

Bab 18 : Tolong Menolong dalam Kebaikan dan Taqwa ~49

Bab 19 : Nasehat ~50

Bab 20 : Amar Makruf Nahi Mungkar ~51

Bab 21 : Menunaikan Amanah dan Larangan Berbuat Dzalim ~56

Bab 22 : Menjaga Hak dan Kehormatan Kaum Muslimin ~62

Bab 23 : Menutupi Aib Kaum Muslimin ~66

Bab 24 : Memenuhi Kebutuhan Kaum Muslimin ~67

Bab 25 : Mendamaikan Perselisihan di antara Manusia ~69

Bab 26 : Keutamaan Orang-Orang Yang Lemah, Fakir, dan Yang Tidak Dikenal dari Kaum Muslimin ~70

Bab 27 : Bersikap Lembut serta Berbuat Baik Kepada Anak Yatim, Kaum Wanita dan Orang-Orang Miskin ~74

Bab 28 : Wasiat Berbuat Baik Kepada Kaum Wanita ~75

Bab 29 : Hak Suami atas Istri ~77

Bab 30 : Menafkahi Keluarga ~79

Bab 31 : Memerintahkan Anggota Keluarga untuk Taat kepada Allah ~82

Bab 32 : Hak Tetangga ~84

Bab 33 : Berbakti kepada Kedua Orang Tua dan Silaturahmi ~86

Bab 34 : Larangan Durhaka kepada Orang Tua dan Memutuskan Silaturahmi ~89

Bab 35 : Berteman dengan Orang Shalih ~91

Bab 36 : Cinta Karena Allah ~93

Bab 37 : Tanda Allah Cinta Kepada Hamba-Nya ~96

Bab 38 : Menghukumi Manusia Sesuai Dzahirnya ~97

Bab 39 : Takut Kepada Allah ~100

Bab 40 : Mengharap Rahmat Allah ~103

Bab 41 : Keutamaan Menangis Karena Takut dan Rindu Kepada Allah ~110

Bab 42 : Keutamaan Zuhud ~113

Bab 43 : Hidup Sederhana dan Meninggalkan Keinginan Hawa Nafsu ~117

Bab 44 : Qona'ah dan Menjaga Diri dari Meminta-Minta ~120

Bab 45 : Makan dari Hasil Usaha Sendiri ~123

Bab 46 : Kedermawanan dan Berinfat pada Jalan-Jalan Kebaikan ~124

Bab 47 : Larangan Bersikap Bakhil dan Keutamaan Orang Kaya yang Bersyukur ~128

Bab 48 : Mengingat Kematian dan Anjuran Ziarah Kubur ~131

Bab 49 : Wara' dan Meninggalkan Syubhat ~132

Bab 50 : Uzlal ~134

Bab 51 : Tawadhu' dan Larangan Bersikap Sombong ~136

Bab 52 : Akhlak Mulia ~140

Bab 53 : Bersikap Santun, Sabar, dan Lemah Lembut ~142

Bab 54 : Memaafkan dan Berpaling dari Orang-Orang Jahil ~144

Bab 55 : Marah Ketika Rambu-Rambu Syariat dilanggar ~146

Bab 56 : Nasihat Untuk Pemimpin dan Rakyat ~148

Bab 57 : Larangan Meminta Jabatan ~153

II. KITAB ADAB ~156

Bab 01 : Kepribadian Muslim ~156

Bab 02 : Adab Makan ~1611

Bab 03 : Adab Berpakaian ~68

Bab 04 : Adab Tidur ~171

Bab 05 : Adab Mengucapkan Salam ~173

Bab 06 : Adab Menjenguk Orang Sakit ~178

Bab 07 : Adab Safar ~190

III. KITAB KEUTAMAAN ~194

Bab 01 : Keutamaan al-Qur'an ~194

Bab 02 : Keutamaan Wudhu ~196

Bab 03 : Keutamaan Adzan ~198

Bab 04 : Keutamaan Shalat ~201

Bab 05 : Keutamaan Jum'at ~210

Bab 06 : Keutamaan Shalat Malam ~212

Bab 07 : Keutamaan Zakat ~216

Bab 08 : Keutamaan Puasa ~218

Bab 09 : Keutamaan Haji ~227

Bab 10 : Keutamaan Jihad ~229

Bab 11 : Keutamaan Ilmu ~233

Bab 12 : Keutamaan Berdzikir ~236

IV. KITAB LARANGAN ~240

V. KITAB ISTIGHFAR ~250

Bab 01 : Keutamaan Istighfar ~250

Bab 02 : Kenikmatan Abadi ~252

DAFTAR PUSTAKA ~ 259

I. KITAB TAZKIYAT AL NAFS (PEMBENTUK KARAKTER)

01. BAB IKHLASH

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1. Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh, Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Sesungguhnya semua perbuatan tentu didasari oleh niat, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya. Oleh karena itu barangsiapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya (bernilai) karena Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa hijrahnya karena harta yang hendak diraihnya atau karena wanita yang hendak dinikahinya maka hijrahnya (bernilai) sesuai dengan yang diniatkannya.*”(HR. Bukhari (1, 54), Muslim (1907), Riyadhush (1)).

Intisari Hadits:

- 1) Pentingnya ikhlas dalam segala perbuatan;
- 2) Niat adalah pembeda antara ibadah dan muamalat serta antara ibadah sunnah dan wajib;
- 3) Semua perbuatan baik jika diiringi niat mencari ridha Allah maka perbuatan tersebut bernilai pahala.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ ، وَلَا إِلَى صُورِكُمْ ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk jasad dan rupa kalian. Akan tetapi Dia melihat*

kepada hati dan amal perbuatan kalian."(HR. Muslim (1628), Riyadhush (7)).

Intisari Hadits:

- 1) Pahala suatu amal sesuai dengan niat dan keikhlasan orang yang melakukannya;
- 2) Pentingnya memperhatikan kondisi hati dan membersihkannya dari segala sifat yang dibenci Allah;
- 3) Amal perbuatan adalah tampilan dari hati.

15 عَنْ أَبِي مُوسَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سُمِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً، وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً، وَيُقَاتِلُ رِيَاءً، أَيُّ ذَلِكَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ قَاتَلَ لِنُكُوفٍ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

22 3. Dari Abu Musa, Abdullah bin Qais al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang berperang karena dorongan keberanian, berperang karena fanatisme, dan berperang karena riya'. Manakah di antara niat tersebut yang termasuk jihad di jalan Allah? Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: "Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah tinggi, maka dia berada di jalan Allah."(HR. Bukhari (7458), Muslim (1904), Riyadhush (8)).

Intisari Hadits:

- 1) Allah melihat amal seseorang dari niatnya;
- 2) Keutamaan orang yang berjihad hanya terbatas bagi mereka yang berjihad untuk menegakkan kalimat Allah;
- 3) Amalan jihad akan sia-sia jika hanya didasari oleh niat yang tidak benar.

5 عَنْ أَبِي بَكْرَةَ نُفَيْعِ بْنِ الْحَارِثِ التَّقْفِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِذَا اتَّقَى الْمُسْلِمَانِ بَسِيفَتَيْهِمَا فَأَلْقَاثِلَ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ)) . قُلْتُ

: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمُقْتُولِ ؟ قَالَ : ((إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

4. Dari Abu Bakrah, Nufai' bin al-Harits al-Tsaqafi *radhiyallahu 'anh*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Jika ada dua orang muslim saling membunuh, maka yang membunuh dan yang dibunuh masuk neraka.” Aku pun bertanya: Wahai Rasulullah, si pembunuh (memang pantas masuk neraka), namun mengapa orang yang terbunuh (juga masuk neraka)? Beliau menjawab: “Karena sebenarnya ia juga berambisi untuk membunuh kawannya.”(HR. Bukhari (31), Muslim (2888), Riyadhush (9)).

Intisari Hadits:

- 1) Niat berbuat jelek yang sudah diiringi dengan usaha sudah terhitung dosa;
- 2) Besarnya dosa membunuh sesama muslim;
- 3) Pentingnya mendamaikan sesama muslim yang bertikai.

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ : ((إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِئَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ تَعَالَى عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

5. Dari Abul Abbas, Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang apa yang beliau riwayatkan dari Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: “Sesungguhnya Allah mencatat kebaikan dan keburukan, kemudian Dia menjelaskan: Barangsiapa meniatkan suatu kebaikan namun ia tidak berhasil mengerjakannya maka Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan yang sempurna di sisi-Nya, dan jika ia meniatkannya lalu ia mengerjakannya maka Allah mencatatnya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat atau kelipatan yang lebih banyak dari itu. Sedangkan jika ia meniatkan suatu keburukan namun ia tidak

mengerjakannya maka Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan secara sempurna di sisi-Nya, dan jika ia meniatkannya lalu mengerjakannya maka Allah mencatatnya sebagai satu keburukan."(HR. Bukhari (6491), Muslim (131), Riyadhush (11)).

Intisari Hadits:

- 1) Luas dan melimpahnya rahmat dan karunia Allah kepada hamba-Nya;
- 2) Seorang muslim hendaknya senantiasa berniat untuk memikirkan dan meniatkan kebaikan serta bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya;
- 3) Ikhlas dalam ketaatan dan dalam rangka meninggalkan maksiat adalah kunci untuk mendapatkan pahala.

02. BAB TAUBAT

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

1/6. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Demi Allah, Sungguh dalam sehari aku beristighfar dan bertaubat kepada Allah lebih dari 70 kali."(HR. Bukhari (6307), Riyadhush (13)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran untuk senantiasa membaca istighfar dan bertaubat;
- 2) Rasulullah saw yang *ma'shum* (terpelihara dari salah), makhluk yang terbaik, dan diampuni dosanya yang telah lalu dan akan datang tetap membiasakan beristighfar dan bertaubat;
- 3) Istighfar Rasulullah saw bukan karena berbuat dosa, akan tetapi karena merasa ibadah yang dikerjakan belum seimbang dengan nikmat Allah yang telah diberikan.

3

عَنِ الْأَعْرَبِ بْنِ يَسَارٍ الْمُرَزِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، تَوُوبُوا إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ، فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ مِئَةَ مَرَّةٍ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1

2/7. Dari al-Aghar bin Yasar al-Muzani *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah dan mintalah ampunan kepada-Nya, karena sungguh aku bertaubat sebanyak seratus kali dalam sehari.”(HR. Muslim (2702), Riyadhush (14)).

Intisari Hadits:

- 1) Seorang mukmin hendaknya memperbanyak istighfar dan segera bertaubat;
- 2) Syarat diterimanya taubat dari satu kemaksiatan adalah meninggalkannya, menyesalinya, dan bertekad untuk tidak melakukannya lagi.
- 3) Jika kemaksiatan berkaitan dengan hak sesama manusia maka ia harus meminta maaf kepada yang bersangkutan dan mengembalikan haknya.

19

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ ، حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

16

3/8. Dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sesungguhnya Allah Ta'ala membentangkan tangan-Nya di waktu malam agar pelaku dosa di siang hari bertaubat, dan Dia membentangkan tangan-Nya di waktu siang agar pelaku dosa di malam hari bertaubat, hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya (hari kiamat).”(HR. Muslim (2759), Riyadhush (16)).

Intisari Hadits:

- 1) Allah cinta dan sayang kepada orang yang bertaubat;
- 2) Anjuran untuk segera bertaubat ketika telah berbuat maksiat;

3) Pintu taubat selalu terbuka hingga matahari terbit dari barat karena hal itu merupakan tanda Kiamat.

20)) : عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

14/9. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa bertaubat sebelum matahari terbit dari tempat terbenamnya maka Allah menerima taubatnya.”(HR. Muslim (2703), Riyadhush (17)).

Intisari Hadits:

- 1) Luasnya rahmat Allah;
- 2) Allah menerima taubat hamba-Nya karena kebaikan-Nya;
- 3) Larangan menunda-nunda taubat karena seseorang tidak mengetahui ajalnya.

7)) : عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًّا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ، وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلَّا التُّرَابَ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ ((رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

65/10. Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Seandainya manusia memiliki satu lembah emas maka tentu ia akan menginginkan untuk memiliki dua lembah, dan tidak ada yang bisa memenuhi mulutnya (memuaskan ambisinya) kecuali tanah (kematian sehingga mulutnya dipenuhi dengan tanah). Namun Allah menerima taubat orang yang mau bertaubat.”(HR. Bukhari (6439), Muslim (1049), Riyadhush (23)).

Intisari Hadits:

- 1) Manusia memiliki tabiat cinta dunia;
- 2) Tabiat tersebut tercela manakala menyebabkan ketaatan dilalaikan, melanggar larangan, dan hati disibukkan dengan urusan dunia daripada urusan akhirat;
- 3) Allah menerima taubat orang yang menyesali sifat buruknya.

8 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((يَضْحَكُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ، يُقَاتِلُ هَذَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلُ، ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَى الْقَاتِلِ فَيُسَلِّمَ فَيُسْتَشْهَدُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 6/11. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Allah Ta'ala tertawa kepada dua orang yang saling bunuh namun keduanya masuk surga. Yang satu berperang di jalan Allah sehingga ia terbunuh, kemudian Allah menerima taubat pembunuhnya karena ia masuk Islam, lalu ia mati syahid (karena berperang fi sabilillah).” (HR. Bukhari (2826), Muslim (1890), Riyadhush (24)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan berputus asa dari rahmat Allah;
- 2) Allah menerima taubat hamba-Nya sebesar apapun dosanya;
- 3) Keislaman menghapus dosa kekufuran, sedangkan taubat menghapus dosa-dosa sebelumnya.

03. BAB SABAR

6 5 عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((الطَّهْرُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ - أَوْ تَمْلَأُ - مَا بَيْنَ السَّمَاءَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حَجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ. كُلُّ النَّاسِ يَعْبُدُو فَبِأَيِّ نَفْسِهِ فَمَعْتَبُهَا أَوْ مَوْبِقُهَا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

6 1/12. Dari Abu Malik, al-Harits bin 'Ashim al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Bersuci itu sebagian dari iman, (ucapan) *alhamdulillah* memenuhi timbangan, (ucapan) *subhanallah* dan *alhamdulillah* memenuhi ruang antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti (keimanan), sabar adalah sinar, dan al-Qur'an adalah pembela atau penuntut bagimu. Setiap manusia pergi di waktu pagi untuk menjual

dirinya (kepada Allah atau kepada setan), sehingga ia menyelamatkan dirinya atau membinasakan dirinya."(HR. Muslim (223), Riyadhush (25)).

Intisari Hadits:

- 1) Iman adalah keyakinan, ucapan dan perbuatan;
- 2) Mendidik diri untuk bersikap sabar memang berat namun sabar memiliki banyak keutamaan dan mendatangkan banyak manfaat sebagaimana sinar matahari yang panas namun memiliki dan mendatangkan banyak manfaat;
- 3) Seorang muslim hendaknya mengisi waktunya dengan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya di dunia dan akhirat.

عَنْ صُهَيْبِ بْنِ سِنَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ : إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/13. Dari Shuhaib bin Sinan *radhiyallahu ‘anh*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin itu, sesungguhnya segala keadaannya baik baginya, dan hal itu tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali oleh seorang mukmin; Jika ia mendapatkan sesuatu yang menggembirakan maka ia pun bersyukur sehingga hal itu baik baginya, dan apabila ia ditimpa suatu kesusahan maka ia pun bersabar sehingga hal itu pun baik baginya.*”(HR. Muslim (2999), Riyadhush (27)).

Intisari Hadits:

- 1) Seorang mukmin mampu memanfaatkan segala keadaan dirinya menjadi jembatan dan ladang pahala baginya;
- 2) Syukur adalah kendaraan seorang mukmin ketika mendapatkan kelapangan sehingga ia lebih maksimal dalam beramal;
- 3) Sabar adalah kendaraan seorang mukmin ketika ia ditimpa kesusahan sehingga lebih bisa mendekatkan dirinya kepada Allah.

8 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبِضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ أَحْتَسِبَهُ إِلَّا الْجَنَّةَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

1 3/14. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Allah Ta'ala berfirman: Tidak ada balasan bagi hamba-Ku yang beriman ketika Aku mencabut nyawa orang yang ia cintai dari penduduk dunia maka ia pun bersabar dan mengharapakan pahala (atas musibah tersebut), melainkan surga.”(HR. Bukhari (6424), Riyadhush (32)).

Intisari Hadits:

- 1) Musibah terbesar bagi seseorang adalah ketika ia kehilangan orang-orang yang dicintainya;
- 2) Manusia adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah, oleh karena itu harus hidup di atas syariat-Nya;
- 3) Sabar ketika ditimpa musibah adalah tanda kesempurnaan iman.

19 عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ، وَلَا وَصَبٍ، وَلَا هَمٍّ، وَلَا حَزَنٍ، وَلَا أَذًى، وَلَا غَمٍّ، حَتَّى الشَّوْكَةُ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

1 4/15. Dari Abu Said dan Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tidaklah seorang muslim ditimpa keletihan, sakit, kegelisahan, kesedihan, gangguan, ataupun kegundahan, hingga duri yang menusuknya, melainkan karena ujian tersebut Allah akan menghapus sebagian dari kesalahan-kesalahan yang telah ia lakukan.”(HR. Bukhari (5641), Muslim (2573), Riyadhush (37)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan sabar;
- 2) Semua ujian akan bernilai pahala jika diiringi dengan kesabaran;
- 3) Semua ujian bagi seorang muslim adalah menghapus dosa.

3 عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لِضُرِّ أَصَابِهِ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعِلًا فَلْيَقُلْ : اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ أَحْيَاةٌ خَيْرًا لِي، وَتَوَفِّي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 5/16. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Janganlah salah seorang dari kalian mengharap kematian karena suatu musibah yang menimpanya. Namun jika ia harus demikian maka sebaiknya ia mengucapkan: Ya Allah, hidupkanlah aku jika itu lebih baik bagiku, atau wafatkanlah aku jika itu lebih baik bagiku.”(HR. Bukhari (5671, 6351), Muslim (2680), Riyadhush (40)).

Intisari Hadits:

- 1) Menyerahkan urusan hidup dan mati kepada Allah;
- 2) Seorang muslim diperbolehkan mengharap kematian karena rindu bertemu Allah, ingin syahid di jalan-Nya, ingin dikubur di tanah haram, atau khawatir tidak bisa mempertahankan akidahnya.

2 عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كُنْتُ جَالِسًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَجُلَانِ يَسْتَبَايَنَ، وَأَحَدُهُمَا قَدْ احْمَرَّ وَجْهُهُ، وَانْتَفَخَتْ أَوْدَاجُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنِّي لَا أَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ : أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، ذَهَبَ مِنْهُ مَا يَجِدُ)) . فَقَالُوا لَهُ : إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((تَعَوَّذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 6/17. Dari Sulaiman bin Shurad *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Ketika aku duduk-duduk bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ada dua orang laki-laki saling mencaci hingga wajah salah seorang dari keduanya telah memerah dan urat-urat lehernya membesar. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sungguh aku mengetahui sebuah kalimat yang andaikan ia mau mengucapkannya, tentu hilanglah darinya apa yang ia rasakan. Andaikan ia mengucapkan: A'UDZU BILLAHI MINASY SYAITHANIR RAJIIM (aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk), tentu

hilanglah darinya apa yang ia rasakan." Maka orang-orang berkata kepadanya: Sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Berlindunglah kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.*"(HR. Bukhari (3282), Muslim (2610), Riyadhush (46)).

Intisari Hadits:

- 1) Hadits ini menguatkan firman Allah QS. Al-A'raf ayat 200;
- 2) Marah merupakan sifat tercela. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dapat menimbulkan kemarahan harus dijaui;
- 3) Marah yang tercela adalah marah yang terkait dengan urusan dunia. Sedangkan marah yang terpuji adalah marah untuk membela agama Allah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
أَوْصِنِي. قَالَ : ((لَا تَغْضَبْ)) فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ : ((لَا تَغْضَبْ)) رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ

7/18. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: Berilah aku nasehat! Beliau bersabda: "*Janganlah marah!*" Ia kembali mengulang-ulang perkataannya sementara beliau tetap menjawab: "*Janganlah marah!*"(HR. Bukhari (6116), Riyadhush (48)).

Intisari Hadits:

- 1) Kesabaran adalah kunci kemenangan dan keridhaan;
- 2) Marah adalah senjata setan untuk menutupi akal seseorang;
- 3) Pentingnya nasehat.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيهَا الْعَدُوَّ، إِنْتَظَرَ حَتَّى إِذَا مَالَتِ الشَّمْسُ قَامَ فِيهِمْ، فَقَالَ : ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ، لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَاسْأَلُوا اللَّهَ الْعَاقِبَةَ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ))، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، وَمُجْرِيَ السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ، إِهْزِمْهُمْ وَانصُرْنَا عَلَيْهِمْ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 8/19. Dari Abdullah bin Abu Aufa *radhiyallahu ‘anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada suatu peperangan melawan musuh, beliau menunggu hingga matahari tergelincir, lalu beliau berdiri di tengah-tengah pasukan seraya bersabda: "Wahai manusia, janganlah kalian mengharap bertemu musuh dan mohonlah keselamatan kepada Allah. Namun jika kalian bertemu musuh maka bersabarlah, dan ketahuilah bahwasanya surga berada di bawah bayang-bayang pedang." Kemudian Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berdoa: "Ya Allah, Dzat yang menurunkan al-Qur'an, yang menjalankan awan, dan yang telah menghancurkan pasukan Ahzab, hancurkanlah mereka dan berikanlah pertolongan kepada kami untuk mengalahkan mereka." (HR. Bukhari (2818, 2966, 3025), Muslim (1742), Riyadhush (53)).

Intisari Hadits:

- 1) Ketika ditimpa kesulitan dan musibah, kita diperintahkan untuk berdoa kepada Allah;
- 2) Kita dilarang mencari musuh dan mengandalkan kekuatan materi semata;
- 3) Umat Islam diperintahkan untuk bersabar, karena sabar merupakan bekal terpenting dalam jihad.

04. BAB JUJUR

9 عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِنَّ
18 الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى
يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا. وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى
النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 1/20. Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya kejujuran mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan ke surga. Sungguh ada seseorang yang selalu berbuat jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai seorang yang *shiddiq* (jujur). Sesungguhnya dusta

mengantarkan kepada kedurhakaan dan kedurhakaan mengantarkan ke neraka. Sungguh ada seseorang yang selalu berdusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta."(HR. Bukhari (6094), Muslim (2607), Riyadhush (54)).

Intisari Hadits:

- 1) Kejujuran adalah kesesuaian antara dzahir dan bathin, yang tampak dan yang tersembunyi, antara iman dan amalan, antara ucapan dan perbuatan, dan sesuainya amal dengan perintah syar'i;
- 2) Motivasi berbuat jujur karena ia penyebab segala kebaikan;
- 3) Dusta penyebab adanya kemunafikan.

2
عَنْ سَهْلِ بْنِ حَنْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ سَأَلَ اللَّهَ تَعَالَى الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَغَهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1
2/21. Dari Sahl bin Hunaif *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa memohon kepada Allah mati syahid dengan jujur (sungguh-sungguh), niscaya Allah akan menyampaikannya kepada derajat orang-orang yang mati syahid meskipun ia meninggal di atas tempat tidurnya.”(HR. Muslim (1909), Riyadhush (57)).

Intisari hadits:

- 1) Kejujuran merupakan kunci kesuksesan dan segala hal;
- 2) Tekad yang jujur (sungguh-sungguh) merupakan penyebab tercapainya cita-cita;
- 3) Anjuran untuk berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh agar dimatikan dalam keadaan syahid.

5
عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((أَلْبَيْعَانِ بِالْخَيْرِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَّتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1
3/22. Dari Hakim bin Hizam *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Penjual dan

pembeli memiliki hak memilih selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya berlaku jujur dan berterus terang maka jual beli keduanya diberkahi, namun jika keduanya menyembunyikan (cacat) dan berdusta maka hilanglah keberkahan jual beli keduanya."(HR. Bukhari (2079, 2082, 2108), Muslim (1532), Riyadhush (59)).

Intisari hadits:

- 1) Dusta penyebab tidak diberkahi suatu usaha;
- 2) Kejujuran penyebab datangnya berkah;
- 3) Kejujuran dalam beribadah penyebab berkah dan berlipatnya pahala.

05. BAB MURAQABAH (MERASA SELALU DIAWASI ALLAH)

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّعَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((الْإِسْلَامُ : أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا)) . قَالَ : صَدَقْتَ . فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ . قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ . قَالَ : ((أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ)) . قَالَ : صَدَقْتَ . قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ . قَالَ : ((أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ)) . قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّائِلِ . قَالَ : ((مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ)) . قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا . قَالَ : ((أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَوَّلُونَ فِي الْبُنْيَانِ)) . ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : ((يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ ؟)) . قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ : ((فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ أَمْرَ دِينِكُمْ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1/23. Dari Umar *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada suatu hari, tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih dan rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya bekas perjalanan jauh namun tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Kemudian laki-laki itu duduk di hadapan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* lalu ia menempelkan lututnya pada lutut beliau dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas pahanya, lalu ia bertanya: Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang Islam. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab: “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu.” Laki-laki itu berkata: Engkau Benar. Maka kami pun heran terhadapnya, ia bertanya kepada beliau dan ia pula membenarkan jawaban beliau. Kemudian laki-laki itu bertanya lagi: Beritahukanlah kepadaku tentang iman. Beliau menjawab: “Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan kepada hari akhir (kiamat), serta engkau beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.” Laki-laki itu berkata: Engkau benar. Kemudian ia bertanya lagi: Beritahukanlah kepadaku tentang ihsan. Beliau menjawab: “Engkau beribadah kepada Allah seperti engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak (mampu) melihat-Nya maka ketahuilah sesungguhnya Dia selalu melihatmu.” Kemudian laki-laki itu bertanya lagi: Beritahukanlah kepadaku tentang kapan terjadinya hari Kiamat. Beliau menjawab: “Tidaklah yang ditanya lebih mengetahui dari yang bertanya.” Kemudian ia bertanya lagi: Beritahukanlah kepadaku tentang tanda-tandanya. Beliau menjawab: “Jika budak wanita melahirkan tuannya, dan engkau melihat orang-orang yang dahulunya biasa tidak mengenakan alas kaki, berpakaian compang-camping, faqir, penggembala kambing, lalu mereka berlomba-lomba mendirikan bangunan yang tinggi.” Lalu laki-laki itu pun pergi. Selang beberapa

6

hari kemudian, beliau bertanya kepadanya: “*Wahai Umar, tahukah engkau laki-laki yang bertanya tersebut?*” Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Beliau bersabda: “*Ia adalah malaikat Jibril, ia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.*”(HR. Muslim (8), Riyadhush (60)).

Intisari Hadits:

- 1) Islam berkaitan dengan amalan dzahir, sedangkan iman berkaitan dengan amalan bathin. Adapun Ihsan adalah ibadah yang dilandasi oleh kuatnya keimanan sehingga dilakukan dalam bentuk sebaik-baiknya;
- 2) Seorang muslim harus senantiasa merasakan bahwa Allah selalu mengawasinya;
- 3) Muraqabah (merasa selalu diawasi Allah) menjadikan seorang hamba beribadah dengan sebaik-baiknya dan takut berbuat dosa.

2

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : إِنُّكُمْ لَتَعْمَلُونَ أَعْمَالًا هِيَ أَدَقُّ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعْرِ، كُنَّا نَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمُؤَبَّاتِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

2/24. Dari Anas *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Sungguh kalian mengerjakan perbuatan-perbuatan yang menurut pandangan kalian lebih kecil daripada sehelai rambut, padahal dahulu kami (para sahabat) pada masa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menilainya termasuk (dosa-dosa) yang membinasakan.(HR. Bukhari (6492), Riyadhush (63)).

Intisari Hadits:

- 1) Menganggap sepele dosa bukti kecilnya rasa takut kepada Allah;
- 2) Setelah para nabi, generasi yang paling mengenal Allah dan paling takwa kepada Allah adalah para sahabat.

5

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَغَارُ، وَغَيْرَةُ اللَّهِ تَعَالَى أَنْ يَأْتِيَ الْمَرْءُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

11

3/25. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sesungguhnya Allah Ta'ala memiliki sifat cemburu, dan kecemburuan Allah adalah jika ada seseorang yang mendatangi apa yang Allah haramkan.”(HR. Bukhari (5223), Muslim (2761), Riyadhush (64)).

Intisari Hadits:

Segala yang diharamkan harus di jauhi karena mengandung kemurkaan Allah.

06. BAB TAQWA

19

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النَّسَاءَ؛ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1

1/26. Dari Abu Said al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya untuk melihat bagaimana kalian beramal. Oleh sebab itu, berhati-hatilah dalam mengurus dunia dan terhadap wanita karena sesungguhnya fitnah yang pertama kali menimpa kaum Bani Israil adalah fitnah wanita.”(HR. Muslim (2742), Riyadhush (70)).

Intisari Hadits:

- 1) Takwa adalah takut kepada Allah sehingga menjauhi larangan-Nya dan mengerjakan perintah-Nya;
- 2) Peringatan agar tidak tertipu dengan dunia dan tidak terpedaya oleh rayuan wanita;
- 3) Mengambil pelajaran dari kisah umat terdahulu.

14

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ : ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالتَّقَى، وَالْعَفَافَ، وَالْغِنَى)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/27. Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa membaca doa: “*ALLAHUMMA INNI AS'ALUKAL HUDA WATH THUQA WAL 'AFAAFA WAL GHINA* (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu hidayah, ketakwaan, kesucian diri, dan kecukupan).”(HR. Muslim (2721), Riyadhussh (71)).

Intisari Hadits:

- 1) Seorang Muslim harus selalu merendahkan diri di hadapan Allah, dan merasa butuh terhadap-Nya;
- 2) Dengan takwa seseorang menjadi terhormat dan mulia;
- 3) Orang yang bertakwa mendapatkan banyak kebaikan di dunia dan derajat yang tinggi di akhirat.

07. BAB YAKIN DAN TAWAKAL

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((يَدْخُلُ
الْجَنَّةَ أَقْوَامٌ أَفْنِدَتْهُمْ مِثْلُ أَفْنِدَةِ الطَّيْرِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1/28. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Akan masuk surga orang-orang yang hati mereka laksana hati burung.*”(HR. Muslim (2840), Riyadhussh (77)).

Intisari Hadits:

- 1) Motivasi untuk bertawakal kepada Allah sebagaimana tawakalnya burung;
- 2) Berusaha dan bekerja untuk mendapatkan rezeki adalah bentuk tawakal yang benar. Seperti burung, tidak diam begitu saja. Ia pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang;
- 3) Keharusan bertawakal kepada Allah dan memohon perlindungan-Nya karena hanya Allah yang memiliki sifat sempurna dan sebaik-baik tempat bersandar.

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((يَا فُلَانُ، إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ، فَقُلْ : اَللّهُمَّ اَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَقَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَالْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنَاجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ. فَإِنَّكَ إِنْ مِتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَإِنْ أَصْبَحْتَ أَصْبَحْتَ خَيْرًا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ. وَفِي رَوَايَةٍ فِي الصَّحِيحَيْنِ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ : قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِذَا أَتَيْتَ مَضْجِعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ، وَقُلْ ... وَذَكَرَ نَحْوَهُ ثُمَّ قَالَ : وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا نَقُولُ))

2/29. Dari Bara' bin 'Azib *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Wahai fulan, jika kamu beranjak ke tempat tidurmu maka hendaklah kamu membaca doa: ALLAHUMMA ASLAMTU NAFSI ILAIKA, WA WAJJAHTU WAJHI ILAIKA, WA FAWWADHTU AMRI ILAIKA, WA ALJA'TU DZAHRI ILAIKA RAGHBATAN WA RAHBATAN ILAIKA, LAA MALJA'A WA LAA MANJAA MINKA ILLA ILAIKA, AAMANTU BIKITAABIKALLADZI ANZALTA, WA NABIYYIKALLADZI ARSALTA (Ya Allah, kepada-Mu aku berserahdiri, kepada-Mu aku hadapkan wajahku, kepada-Mu aku serahkan segala urusanku, dan kepada-Mu aku sandarkan punggungku, dengan penuh rasa harap dan takut kepada-Mu, tidak ada perlindungan dan tidak ada jalan selamat dari-Mu melainkan kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus). Sungguh jika kamu meninggal pada malam itu (setelah membaca doa tersebut) maka kamu meninggal di atas fitrah, dan jika kamu bangun di pagi hari maka kamu telah mendapatkan kebaikan.”(HR. Bukhari (7488), Muslim (2710), Riyadhush (80)). Dalam riwayat lain di *shahihain* dari Bara': "Jika kamu hendak beranjak ke tempat tidurmu maka berwudhulah sebagaimana wudhumu untuk shalat, kemudian berbaringlah di atas sisi kanan tubuhmu, kemudian bacalah ... Beliau menyebutkan doa semisal. Lalu

beliau bersabda: *"Dan jadikanlah ia sebagai akhir dari apa yang kamu ucapkan."*

Intisari Hadits:

- 1) Keharusan untuk bertawakal kepada Allah dalam segala keadaan;
- 2) Memperbarui janji kepada Allah setiap malam dan memperkuat iman dengan ucapan dan perbuatan;
- 3) Anjuran berwudhu sebelum tidur agar kita berada dalam kondisi suci ketika tidur.

08. BAB ISTIQAMAH

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ. قَالَ : ((قُلْ : آمَنْتُ بِاللَّهِ، ثُمَّ اسْتَقِمَّ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1/30. Dari Sufyan bin Abdullah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Aku pernah berkata: Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku mengenai Islam sebuah perkataan (yang cukup bagiku) sehingga aku tidak bertanya lagi kepada selain dirimu. Beliau menjawab: *"Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, lalu beristiqamahlah."*(HR. Muslim (38), Riyadhush (85)).

Intisari Hadits:

- 1) Makna istiqamah adalah komitmen terhadap ajaran Islam;
- 2) Iman dan amal tidak bisa dipisahkan;
- 3) Istiqamah adalah bukti kesempurnaan iman seseorang.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((قَارِبُوا وَسَدِّدُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَنْ يَنْجُو أَحَدٌ مِنْكُمْ بِعَمَلِهِ)) قَالُوا : وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : ((وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَعَمَّدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/31. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: *"Beramallah sesuai dengan*

batas kemampuan kalian dan beristiqamahlah, dan ketahuilah bahwasanya tidak ada seorang pun dari kalian yang akan selamat hanya karena amalnya." Para sahabat bertanya: Tidak juga engkau wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Tidak pula aku, hanya saja Allah menyelimutiku dengan rahmat dan karunia-Nya." (HR. Muslim (2816), Riyadhush (86)).

Intisari Hadits:

- 1) Nikmat Allah kepada hamba-Nya lebih banyak daripada amal baik yang dilakukan hamba-hamba-Nya;
- 2) Tidak ada seorang pun yang berhak masuk surga hanya karena amalnya. Mereka masuk surga karena rahmat dan janji Allah. Allah berjanji, jika mereka melakukan kebaikan maka Dia akan memasukkan mereka ke surga;
- 3) Setiap mukmin harus beramal dan menyertainya dengan doa agar mendapatkan rahmat dan surga-Nya.

09. BAB BERSEGERA MENERJAKAN KEBAJIKAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1/32. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Bersegeralah untuk beramal sebelum datang fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita, di mana seseorang di pagi hari menjadi mukmin namun di sore hari berubah menjadi kafir, dan di sore hari ia seorang mukmin namun di pagi hari berubah menjadi kafir, ia menjual agamanya dengan sesuatu dari kenikmatan dunia.” (HR. Muslim (118), Riyadhush (87)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan menunda amal;

- 2) Seorang mukmin harus berpegang teguh dengan ajaran agamanya dan bersegera melakukan kebaikan sebelum datang keadaan yang menghalanginya untuk berbuat baik;
- 3) Di akhir zaman, akan ada banyak fitnah yang bertumpuk tumpuk dan datang silih berganti untuk menguji keimanan seorang hamba.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ أَجْراً ؟ قَالَ : ((أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ، تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمُلُ الْغِنَى، وَلَا تُثْمَلُ حَتَّى إِذَا بَلَغْتَ الْخُلُقُومَ قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا، وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

2/33. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Ada seorang laki-laki mendatangi Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, lalu bertanya: Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling besar pahalanya? Beliau menjawab: “*Engkau bersedekah ketika engkau dalam keadaan sehat, hatimu enggan bersedekah karena kebakhilan dirimu, engkau takut menjadi fakir dan ingin kaya. Janganlah engkau menunda-nunda (berbuat baik) sehingga ketika nyawa sudah berada di kerongkongan barulah engkau mengatakan: Untuk si fulan sekian dan untuk si fulan sekian. Padahal (waktu itu) harta telah menjadi hak fulan (ahli warisnya).*”(HR. Bukhari (2748), Muslim (1032), Riyadhush (90)).

Intisari Hadits:

- 1) Motivasi untuk segera melakukan kebaikan;
- 2) Bersedekah di waktu sehat lebih besar pahalanya daripada di waktu sakit, karena biasanya orang cenderung bakhil di waktu sehat;
- 3) Bersedekah di waktu sehat merupakan bukti kecintaan seseorang kepada Allah dan ketulusan niatnya. Berbeda dengan orang yang sedang sakit, apalagi ketika sekarat, saat ia merasakan bahwa harta yang dimilikinya sudah tidak berguna lagi untuk dirinya.

10. BAB MUJAHADAH (BERSUNGGUH-SUNGGUH DALAM BERIBADAH)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُجِيبَهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا ، وَرَجُلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ، وَإِنْ سَأَلَنِي أُعْطِيْتُهُ ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِذَّنَّهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

1/34. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Allah Ta’ala berfirman: Barangsiapa memusuhi wali-Ku maka Aku mengumumkan perang dengannya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan yang lebih aku cintai daripada amalan yang aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan amalan-amalan sunnah sehingga aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya maka Aku menyertai pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, Aku menyertai penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, Aku menyertai tangannya yang ia gunakan untuk beraktivitas, dan Aku menyertai kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta maka tentu aku beri, dan jika ia memohon perlindungan maka tentu aku lindungi.” (HR. Bukhari (6502), Riyadhush (95)).

Intisari Hadits:

- 1) Wali Allah adalah setiap hamba yang mengerjakan amalan-amalan wajib dan menekuni amalan-amalan sunnah serta selalu bertakwa kepada Allah;
- 2) Amalan wajib lebih didahulukan daripada amalan sunnah;
- 3) Jika seorang hamba benar-benar mencintai Allah dengan mengerjakan syariat-Nya, maka Allah pasti akan mencintainya dan mengabulkan semua permintaannya.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ، قَالَ : ((إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شَبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِذَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَإِذَا أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

2/35. Dari Anas *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tentang apa yang beliau riwayatkan dari Allah Azza wa Jalla bahwa Dia berfirman: “*Jika seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal maka Aku mendekat kepadanya sehasta, jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta maka Aku mendekat kepadanya sedepa, dan jika ia mendatangi-Ku sambil berjalan maka Aku mendatanginya dengan berjalan cepat.*”(HR. Bukhari (6982), Riyadhush (96)).

Intisari Hadits:

- 1) Allah Maha Pemurah;
- 2) Pemberian Allah lebih besar daripada perbuatan baik hamba-Nya;
- 3) Allah sangat sayang terhadap hamba-Nya dan sangat gembira jika hamba-Nya mendekatkan diri kepada-Nya.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ : الْصِّحَّةُ، وَالْفَرَاغُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

3/36. Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Dua nikmat yang kebanyakan manusia tertipu di dalamnya, yaitu nikmat sehat dan waktu luang.*”(HR. Bukhari (5933), Riyadhush (97)).

Intisari Hadits:

- 1) Orang yang sudah mukallaf diibaratkan seperti pedagang, sedangkan kesehatan dan waktu luang diibaratkan seperti modal;
- 2) Perintah memaksimalkan ibadah di saat sehat dan ketika memiliki waktu luang;
- 3) Banyak orang lupa misi hidupnya di saat sehat dan memiliki waktu luang.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ فَقُلْتُ لَهُ : لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ؟ قَالَ : ((أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

4/37. Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bangun shalat malam hingga kedua kaki beliau bengkok, lalu aku pun berkata kepada beliau: Mengapa engkau berbuat hingga demikian wahai Rasulullah, padahal Allah telah memberikan ampunan kepadamu atas dosa yang telah lewat dan yang akan datang? Beliau menjawab: *"Tidak bolehkah jika aku menginginkan untuk menjadi hamba yang pandai bersyukur?"*(HR. Bukhari (4837), Muslim (2820), Riyadhush (98)).

Intisari Hadits:

- 1) Bukti syukur adalah memperbanyak ibadah;
- 2) Nikmat yang kita peroleh dari Allah seharusnya menjadikan kita semakin bersyukur;
- 3) Rasulullah saw teladan dalam mensyukuri nikmat.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ أَحْيَا اللَّيْلَ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ، وَجَدَّ وَشَدَّ الْمُنْزَرَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

5/38. Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata: Apabila masuk sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menghidupkan waktu malam, membangunkan keluarga, lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah, serta mengencangkan sarung.(HR. Bukhari (2024), Muslim (1174), Riyadhush (99)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran untuk mengisi waktu-waktu yang diistimewakan dengan kebaikan;
- 2) Keutamaan malam sepuluh terakhir bulan Ramadhan;

3) Mengajak keluarga untuk ikut menghidupkan malam sepuluh terakhir bulan Ramadhan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ . وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا ، وَلَكِنْ قُلْ : قَدَرُ اللَّهِ ، وَمَا شَاءَ فَعَلَ ؛ فَإِنْ لَوْ تَفْتَحْ عَمَلَ الشَّيْطَانِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

6/39. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, namun pada diri masing-masing ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagimu. Mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah menjadi orang lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah maka janganlah engkau mengatakan: Andaikan aku berbuat seperti ini, tentu akan seperti ini dan seperti ini. Akan tetapi hendaklah engkau mengatakan: Allah telah mentakdirkannya, dan apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi. Sebab kata 'seandainya' membuka peluang godaan setan.”(HR. Muslim (2664), Riyadhush (100)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran untuk menjadi pribadi yang kuat dalam segala hal sehingga lebih maksimal dalam beribadah dan lebih bisa memberikan manfaat bagi yang lain;
- 2) Bersemangat mengerjakan hal-hal yang bermanfaat dalam urusan dunia dan akhirat;
- 3) Cara terbaik yang dapat dilakukan saat cobaan menimpa adalah pasrah kepada Allah dan menerima apa yang telah menjadi ketentuan-Nya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ ، وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

7/40. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Neraka dipagari dengan hal-hal yang menyenangkan, sedangkan surga dipagari dengan hal-hal yang tidak menyenangkan.*”(HR. Bukhari (425, 5401), Muslim (33), Riyadhush (101)).

Intisari Hadits:

- 1) Surga tidak bisa diraih kecuali dengan bersabar terhadap hal-hal yang dibenci;
- 2) Neraka tidak bisa dihindari kecuali dengan meninggalkan keinginan hawa nafsu;
- 3) Janganlah tertipu dengan tampilan luar sesuatu.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ : أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ : يَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ، وَيَبْقَى عَمَلُهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

8/41. Dari Anas *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Yang mengikuti mayit (ke kuburan) ada tiga; keluarganya, hartanya, dan amalnya. Yang dua kemudian pulang, sedangkan yang satu tetap menemaninya. Keluarga dan hartanya pulang meninggalkannya, sedangkan amalnya akan tetap menemaninya.*”(HR. Bukhari (6514), Muslim (2960), Riyadhush (104)).

Intisari Hadits:

- 1) Manusia saat hidup menghabiskan waktunya untuk mengurus keluarga, harta, dan amal;
- 2) Keluarga akhirat, harta akhirat, dan amal akhirat saja yang manfaatnya akan kekal abadi;
- 3) Keluarga dunia, harta dunia dan amal dunia hanya bermanfaat sesaat.

عَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ؛ فَإِنَّكَ لَنْ تَسْجُدَ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةٌ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

9/42. Dari Tsauban *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Hendaklah engkau memperbanyak sujud, karena tidaklah engkau melakukan sujud satu kali karena Allah melainkan dengan sujud itu Allah mengangkat derajatmu satu tingkatan dan menghapus darimu satu dosa.*”(HR. Muslim (488), Riyadhush (107)).

Intisari Hadits:

- 1) Ibadah shalat memiliki banyak keutamaan;
- 2) Amalan-amalan sunnah dapat menghapus dosa-dosa kecil;
- 3) Sujud adalah amalan yang paling istimewa dalam shalat.

11. BAB MOTIVASI MENAMBAH KEBAJIKAN DI PENGHUJUNG UMUR

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((أَعْدَرَ اللَّهُ إِلَى أَمْرِي آخَرَ أَجَلُهُ حَتَّى بَلَغَ سِتِّينَ سَنَةً)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

1/43. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Allah tidak lagi menerima udzur seseorang yang diakhirkan ajalnya hingga mencapai usia 60 tahun.*”(HR. Bukhari (6419), Riyadhush (112)).

Intisari Hadits:

- 1) Allah tidak memberikan hukuman kepada seseorang hingga ditegakkannya hujjah;
- 2) Usia 60 tahun bagi umat Rasulullah saw adalah usia menjelang kematian;
- 3) Mengisi masa tua dengan memperbanyak amal kebajikan.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : مَا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةً بَعْدَ أَنْ نَزَلْتُ عَلَيْهِ : { إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ } إِلَّا يَقُولُ فِيهَا : ((سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

2/44. Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata: Tidaklah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengerjakan shalat setelah diturunkannya ayat "*Apabila telah datang kepadamu pertolongan Allah dan kemenangan*"(QS. Al-Nashr), melainkan dalam shalat tersebut beliau membaca: SUBHAANAKA RABBANAA WABIHAMDIKA ALLAHUMMAGHFIRLII (Mahasuci Engkau wahai Rabb kami, dan segala puji bagi-Mu, Ya Allah, berilah ampunan kepadaku).(HR. Bukhari (4967), Muslim (484), Riyadhush (114)).

Intisari Hadits:

- 1) Rasulullah saw memperbanyak tasbih dan istighfar di akhir umur beliau;
- 2) Bersyukur saat mendapatkan nikmat;
- 3) Memohon ampun kepada Allah atas tidak seimbangannya antara ibadah yang dikerjakan dengan nikmat yang diberikan.

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

3/45. Dari Jabir *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Setiap hamba akan dibangkitkan (dari kuburnya) sesuai dengan amalan yang dikerjakan saat meninggal dunia.*”(HR. Muslim (2878), Riyadhush (116)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran mengisi waktu dengan ibadah dan ketaatan semaksimal mungkin karena tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan ajalnya tiba, terutama ketika usia sudah lanjut atau ketika sedang sakit;
- 2) Amal penutup usia yang menentukan keadaan seseorang di akhirat;
- 3) Berusaha mendapatkan husnul khatimah.

12. BAB BANYAKNYA JALAN KEBAJIKAN

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ : فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزَىءُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكُعهُمَا مِنَ الصُّحَى)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1/46. Dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Setiap persendian salah seorang dari kalian menuntut sedekah pada setiap paginya. Setiap tasbih bernilai sedekah, setiap tahmid bernilai sedekah, setiap tahlil bernilai sedekah, setiap takbir bernilai sedekah, amar ma'ruf bernilai sedekah, nahi mungkar bernilai sedekah, dan dua rekaat shalat Dhuha mampu mencukupi itu semua.”(HR. Muslim (720), Riyadhush (118)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran untuk memperbanyak sedekah sebagai bentuk syukur;
- 2) Keutamaan shalat Dhuha;
- 3) Dzikir adalah sedekahnya orang yang tidak memiliki harta.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ نَاسًا قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنُورِ بِالْأَجُورِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ، قَالَ : ((أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ بِهِ : إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ)) قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيَّاتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ ؟ قَالَ : ((أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وَزْرٌ ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/47. Dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*, bahwa sekelompok sahabat berkata: Wahai Rasulullah, para pemilik harta telah memborong banyak pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka bisa bersedekah dengan kelebihan harta yang mereka miliki. Maka beliau pun bersabda: *"Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian sesuatu yang kalian bisa bersedekah dengannya. Sesungguhnya setiap tasbeih adalah bernilai sedekah, setiap takbir adalah bernilai sedekah, setiap tahmid adalah bernilai sedekah, setiap tahlil adalah bernilai sedekah, amar ma'ruf bernilai sedekah, nahi mungkar bernilai sedekah, dan bersetubuh dengan istri juga bernilai sedekah."* Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, benarkah jika salah seorang dari kami menyalurkan syahwatnya (kepada istrinya) maka ia mendapatkan pahala? Beliau menjawab: *"Bagaimana pendapat kalian, bukankah jika ia menyalurkan syahwatnya pada yang haram maka ia mendapatkan dosa? Demikian halnya jika ia menyalurkannya pada yang halal maka ia mendapatkan pahala."*(HR. Muslim (1006), Riyadhussh (120)).

Intisari Hadits:

- 1) Setiap muslim seharusnya berlomba-lomba melakukan kebaikan dan meraih pahala serta keutamaan di sisi Allah;
- 2) Ibadah mencakup semua perbuatan baik seorang muslim yang didasari niat baik;
- 3) Menjauhi maksiat, jika didasari ketaatan kepada Allah akan membuahkan pahala.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّهُ خُلِقَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَى سِتِّينَ وَثَلَاثِمِئَةِ مَفْصِلٍ، فَمَنْ كَبَّرَ اللَّهَ، وَحَمِدَ اللَّهَ، وَهَلَّلَ اللَّهَ، وَسَبَّحَ اللَّهَ، وَاسْتَغْفَرَ اللَّهَ، وَعَزَلَ حَجَرًا عَنْ طَرِيقِ النَّاسِ، أَوْ شَوْكَةً، أَوْ عَظْمًا عَنْ طَرِيقِ النَّاسِ، أَوْ أَمَرَ بِمَعْرُوفٍ، أَوْ نَهَى عَنْ مُنْكَرٍ، عَدَدَ السِّتِّينَ وَالثَّلَاثِمِئَةِ فَإِنَّهُ يُمْسِي يَوْمَئِذٍ وَقَدْ زَحَزَحَ نَفْسَهُ عَنِ النَّارِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

3/48. Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Setiap manusia dari keturunan Nabi Adam diciptakan dalam keadaan memiliki 360 persendian. Barangsiapa membaca takbir, tahmid, tahlil, tasbih, istighfar, menyingkirkan batu, duri, atau tulang dari tengah jalan, atau melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar, yang mana seluruhnya berjumlah 360, maka ia menjalani hari tersebut dalam keadaan telah menjauhkan dirinya dari api neraka.*”(HR. Muslim (1007), Riyadhush (122)).

Intisari Hadits:

- 1) Banyak bentuk ketaatan yang bisa dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mensyukuri nikmat-Nya;
- 2) Setiap nikmat menuntut adanya syukur;
- 3) Nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya sangatlah melimpah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ عَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ، أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ نَزْلًا كُلَّمَا عَدَا أَوْ رَاحَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

4/49. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Barangsiapa pergi ke masjid di waktu pagi atau di waktu sore, maka Allah akan menyiapkan untuknya hidangan di surga setiap waktu pagi atau sore tersebut.*”(HR. Bukhari (662), Muslim (669), Riyadhush (123)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan pergi ke masjid;
- 2) Motivasi untuk menjaga shalat berjamaah;
- 3) Allah memberikan balasan istimewa untuk setiap amal ketaatan yang dikerjakan seorang hamba.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((الْإِيمَانُ بِضْعٍ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٍ وَسِتُّونَ شُعْبَةً : فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ))

اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ ((رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

5/50. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Iman memiliki tujuh puluh atau enam puluh cabang lebih. Cabang yang paling utama adalah mengucapkan laa ilaaha illallah, sedangkan cabang yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu termasuk salah satu cabang keimanan.*”(HR. Bukhari (9), Muslim (57, 58), Riyadhush (125)).

Intisari Hadits:

- 1) Iman itu bertingkat-tingkat sesuai dengan amal yang lahir darinya;
- 2) Iman dan amal tidak bisa dipisahkan karena amal merupakan bukti dari keimanan;
- 3) Keutamaan sifat malu, yaitu malu yang mendorong untuk mengerjakan ketaatan dan meninggalkan segala larangan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، وَمَنْ مَسَّ الْحَصَا فَقَدْ لَعَا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

6/51. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Barangsiapa berwudhu dan membagikan wudhunya, lalu menghadiri shalat Jum'at, dan diam mendengarkan (khutbah Jum'at), maka diampuni dosa-dosanya antara dua jum'at ditambah tiga hari. Dan barangsiapa yang memainkan kerikil maka ia telah berbuat sia-sia.*”(HR. Muslim (857), Riyadhush (128)).

Intisari Hadits:

- 1) Hari Jum'at adalah hari istimewa bagi umat Islam;
- 2) Keutamaan shalat Jum'at yang dikerjakan secara sempurna mampu menghapuskan dosa-dosa kecil selama sepuluh hari;
- 3) Larangan berbicara saat khotib Jum'at naik mimbar.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ، أَوْ الْمُؤْمِنُ فَعَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَ يَطْسُتُهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَسَّتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَفِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

7/52. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Jika seorang hamba muslim atau mukmin berwudhu, ketika ia membasuh wajahnya maka keluarlah dari wajahnya semua dosa yang dilihat oleh kedua matanya bersamaan dengan air yang membasuh wajahnya atau bersamaan dengan tetesan terakhir, ketika ia membasuh kedua tangannya maka keluarlah dari kedua tangannya semua dosa yang dikerjakan oleh kedua tangannya bersamaan dengan air yang membasuh kedua tangannya atau bersamaan dengan tetesan terakhir, dan ketika ia membasuh kedua kakinya maka keluarlah semua dosa yang ditapaki oleh kedua kakinya bersamaan dengan air yang membasuh kedua kakinya atau bersamaan dengan tetesan terakhir, sehingga ia selesai dalam keadaan bersih dari dosa.”(HR. Muslim (244), Riyadhush (129)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan wudhu dan anjuran membiasakannya;
- 2) Wudhu mampu menghapus dosa-dosa kecil dan tentunya harus disertai penyesalan dan taubat;
- 3) Wudhu mempunyai dua fungsi, yaitu mensucikan badan dari hadats dan mensucikan jiwa dari dosa.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مَكْفِرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبْتَ الْكَبَائِرُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

8/53. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Shalat lima waktu, Jum'at ke

Jum'at, dan Ramadhan ke Ramadhan adalah pelepas dosa-dosa yang ada di antaranya, jika dosa-dosa besar dijaui."(HR. Muslim (233), Riyadhush (130)).

Intisari Hadits:

- 1) Shalat dan puasa adalah penghapus dosa jika diiringi dengan penyesalan dan taubat dari pelakunya;
- 2) Allah menyediakan waktu-waktu istimewa untuk meningkatkan ketaatan dan menjadi terminal keimanan yaitu lima waktu shalat, Jum'at dan Ramadhan;
- 3) Besarnya kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((أَلَا أَدْلِكُكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ ؟)) ((قَالَُوا : بَلَى ، يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ :)) (إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكَ الرِّبَاطُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

9/54. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang dengannya Allah menghapus dosa-dosa dan mengangkat derajat pelakunya?"* Para sahabat menjawab: Tentu, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: *"Menyempurnakan wudhu di saat-saat yang tidak disukai, banyak melangkah menuju masjid, serta menunggu shalat setelah shalat, dan yang demikian itu adalah ribath."*(HR. Muslim (251), Riyadhush (131)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran melakukan wudhu secara sempurna meskipun dalam kondisi berat seperti ketika cuaca sangat dingin;
- 2) Perintah melaksanakan shalat jama'ah di masjid;
- 3) Ibadah adalah sarana penghapus dosa, dan tentunya diiringi dengan taubat.

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِذَا مَرَضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُؤِمِنًا صَحِيحًا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

10/55. Dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Apabila seorang hamba sakit atau bepergian maka tetap dituliskan baginya pahala amalan yang biasa dikerjakannya saat ia mukim dan sehat.*”(HR. Bukhari (2996), Riyadhush (133)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan istiqamah dalam mengerjakan amalan sunnah ketika tidak ada udzur;
- 2) Rukhsah meninggalkan amalan sunnah yang biasa dikerjakan saat sedang safar atau sakit;
- 3) Amalan wajib tetap harus dikerjakan dalam kondisi apapun.

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَرَادَ بَنُو سَلَمَةَ أَنْ يَنْتَقِلُوا قُرْبَ الْمَسْجِدِ فَلَبَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُمْ : ((إِنَّهُ قَدْ بَلَغَنِي أَنَّكُمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَنْتَقِلُوا قُرْبَ الْمَسْجِدِ ؟)) فَقَالُوا : نَعَمْ، يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ أَرَدْنَا ذَلِكَ. فَقَالَ : ((بَنِي سَلَمَةَ، دِيَارَكُمْ، تُكْتَبُ أَثَارُكُمْ، دِيَارَكُمْ تُكْتَبُ أَثَارُكُمْ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

11/56. Dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Bani Salamah memiliki keinginan untuk pindah tempat tinggal di dekat masjid, lalu kabar itu sampai kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka beliau bertanya kepada mereka: “*Telah sampai kabar kepadaku bahwasanya kalian memiliki keinginan untuk pindah tempat tinggal di dekat masjid?*” Mereka menjawab: benar, wahai Rasulullah, kami menginginkannya. Maka beliau bersabda: “*Wahai bani Salamah, tetaplah tinggal di kampung kalian, niscaya langkah-langkah kalian ditulis sebagai pahala kalian. Tetaplah tinggal di kampung kalian, niscaya langkah-langkah kalian ditulis sebagai pahala kalian.*”(HR. Muslim (655, 1887), Riyadhush (136)).

Intisari Hadits:

- 1) Besarnya pahala yang diberikan sesuai dengan usaha yang dilakukan;
- 2) Anjuran melaksanakan shalat jama'ah di masjid, meskipun jarak rumah jauh dari masjid;
- 3) Keutamaan shalat berjamaah.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ، فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ، فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

12/57. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Sesungguhnya Allah sangat ridha terhadap seorang hamba yang setiap kali makan satu makanan lalu dia memuji Allah atas nikmat makanan tersebut, atau setiap kali meminum satu minuman maka ia memuji Allah atas nikmat minuman tersebut.*”(HR. Muslim (2734), Riyadhush (140)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran menyegerakan syukur;
- 2) Hanya Allah yang berhak menerima rasa syukur;
- 3) Segala nikmat adalah dari Allah dan wajib untuk disyukuri.

13. BAB BERIBADAH SEBATAS KEMAMPUAN

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا امْرَأَةٌ، قَالَ : ((مَنْ هَذِهِ ؟)) قَالَتْ : هَذِهِ فُلَانَةٌ تَذْكُرُ مِنْ صَلَاتِهَا. قَالَ : ((مَهْ، عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيقُونَ، فَوَاللَّهِ لَا يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا، وَكَانَ أَحَبُّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَا دَاوَمَ صَاحِبُهُ عَلَيْهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

1/58. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* masuk ke tempatnya di saat ada seorang wanita bersamanya, lalu beliau bertanya: “*Siapakah wanita ini?*” Aisyah menjawab: Ia adalah si fulanah. Kemudian Aisyah menceritakan tentang (banyaknya) shalat yang dikerjakan wanita tersebut. Maka

beliau bersabda: *"Cukup! Hendaklah kalian mengerjakan ibadah semampu kalian. Demi Allah, Allah tidak akan bosan (memberikan pahala ibadah kalian) hingga kalian sendiri yang bosan (mengerjakannya), dan (amalan) agama yang paling dicintai Allah adalah yang terus-menerus dikerjakan oleh pelakunya."*(HR. Bukhari (43, 1151), Muslim (782, 785), Riyadhush (142)).

Intisari Hadits:

- 1) Beribadah secara berlebihan tidak dianjurkan karena dikhawatirkan akan menyebabkan kejenuhan;
- 2) Ibadah yang paling utama adalah yang dilakukan secara kontinu meskipun kuantitasnya kecil, daripada besar namun dilakukan hanya sekali atau dua kali;
- 3) Kebaikan yang dilakukan secara kontinu membuktikan iman yang kuat dan sempurnanya keikhlasan.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُوهَا وَقَالُوا : أَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ غَفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. قَالَ أَحَدُهُمْ : أَمَّا أَنَا فَأَصْلِي اللَّيْلَ أَبَدًا. وَقَالَ الْآخَرُ : وَأَنَا أَصُومُ الذَّهْرَ أَبَدًا وَلَا أَفْطِرُ. وَقَالَ الْآخَرُ : وَأَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا. فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ : ((أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا ؟ أَمَّا وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحْشَاكُمْ لِلَّهِ، وَأَتَقَاكُمْ لَهُ، لِكَيْيَ أَصُومَ وَأَفْطِرُ، وَأَصْلِي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

2/59. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Ada tiga orang datang ke rumah istri-istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menanyakan tentang bagaimana ibadah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketika diberitahu, maka mereka pun menganggapnya sedikit, lalu mereka mengatakan: Tentunya keadaan kita berbeda dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena beliau sudah mendapatkan jaminan ampunan atas segala dosa yang telah lalu dan yang akan datang. Maka salah seorang dari mereka berkata: Kalau begitu, aku

akan terus menerus shalat sepanjang malam. Yang lain berkata: Aku akan berpuasa setiap hari sepanjang tahun dan tidak berbuka. Sedangkan yang lain berkata: Aku akan menjauhi wanita, maka aku tidak akan menikah selama lamanya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi ketiga orang tersebut, lalu beliau bersabda: "*Kalian yang mengatakan begini dan begitu? Ketahuilah, Demi Allah, sungguh aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa di antara kalian. Akan tetapi aku kadang berpuasa dan kadang berbuka, kadang bangun shalat malam dan kadang tidur, maka barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku maka dia bukan dari golonganku.*"(HR. Bukhari (5063), Muslim (1401), Riyadhush (143)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan bersikap *ghuluw* (berlebih-lebihan hingga di luar batas normal);
- 2) Para sahabat sangat bersemangat dalam beribadah;
- 3) Ibadah yang benar adalah yang sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((هَلْكَ الْمُتَنَطِّعُونَ)) قَالَهَا ثَلَاثًا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

3/60. Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan dan bersikap keras bukan pada tempatnya.*" Beliau mengatakannya tiga kali.(HR. Muslim (2670), Riyadhush (144)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan bersikap *ghuluw* dalam beragama;
- 2) Orang yang berbuat di luar batas normal akan menuai kebinasaan atau akan mengalami kebosanan dan frustrasi;
- 3) Anjuran beribadah sesuai batas kemampuan dan istiqomah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينُ إِلَّا عِلْبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

4/61. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Sesungguhnya agama Islam itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit (berlebih-lebihan) dalam beragama kecuali akan terkalahkan (tidak dapat melaksanakannya dengan sempurna). Oleh karena itu, bersikaplah pertengahan, janganlah berlebih-lebihan, bergembiralah (dengan amalan kalian), dan pergunakanlah waktu pagi dan sore hari, serta sedikit waktu di penghujung malam.*”(HR. Bukhari (39), Riyadhush (145)).

Intisari Hadits:

- 1) Memanfaatkan waktu pagi, sore, penghujung malam untuk beribadah;
- 2) Bersikap pertengahan dan tidak berlebih lebihan dalam beribadah agar bisa kontinu;
- 3) Seimbang dalam beribadah dan beraktivitas, untuk menyeimbangkan dua tugas manusia yaitu beribadah dan menjadi khalifah (mengatur dan mengurus) diri, keluarga, dan tugas-tugas lainnya.

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : كُنْتُ أَصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ، فَكَانَتْ صَلَاتَهُ قَصْداً وَخُطْبَتُهُ قَصْداً. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

5/62. Dari Jabir bin Samurah *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Aku biasa shalat bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sungguh shalat beliau adalah pertengahan dan khutbah beliau juga pertengahan (tidak panjang dan tidak pendek).(HR. Muslim (866), Riyadhush (148)).

Intisari Hadits:

- 1) Bersikap pertengahan dalam segala hal;
- 2) Hendaknya imam memperhatikan kondisi makmum;

- 3) Rasulullah seringnya mengimami shalat dan berkhutbah pertengahan, namun terkadang juga memendekkan dan memanjangkannya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sebagaimana beliau memanjangkan dalam shalat kusuf dan khutbah wada'.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخُطُبُ إِذَا هُوَ بِرَجُلٍ قَائِمٍ فَسَأَلَ عَنْهُ، فَقَالُوا : أَبُو إِسْرَائِيلَ نَذَرَ أَنْ يَقُومَ فِي الشَّمْسِ وَلَا يَقْعُدَ، وَلَا يَسْتَظِلَّ، وَلَا يَتَكَلَّمَ، وَيَصُومَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَرُوءَهُ، فَلْيَتَكَلَّمْ، وَلْيَسْتَظِلَّ، وَلْيَقْعُدْ، وَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

6/63. Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkhutbah, ada seorang laki-laki yang terus berdiri. Kemudian beliau menanyakan perihal laki-laki tersebut. Para sahabat menjawab: Dia adalah Abu Israil yang telah bernadzar untuk berdiri di bawah terik matahari dan tidak duduk, tidak berteduh, tidak berbicara, serta melakukannya dalam keadaan berpuasa. Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Perintahkan kepadanya untuk berbicara, berteduh, duduk, dan tetap melanjutkan puasanya."(HR. Bukhari (6704), Riyadhush (152)).

Intisari Hadits:

- 1) Bernadzar untuk tidak berbicara, berdiri di bawah terik matahari, dan tidak duduk adalah tidak termasuk ibadah;
- 2) Allah tidak menerima amal yang tidak diperbolehkan;
- 3) Tidak melaksanakan nadzar dalam hal yang tidak diperbolehkan.

14. BAB MENJAGA AMALAN

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ نَامَ عَنْ جُزْئِهِ مِنَ اللَّيْلِ، أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ، فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ، كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1/64. Dari Umar bin al-Khatthab *radhiyallahu 'anh*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Barangsiapa yang tertidur sehingga tidak membaca hizibnya (bacaan wirid atau bacaan al-Qur'an) yang biasa dibacanya di malam hari, atau tertidur dari membaca sebagiannya, lalu ia membacanya antara shalat Fajar dan shalat Dzuhur, maka niscaya dituliskan baginya pahala sebagaimana ia membacanya di malam hari.*”(HR. Muslim (747), Riyadhush (154)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran memiliki amal kebaikan yang rutin dikerjakan;
- 2) Keutamaan istiqamah;
- 3) Anjuran mengqadha' amal rutin yang biasa dikerjakan di waktu lain jika ada udzur.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((يَا عَبْدَ اللَّهِ ، لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ ، كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

2/65. Dari Abdullah bin Amru bin al-Ash *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Wahai Abdullah, janganlah engkau seperti si fulan. Ia dahulu biasa mengerjakan qiyamullail, namun kemudian ia meninggalkannya.*”(HR. Bukhari (1152), Muslim (1159), Riyadhush (155)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran menjaga kebiasaan baik yang dilakukan;
- 2) Pentingnya nasehat;
- 3) Anjuran merahasiakan nama seseorang yang melakukan hal yang tidak terpuji, dan yang terpenting mengambil pelajaran darinya.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَاتَتْهُ الصَّلَاةُ مِنَ اللَّيْلِ مِنْ وَجَعٍ أَوْ غَيْرِهِ ، صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

3/66. Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* biasa apabila tidak bisa mengerjakan shalat malam karena sakit atau udzur lainnya, maka beliau melakukan shalat 12 rekaat di siang hari.(HR. Muslim (746), Riyadhush (156)).

Intisari Hadits:

- 1) Bolehnya mengqadha' amal yang sifatnya sunnah;
- 2) Tidak memaksakan diri melakukan amalan sunnah ketika ada udzur;
- 3) Mengisi waktu dengan amalan-amalan sunnah yang rutin dikerjakan.

15. BAB MENETAPI SUNNAH

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((دَعُونِي مَا تَرَكَتُكُمْ، إِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/67. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Janganlah kalian menanyakan kepadaku tentang apa yang aku diamkan, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah karena mereka banyak bertanya (untuk mempermasalahkan perintah) dan sikap mereka yang selalu menyelisihi nabi-nabi mereka. Oleh karena itu, jika aku melarang kalian dari satu hal maka tinggalkanlah, dan jika aku perintahkan satu hal maka kerjakanlah semampu kalian.”(HR. Bukhari (7288), Muslim (1337), Riyadhush (157)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran menjauhi pertanyaan-pertanyaan yang memperumit permasalahan dan mengundang pertentangan, karena banyaknya pertentangan akan membawa kehancuran;
- 2) Menjauhi larangan sama sekali tidak memberatkan, karena itu semua larangan agama berlaku secara umum;

3) Mengerjakan perintah sesuai batas kemampuan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى)) . قِيلَ : وَمَنْ يَأْبَى يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : ((مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

2/68. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Semua umatku akan masuk surga kecuali yang tidak mau.” Ada yang bertanya: Siapakah orang yang tidak mau masuk surga wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “Barangsiapa yang mentaatiku maka dia masuk surga, dan barangsiapa yang tidak mentaatiku maka dia adalah orang yang tidak mau masuk surga.”(HR. Bukhari (7280), Riyadhush (159)).

Intisari Hadits:

- 1) Syarat masuk surga adalah mentaati Allah dan Rasul-Nya;
- 2) Orang yang mengaku cinta kepada Allah dan Rasul-Nya maka ia harus mentaati perintah keduanya;
- 3) Jalan keselamatan dan masuk surga adalah sederhana yaitu taat perintah dan menjauhi larangan.

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِمَالِهِ، فَقَالَ : ((كُلْ بِيَمِينِكَ)) قَالَ : لَا أَسْتَطِيعُ . قَالَ : ((لَا أَسْتَطِيعْتُ)) مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبَرُ فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

3/69. Dari Salamah bin Amru bin al-Akwa' *radhiyallahu 'anhu*, bahwa ada seorang laki-laki makan dengan tangan kiri di dekat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka beliau bersabda kepadanya: “Makanlah dengan tangan kananmu!” Namun orang tersebut menjawab: Aku tidak bisa. Beliau pun bersabda: “Semoga kamu tidak bisa.” Tidak ada yang menghalanginya kecuali kesombongan. Akhirnya dia benar-benar tidak bisa mengangkat tangan kanannya ke mulutnya.(HR. Muslim (2021), Riyadhush (160)).

Intisari Hadits:

- 1) Seorang muslim hendaknya makan dan minum dengan tangan kanan;
- 2) Bahaya sifat sombong;
- 3) Menetapi sunnah Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنْ مَثَلٌ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا فَكَأَنَّكَ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ، قَبِلْتَ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبٌ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَفَعَّ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا مِنْهَا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا، وَأَصَابَ طَائِفَةٌ مِنْهَا أُخْرَى إِمَّا هِيَ قَبِيحَةٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ بِمَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعِلِمٌ وَعِلْمٌ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

4/70. Dari Abu Musa *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sesungguhnya perumpamaan petunjuk dan ilmu yang dengannya aku diutus oleh Allah adalah seperti halnya air hujan yang mengenai tanah. Sebagian tanah ada yang subur yang bisa menyerap air lalu menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rumput yang banyak. Sebagian lagi ada yang keras bisa menahan air yang dengannya Allah bisa memberi manfaat kepada manusia sehingga mereka bisa minum darinya, menyirami, dan bercocok tanam dengannya. Dan air hujan tersebut juga mengenai tanah jenis lain yaitu tanah yang tandus yang tidak bisa menahan air dan juga tidak bisa menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Demikianlah perumpamaan orang yang faham agama Allah dan bermanfaat baginya apa yang aku diutus dengannya maka setelah ia mengerti, ia pun mengajarkannya, dan juga perumpamaan tipe orang yang sama sekali tidak peduli dengan agama Allah dan tidak mau menerima petunjuk Allah yang dengannya aku diutus.” (HR. Bukhari (79), Muslim (2282), Riyadhush (163)).

Intisari Hadits:

- 1) Hidayah dan ilmu bagaikan air hujan yang membawa berkah;

- 2) Anjuran untuk belajar lalu mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang dipelajari;
- 3) Orang yang bisa mengambil manfaat lalu mau memberikannya kepada orang lain adalah orang yang terbaik.

عَنْ عَابِسِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ : رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقِيلُ الْحَجَرَ - يَعْني : الْأَسْوَدَ - وَيَقُولُ : إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ مَا تَنْفَعُ وَلَا تَضُرُّ، وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقِيلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

5/71. Dari 'Abis bin Rabi'ah, ia berkata: Aku melihat Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu* mencium Hajar Aswad lalu ia mengatakan: Sungguh aku mengetahui bahwa engkau hanyalah sebuah batu yang tidak mampu memberikan manfaat atau mendatangkan mudharat. Andaikan aku tidak melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menciummu maka tentu aku tidak akan menciummu.(HR. Bukhari (1597), Muslim (1270), Riyadhush (168)).

Intisari Hadits:

- 1) Mengikuti Rasulullah saw adalah satu keharusan meskipun kita tidak mengetahui hikmah dari ajaran tersebut;
- 2) Tata cara ibadah bersifat *tauqifi* dan harus diikuti apa adanya;
- 3) Agama Islam dibangun di atas wahyu bukan logika semata.

16. BAB LARANGAN BID'AH

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ. وَفِي رَوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ : ((مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ))

1/72. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa yang membuat ajaran baru dalam urusan agama ini yang tidak termasuk bagian darinya (tidak ada dasar hukumnya) maka amalan tersebut tertolak.”(HR. Bukhari (2697), Muslim (1718), Riyadhush (170)).

Dalam riwayat Muslim: "*Barangsiapa mengerjakan amalan yang tidak ada perintah dari kami maka amalan tersebut tertolak.*"

Intisari Hadits:

- 1) Larangan mengerjakan amalan bid'ah (baru) dalam hal ibadah bukan hal *wasilah* (peralatan dan perlengkapan ibadah) sebab syarat diterimanya amalan adalah ikhlas (mengharap ridha Allah) dan *mutaba'atur rasul* (ada contoh atau petunjuk dari Rasulullah saw). Adapun wasilah dalam beribadah maka boleh berkembang dan disebut *maslahat mursalah* dalam istilah ushul fiqh;
- 2) Semua amalan bid'ah tertolak;
- 3) Islam telah sempurna dan tidak memerlukan amalan-amalan bid'ah.

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ أَحْمَرَتْ عَيْنَاهُ، وَعَلَا صَوْتُهُ، وَاسْتَدَّ غَضَبُهُ، حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ، يَقُولُ : ((صَبَحَكُمْ وَمَسَاكُمْ)) وَيَقُولُ : ((بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ)) وَيَقْرُنُ بَيْنَ أَصْبَعَيْهِ السَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى، وَيَقُولُ : ((أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/73. Dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkhotbah dengan kedua mata memerah, suara meninggi, dan amarah beliau memuncak, seakan-akan beliau sedang memperingatkan datangnya pasukan musuh, seraya mengatakan: "*Bersiap-siaplah, musuh akan menyerang kalian di waktu pagi atau sore hari.*" Beliau bersabda: "*Aku diutus, sementara rentang waktu antara aku dan terjadinya hari kiamat adalah seperti dua jari ini,*" lalu beliau menggandengkan jari telunjuk dengan jari tengah. Kemudian beliau bersabda: "*Amma ba'du, sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, serta sejelek-jelek ajaran agama adalah ajaran agama yang dibuat-buat, dan setiap yang bid'ah adalah sesat.*" (HR. Muslim (867), Riyadhush (171)).

Intisari Hadits:

- 1) Islam dilakukan dengan cara *ittiba'* (mengikuti contoh dan petunjuk Rasulullah saw, bukan dengan cara *ibtida'* (mengadakan amalan baru yang tidak berdasar);
- 2) Kesibukan terbaik adalah mempelajari al-Qur'an dan Sunnah;
- 3) Rasulullah adalah sebaik-baik teladan dalam beragama. Oleh karena itu harus meninggalkan semua amalan bid'ah yang tidak ada contoh dari Rasulullah saw.

17. BAB PENYERU KEBAJIKAN

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرِو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1/74. Dari Uqbah bin Amru *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa menunjukkan suatu kebaikan maka niscaya ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakan kebaikan tersebut.”(HR. Muslim (1893), Riyadhush (175)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran untuk berdakwah;
- 2) Perintah untuk melakukan kebaikan dan membimbing orang kepada kebaikan;
- 3) Dakwah dan mengajarkan ilmu termasuk amal jariyah yang pahalanya selalu mengalir.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى ، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/75. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa mengajak kepada kebenaran maka niscaya baginya seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala

mereka. Demikian juga barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan maka niscaya ia mendapatkan dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa mereka."(HR. Muslim (2674), Riyadhush (176)).

Intisari Hadits:

- 1) Orang yang menjadi penyebab dan pelaku perbuatan tertentu mendapatkan pahala atau hukuman yang sama;
- 2) Seorang muslim harus mengetahui dampak dari perbuatannya, sehingga ia berusaha untuk melakukan kebaikan agar menjadi teladan yang baik;
- 3) Orang yang menjadi penyebab terjadinya kebaikan akan dilipatgandakan pahalanya. Begitu juga orang yang menjadi penyebab terjadinya keburukan, hukumannya pun dilipatgandakan.

18. BAB TOLONG MENOLONG DALAM KEBAIKAN DAN TAQWA

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَدْ غَزَا ، وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/76. Dari Zaid bin Khalid al-Juhani *radhiyallahu ‘anh*u, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Barangsiapa menyiapkan keperluan orang yang akan berperang di jalan Allah maka ia termasuk ikut berperang, dan barangsiapa mengurus keluarga orang yang berperang dengan baik maka ia termasuk ikut berperang.*”(HR. Bukhari (2843), Muslim (1895), Riyadhush (179)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa;
- 2) Jihad adalah amalan berat yang membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak;
- 3) Orang yang membantu urusan jihad dan orang yang berjihad maka ia juga mendapatkan pahala berjihad.

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ : ((الْخَازِنُ الْمُسْلِمُ الْأَمِينُ الَّذِي يُنْفِذُ مَا أُمِرَ بِهِ فَيُعْطِيهِ كَامِلًا مُوقَرًّا طَيِّبَةً بِهِ نَفْسُهُ فَيَدْفَعُهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ لَهُ بِهِ، أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

2/77. Dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Seorang bendahara (atau penjaga gudang) yang muslim, yang amanah, yang melaksanakan apa-apa yang diperintahkan pemberi amanah kepadanya, sehingga ia melaksanakan amanah tersebut secara sempurna dan dengan senang hati, lalu menyerahkannya kepada orang yang diperintahkan, maka ia termasuk orang yang bersedekah (mendapatkan pahalanya).”(HR. Bukhari (1438), Muslim (1023), Riyadhush (182)).

Intisari Hadits:

- 1) Seorang yang dipercaya untuk mewakili melakukan suatu kebaikan maka ia juga mendapatkan pahala kebaikan tersebut;
- 2) Perintah untuk bersikap amanah;
- 3) Anjuran bekerja sama dalam kebajikan.

19. BAB NASEHAT

عَنْ تَمِيمِ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((الْدِّينُ النَّصِيحَةُ)) قُلْنَا : لِمَنْ ؟ قَالَ : ((لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيْمَةٍ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1/78. Dari Tamim bin Aus ad-Dary *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Agama adalah nasihat.” Kami bertanya: Untuk siapa? Beliau menjawab: “Untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan kaum muslimin pada umumnya.”(HR. Muslim (55, 2761), Riyadhush (183)).

Intisari Hadits:

Nasihat adalah petunjuk yang berisi kebaikan. Maksudnya bahwa Islam berisi petunjuk yang menjelaskan tentang hal-hal yang harus dikerjakan berkaitan dengan hak Allah (yaitu dengan mentauhidkannya baik dalam tauhid rububiyah, uluhiyah, serta asma' dan shifat), hak al-Qur'an (yaitu dengan menjaganya dan menjadikannya sebagai pedoman hidup), hak rasul (yaitu dengan meneladaninya dan mengamalkan petunjuknya), hak penguasa (yaitu dengan menasihatinya dan membantunya dalam menjalankan tugas mengurus rakyat), hak kaum muslimin (yaitu dengan memberikan hak-hak ukhuwah imanilah).

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

2/79. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sehingga ia mencintai untuk saudaranya (sesama muslim) apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.”(HR. Bukhari (13), Muslim (45), Riyadhush (185)).

Intisari Hadits:

- 1) Iman bertambah dan berkurang. Bertambah dengan amal ketaatan dan berkurang dengan amal kemaksiatan;
- 2) Pentingnya ukhuwah islamiyah;
- 3) Di antara syarat kesempurnaan iman adalah seorang muslim merasa senang jika saudaranya sesama muslim mendapatkan kebaikan seperti yang ia rasakan. Bentuk paling nyata adalah dengan menasihati dan membimbingnya kepada kebaikan.

20. BAB AMAR MAKRUH NAHI MUNGKAR

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1/80. Dari Abu Said al-Khudri *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: *“Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu (melakukannya) maka hendaklah ia mengubahnya dengan lisannya. Jika ia tidak mampu (melakukannya) maka hendaklah ia mengubahnya dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah tingkatan iman yang paling lemah.”*(HR. Muslim (49), Riyadhush (186)).

Intisari Hadits:

- 1) Wajibnya mengingkari kemungkaran sesuai dengan kemampuan;
- 2) Iman bertingkat-tingkat;
- 3) Permusuhan antara haq dan bathil adalah permusuhan abadi.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ، ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/81. Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: *“Tidak ada seorang nabi yang diutus Allah kepada umat sebelumku melainkan ada di antara umatnya yang menjadi penolong dan para pengikut yang mengambil sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian datang setelah mereka generasi penerus yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan dan melakukan apa yang tidak diperintahkan. Barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan tangannya maka ia adalah seorang mukmin, barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya maka ia adalah seorang mukmin, dan barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan lisannya maka ia adalah seorang mukmin. Selain itu, tidak ada keimanan meskipun hanya seberat biji sawi.”*(HR. Muslim (50), Riyadhush (187)).

Intisari Hadits:

- 1) Perintah berjihad dengan ucapan dan perbuatan terhadap orang-orang yang menentang ajaran Islam;
- 2) Seseorang yang hatinya tidak mengingkari perbuatan mungkar maka sesungguhnya ia telah kehilangan iman;
- 3) Hati yang tidak bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk maka hati tersebut telah mati.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَايَعَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ، وَالْمُنْشَطِ وَالْمَكْرَةِ، وَعَلَى أَنْزَرَةٍ عَلَيْنَا، وَعَلَى أَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى فِيهِ بُرْهَانٌ، وَعَلَى أَنْ نَقُولَ بِالْحَقِّ أَيُّمَا كُنَّا لَا نَخَافُ فِي اللَّهِ لَوْمَةً لَائِمَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

3/82. Dari Ubadah bin al-Shamit *radhiyallahu ‘anh*u, ia berkata: Kami membaiai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk mendengar dan taat dalam kondisi sulit maupun mudah, dalam kondisi suka maupun benci, dan meskipun dalam kondisi pemimpin lebih mengutamakan kepentingan dirinya daripada kami, dan agar kami tidak merebut kekuasaan dari pemiliknya kecuali jika melihat pada mereka kekufuran yang nyata di mana kalian memiliki bukti yang jelas dari Allah tentangnya, dan agar kami mengatakan kebenaran di mana pun kami berada, tanpa takut terhadap cemoohan orang yang mencemooh dalam urusan agama Allah.(HR. Bukhari (7199, 7200), Muslim (1709), Riyadhush (188)).

Intisari Hadits:

- 1) Perintah mendengar dan taat kepada pemimpin selama tidak memerintahkan untuk berbuat maksiat;
- 2) Ketaatan rakyat akan memperkokoh persatuan dan kesatuan;
- 3) Jika pemimpin melakukan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip ajaran Islam maka wajib diingatkan dengan cara yang terbaik dan wajib memperjuangkan kebenaran.

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَثَلُ الْقَائِمِ فِي حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا، كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهْمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَصَارَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا، وَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ، فَقَالُوا : لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا، فَإِنْ تَرَكَوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيعًا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

4/83. Dari Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anh*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Perumpamaan orang yang menjaga hukum-hukum Allah dan orang yang melanggarnya adalah seperti halnya sekelompok orang yang berbagi tempat dalam sebuah kapal sehingga ada yang menempati bagian atas dan sebagian lainnya menempati bagian bawah. Orang-orang yang menempati bagian bawah jika membutuhkan air maka harus melewati mereka yang berada di bagian atas, sehingga mereka berpendapat: Kalau seandainya kita melubangi tempat kita maka kita tidak lagi mengganggu orang-orang yang berada di atas kita. Jika orang-orang yang menempati bagian atas membiarkan keinginan mereka tersebut maka mereka semua akan binasa, namun jika mereka mencegahnya maka mereka akan selamat dan semua ikut selamat.”(HR. Bukhari (2493), Riyadhush (189)).

Intisari Hadits:

- 1) Menjelaskan suatu perkara dengan memberikan perumpamaan akan lebih mudah dipahami;
- 2) Kemungkaran yang dibiarkan tidak hanya berdampak buruk kepada pelakunya, tetapi juga akan menghancurkan seluruh masyarakat;
- 3) Setiap kemungkaran yang terjadi dalam sebuah masyarakat, maka itu merupakan titik awal hancurnya masyarakat tersebut.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ : ((إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ، فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرَى، وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ)) قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا نَقَاتِلُهُمْ ؟ قَالَ : ((لَا ، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

5/84. Dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Sesungguhnya nanti kalian akan dipimpin oleh para pemimpin yang berbuat ma'ruf dan juga berbuat mungkar. Barangsiapa yang membenci kemungkarannya tersebut maka ia telah berlepas diri, dan barangsiapa yang mengingkarinya maka ia telah selamat. Sedangkan orang yang suka dan mengikuti mereka maka ia telah bermaksiat.*” Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, bolehkan kami memerangi mereka? Beliau menjawab: “*Tidak, selama mereka menegakkan shalat di tengah-tengah kalian.*”(HR. Muslim (1854), Riyadhush (190)).

Intisari Hadits:

- 1) Shalat merupakan simbol Islam dan pembeda antara Islam dengan kekafiran;
- 2) Tidak boleh mentaati pemimpin dalam hal bermaksiat kepada Allah, maka ketaatan kepada pemimpin tidaklah ketaatan mutlak;
- 3) Bersikap sabar terhadap para pemimpin yang terkadang berbuat maksiat lebih utama daripada melakukan pemberontakan yang menimbulkan kekacauan di dalam negeri.

عَنْ أَسَمَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَذُورُ بِهَا كَمَا يَذُورُ الْحِمَارُ فِي الرَّحَى ، فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ ، فَيَقُولُونَ : يَا فُلَانُ ، مَا لَكَ ؟ أَلَمْ تَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ ؟ فَيَقُولُ : بَلَى ، كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

6/85. Dari Usamah bin Zaid bin Haritsah *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Seorang laki-laki didatangkan pada hari kiamat lalu dilemparkan ke dalam api neraka, maka keluarlah usus-usus dari perutnya, lalu ia berputar mengelilinginya sebagaimana keledai berputar mengelilingi batu penggilingan. Maka penghuni neraka pun berkumpul mengerumuninya, mereka berkata: Wahai Fulan, ada apa*

denganmu? Bukankah dahulu engkau memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran? Maka ia menjawab: Benar, dahulu aku memerintahkan kebaikan namun aku sendiri tidak mengerjakannya, dan aku melarang kemungkaran namun aku sendiri melakukannya."(HR. Bukhari (3267), Muslim (2989), Riyadhush (200)).

Intisari Hadits:

- 1) Hukuman berat bagi orang yang ucapannya tidak sesuai dengan perbuatannya;
- 2) Melakukan yang baik dan menjauhi yang mungkar dapat menjauhkan dari api neraka;
- 3) Seorang muslim berkewajiban menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran di manapun ia berada sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

21. BAB MENUNAIKAN AMANAH DAN LARANGAN BERBUAT DZALIM

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((يَا أَيُّهَا الْمُنَافِقُ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/86. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Tanda orang munafik ada tiga: Apabila berkata ia berdusta, apabila berjanji ia menyelisihi, dan apabila diberi amanat ia berkhianat.”(HR. Bukhari (33, 2682), Muslim (59), Riyadhush (201)).

Intisari Hadits:

- 1) Orang mukmin itu haruslah berkata jujur, menepati janji, dan menjaga amanat;
- 2) Akhlak yang terpuji adalah bukti keimanan;
- 3) Orang munafik biasa berdusta, menyelisihi janji dan berkhianat karena lemah atau tidak adanya keimanan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((لَتُؤَذَّنَ الْحُقُوقَ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجُلَاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرَنَاءِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/87. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Sungguh, kalian akan menunaikan hak-hak kepada pemiliknya pada hari kiamat, hingga kambing yang tak bertanduk akan diberikan hak balas terhadap kambing yang bertanduk.*”(HR. Muslim (2582), Riyadhush (206)).

Intisari Hadits:

- 1) Allah Maha Adil. Dia akan mengqishash hamba-Nya pada hari kiamat, yaitu dengan mengurangi kebaikan orang yang berbuat zalim dan mengurangi keburukan orang yang dizalimi;
- 2) Allah akan menghimpun binatang-binatang lalu dilakukan qishash di antara binatang-binatang itu. Setelah itu, binatang-binatang itu menjadi tanah;
- 3) Perintah untuk segera memberikan hak kepada pemiliknya.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ ظَلَمَ قَيْدَ شِبْرٍ مِنَ الْأَرْضِ، طَوَّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

3/88. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Barangsiapa yang mengambil sejengkal tanah secara zalim, maka kelak akan dikalungkan di lehernya sejengkal tanah tersebut sedalam tujuh lapis bumi.*”(HR. Bukhari (2453, 3195), Muslim (1612), Riyadhush (208)).

Intisari Hadits:

- 1) Orang yang berbuat zalim akan mendapatkan siksa yang berat;
- 2) Perintah untuk segera memberikan hak kepada pemiliknya meskipun hanya sedikit;
- 3) Islam melindungi harta dan jiwa kaum muslimin.

عَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ : ((إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ، فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حَبَابٌ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

4/89. Dari Muadz *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengutusku (ke negeri Yaman) dan berpesan kepadaku: “*Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum ahli kitab, maka ajaklah mereka untuk bersyahadat bahwa tidak ada illah yang berhak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Jika mereka mematuhi ajakanmu maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka untuk mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka mematuhi ajakanmu maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka untuk menunaikan zakat yang diambilkan dari orang-orang kaya di antara mereka dan disalurkan kepada orang-orang fakir di antara mereka. Jika mereka mematuhi ajakanmu maka janganlah memilih zakat dari harta terbaik mereka, dan takutlah terhadap doa orang yang terzalimi karena tidak ada penghalang antara doa tersebut dengan Allah.*”(HR. Bukhari (1496, 4347), Muslim (19), Riyadhush (210)).

Intisari Hadits:

- 1) Pentingnya dakwah untuk menyebarkan agama Islam dan untuk mengajari umat Islam, oleh karena itu harus ada yang mengurus kewajiban ini;
- 2) Petugas zakat tidak boleh memilih harta terbaik sebagai zakat;
- 3) Peringatan untuk tidak berbuat zalim karena doa orang yang terzalimi mustajab.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عَرَضِهِ أَوْ مِنْ شَيْءٍ، فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ؛ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أَخَذَ مِنْهُ بِقَدَرٍ مَظْلَمَتِهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتٍ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

5/90. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa yang melakukan kezhaliman terhadap saudaranya (sesama muslim) dalam urusan kehormatan atau lainnya maka hendaklah ia meminta kehalalan darinya pada hari ini sebelum datang suatu hari yang tidak ada lagi dinar dan dirham. Jika ia memiliki amal shalih maka akan diambil dari amal shalihnya tersebut sesuai kadar kezhalimannya, dan jika ia tidak memiliki kebaikan sama sekali maka diambulkanlah dosa-dosa orang yang dizhaliminya tersebut lalu dibebankan kepadanya.”(HR. Bukhari (2449, 6534), Riyadhush (212)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan berbuat zhalim dan merampas hak orang lain;
- 2) Perintah untuk segera mengembalikan hak orang lain;
- 3) Perbuatan zhalim dapat merusak amal kebaikan yang pernah dilakukan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

6/91. Dari Abdullah bin Amru bin al-Ash *radhiyallahu ‘anhuma*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Orang muslim itu adalah orang yang mampu menyelamatkan orang-orang Islam lainnya dari (kejahatan) lisan dan tangannya, dan orang yang berhijrah adalah orang yang menjauhi semua larangan Allah.”(HR. Bukhari (10, 6484), Muslim (41), Riyadhush (213)).

Intisari Hadits:

- 1) Kesempurnaan Islam dan iman tidak akan tercapai kecuali dengan menjauhkan diri dari menyakiti orang lain;

- 2) Perintah untuk menjauhi maksiat;
- 3) Islam melindungi jiwa, kehormatan, dan harta orang Islam.

عَنْ إِيَّاسِ بْنِ ثَعْلَبَةَ الْحَارِثِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِبَيْعِهِ، فَقَدْ أَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ)) فَقَالَ رَجُلٌ : وَإِنْ كَانَ شَيْئاً يَسِيرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ فَقَالَ : ((وَإِنْ قَصِيْباً مِنْ أَرَاكِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

7/92. Dari Iyas bin Tsa'labah al-Haritsi *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Barangsiapa mengambil hak seorang muslim dengan sumpah palsu maka sungguh Allah telah mewajibkan baginya neraka dan mengharamkannya masuk surga.*” Kemudian ada seorang laki-laki bertanya: Sekalipun sedikit wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “*Walaupun hanya sebatang kayu siwak.*”(HR. Muslim (137), Riyadhush (216)).

Intisari Hadits:

- 1) Islam melarang mengambil hak orang lain;
- 2) Perintah mengembalikan hak orang lain meskipun hanya sedikit;
- 3) Orang yang mengambil hak orang lain dan menganggapnya sesuatu yang halal, kemudian ia mati dan belum bertaubat maka ia masuk neraka.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((أَنْذَرُونَ مِنَ الْمُفْلِسِ ؟)) قَالُوا : الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ : ((إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي هَذَا شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرْحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

8/93. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Apakah kalian mengetahui siapakah orang yang bangkrut itu?*” Para sahabat menjawab: Orang yang bangkrut di antara kita adalah orang yang tidak memiliki dirham dan tidak memiliki harta benda. Kemudian beliau bersabda:

"Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang nanti datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat. Namun ia telah mencaci orang ini, menuduh orang ini berbuat zina, mengambil harta orang ini, menumpahkan darah orang ini, dan memukul orang ini. Maka kemudian orang ini diberi sebagian dari kebbaikannya dan yang lain diberi sebagian dari kebbaikannya. Jika pahala kebbaikannya telah habis dan tanggungannya belum selesai, maka dosa-dosa mereka diambil dan dibebankan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam api neraka."(HR. Muslim (2581), Riyadhush (220)).

Intisari Hadits:

- 1) Islam memperingatkan kita untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang, terutama yang berkaitan dengan hak orang lain, baik fisik maupun non fisik;
- 2) Perbuatan zhalim dapat menghapus pahala amal shalih yang pernah dilakukan;
- 3) Pentingnya metode dialog interaktif dalam pendidikan.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَإِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ، وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ الْحَنُّ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، فَأَقْضِي لَهُ بِحُجْوِ مَا أَسْمَعُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ أَخِيهِ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

9/94. Dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia, dan kalian mengadakan perselisihan kalian kepadaku. Boleh jadi sebagian dari kalian lebih fasih dalam beralasan daripada yang lainnya sehingga aku memutuskan baginya sesuai apa yang aku dengar. Oleh karena itu, barangsiapa yang aku tetapkan baginya sesuatu yang sebenarnya menjadi hak saudaranya maka sesungguhnya aku telah tetapkan baginya potongan api neraka.”(HR. Bukhari (6967, 7169), Muslim (1713), Riyadhush (221)).

Intisari Hadits:

- 1) Seorang hakim memutuskan perkara berdasarkan penjelasan, bukti dan saksi;
- 2) Keputusan hakim tidak bisa menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal;
- 3) Barangsiapa yang diputusi menang namun ia mengetahui bahwa ia di pihak yang salah maka ia tidak boleh menerima keputusan itu.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((لَنْ يَزَالَ الْمُؤْمِنُ فِي فُسْحَةٍ مِنْ دِينِهِ مَا لَمْ يُصِْبْ دَمًا حَرَامًا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

10/95. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Seorang mukmin tetap berada dalam kelapangan agamanya selama ia tidak menumpahkan darah yang haram.”(HR. Bukhari (6862), Riyadhush (222)).

Intisari Hadits:

- 1) Membunuh seorang muslim tanpa alasan yang dibenarkan Islam adalah dosa besar yang bisa mengancam status keislamannya;
- 2) Islam menjaga jiwa, kehormatan dan harta orang Islam;
- 3) Peringatan agar berhati-hati dalam masalah darah seorang muslim.

22. BAB MENJAGA HAK DAN KEHORMATAN KAUM MUSLIMIN

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا)) وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/96. Dari Abu Musa *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Seorang mukmin bagi mukmin yang lain adalah bagaikan satu bangunan yang sebagian darinya menguatkan sebagian yang lain.” Dan beliau merajut jari jemari tangan beliau.(HR. Bukhari (481, 2446, 2026), Muslim (2585), Riyadhush (224)).

Intisari Hadits:

- 1) Pentingnya menjaga ukhuwah islamiyah;
- 2) Anjuran agar sesama muslim saling membantu karena mereka ibarat satu bangunan yang saling menguatkan;
- 3) Seorang mukmin harus bekerja sama dengan mukmin yang lain baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat.

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

2/97. Dari Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, saling mengasihi dan saling menyayangi adalah bagaikan satu jasad yang jika ada anggotanya menderita sakit maka seluruh jasad merasakan sakitnya sehingga tidak bisa tidur dan menderita demam.”(HR. Bukhari (6011), Muslim (2586), Riyadhush (226)).

Intisari Hadits:

- 1) Jika kasih sayang dan saling tolong menolong mewarnai sebuah masyarakat maka mereka akan satu rasa dan sepenanggungan;
- 2) Menjaga kehormatan kaum muslimin;
- 3) Ukhuwah islamiyah adalah kunci kokohnya umat Islam.

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

3/98. Dari Jarir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa yang tidak menyayangi orang lain maka Allah tidak menyayanginya.”

Intisari Hadits:

- 1) Islam adalah agama rahmat semesta alam;
- 2) Perintah untuk menyayangi semua makhluk;
- 3) Jika Allah sayang kepada hamba-Nya maka Dia akan ridha dan memberikan nikmat kepadanya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((لَا تَحَاسَدُوا ، وَلَا تَنَاجَشُوا ، وَلَا تَبَاغَضُوا ، وَلَا تَدَابَرُوا ، وَلَا يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا . الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ : لَا يَظْلِمُهُ ، وَلَا يَحْقِرُهُ ، وَلَا يَخْذُلُهُ . التَّقْوَى هَاهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنْ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ ، دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

4/99. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Janganlah kalian saling mendengki, saling menipu, saling membenci, saling memutuskan hubungan, dan jangan pula salah seorang dari kalian membeli barang yang sedang ditawarkan oleh yang lain, serta jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, oleh karena itu janganlah ia menzaliminya, menghinanya, dan jangan pula menelantarkannya. Takwa itu letaknya di sini (sambil beliau menunjuk ke arah dada tiga kali). Maka cukuplah seorang muslim dikategorikan jahat jika ia ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya adalah haram, baik darahnya, hartanya, maupun kehormatannya.*”(HR. Muslim (2564), Riyadhush (237)).

Intisari Hadits:

- 1) Setiap muslim memiliki hak ukhuwah atas muslim lainnya;
- 2) Haramnya darah, jiwa dan kehormatan orang muslim;
- 3) Islam adalah agama yang menjunjung tinggi persatuan.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا)) فَقَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا ، أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ ؟ قَالَ : ((تَحْجِزُهُ - أَوْ تَمْنَعُهُ - مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

5/100. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Tolonglah saudaramu, baik saat ia berbuat zalim maupun saat ia dizhalimi.*” Ada seorang laki-

laki bertanya: Wahai Rasulullah, Aku akan menolongnya jika ia sedang dizhalimi, lalu bagaimana aku menolongnya jika ia sedang berbuat zhalim? Beliau menjawab: *"Engkau mencegahnya dari perbuatan zhalim tersebut, maka begitulah cara menolongnya."*(HR. Bukhari (2443, 2444), Riyadhush (239)).

Intisari Hadits:

- 1) Perintah menolong orang yang sedang terzhalimi;
- 2) Mencegah kemungkaran adalah wujud ukhuwah islamiyah;
- 3) Kebenaran harus dibela meskipun harus berhadapan dengan kerabat. Karena pada masa jahiliyah pembelaan mutlak karena kekerabatan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ : رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَازِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

6/101. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Hak seorang muslim atas muslim yang lain ada lima, yaitu: menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengantarkan jenazah, mendatangi undangan, menjawab tahmid orang yang bersin."*(HR. Bukhari (1240), Muslim (2162), Riyadhush (240)).

Intisari Hadits:

- 1) Setiap muslim memiliki hak dan kewajiban sebagai seorang muslim;
- 2) Islam mengatur kehidupan sosial yang islami;
- 3) Hendaknya setiap muslim memperhatikan hak-hak saudaranya sesama muslim.

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ، وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ : أَمَرَنَا بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ، وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ، وَإِبْرَارِ الْمُقْسِمِ، وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِي، وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ، وَنَهَانَا عَنْ خَوَاتِيمٍ أَوْ تَخْتُمُ بِالذَّهَبِ، وَعَنْ شَرْبِ الْفِصَّةِ، وَعَنْ الْمَيَاسِرِ

الْخُمْرِ، وَعَنِ الْقَسِيِّ، وَعَنْ لُبْسِ الْحَرِيرِ وَالْإِسْتَبْرَقِ وَالِدِّيْبِاجِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ
مُسْلِمٌ

7/102. Dari Bara' bin 'Azib *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan kami dengan tujuh hal dan melarang kami dari tujuh hal pula. Beliau memerintahkan kami untuk (1) menjenguk orang sakit; (2) mengantarkan jenazah; (3) menjawab tahmid orang yang bersin; (4) memenuhi sumpah orang yang bersumpah; (5) menolong orang yang dizhalimi; (6) mendatangi undangan; dan (7) menyebarkan salam. Beliau melarang kami dari (1) cincin atau memakai cincin emas; (2) minum dengan bejana perak; (3) pelana yang terbuat dari sutera merah; (4) baju sutera campuran; (5) memakai sutera; (6) *istabraq* (kain sutera tebal); dan (7) *dibaj* (pakaian sutera). (HR. Bukhari (1239, 2445), Muslim (2066), Riyadhush (241)).

Intisari Hadits:

- 1) Seorang muslim memperhatikan aturan-aturan Allah dalam menjalani kehidupannya;
- 2) Islam mengatur adab-adab sesama muslim;
- 3) Islam mengatur cara berpakaian.

23. BAB MENUTUPI AIB KAUM MUSLIMIN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((لَا
يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1/103. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tidaklah seorang hamba menutupi aib hamba yang lain, melainkan niscaya Allah akan menutupi ainya pada hari kiamat.” (HR. Muslim (2590), Riyadhush (242)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran tidak mencari-cari kesalahan sesama muslim;
- 2) Anjuran tidak menyebarkan aib orang lain;

- 3) Allah akan menutupi aib orang yang menutupi aib saudaranya dengan cara menghapus dosanya dan tidak menanyakannya, atau menanyakannya secara pribadi lalu mengampuninya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((كُلُّ أُمَّتِي مُعَافَى إِلَّا الْمَجَاهِرِينَ، وَإِنْ مِنَ الْمَجَاهِرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا، ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ، فَيَقُولُ : يَا فَلَانُ، عَمِلْتَ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ، وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

2/104. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: *“Semua umatku akan diselamatkan kecuali orang-orang yang berbuat dosa secara terang-terangan. Dan termasuk golongan tersebut adalah orang yang melakukan suatu perbuatan (dosa) di malam hari, lalu di pagi harinya (ia menceritakan aibnya tersebut) –padahal Allah telah menutupinya-, ia mengatakan: ‘wahai fulan, semalam aku telah melakukan begini dan begitu.’ Allah telah menutupi aibnya sepanjang malam, namun keesokan harinya ia menyingkap tabir Allah dari dirinya.”*(HR. Bukhari (6069), Muslim (2990), Riyadhush (243)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan menceritakan kemaksiatan yang pernah dilakukan;
- 2) Menceritakan kemaksiatan yang pernah diakuakn mengundang murka Allah, sedangkan merahasiakannya dengan disertai taubat maka Allah akan menutupi aib tersebut;
- 3) Bangga dengan perbuatan maksiat dan menceritakannya merupakan peremehan terhadap hak Allah.

24. BAB MEMENUHI KEBUTUHAN KAUM MUSLIMIN

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ. مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي

حَاجَّتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ((رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

1/105. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Oleh karena itu janganlah ia menzaliminya dan jangan menyerahkannya (kepada musuh). Barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya maka niscaya Allah akan memenuhi kebutuhannya, barangsiapa menghilangkan satu kesusahan dari orang muslim maka niscaya Allah akan menghilangkan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan pada hari kiamat, dan barangsiapa menutupi aib seorang muslim maka niscaya Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat.”(HR. Bukhari (2442), Muslim (2580), Riyadhush (246)).

Intisari Hadits:

- 1) Allah menyukai seorang muslim yang berbuat baik kepada saudaranya sesama muslim;
- 2) Islam melarang berbuat zalim kepada seorang muslim atau membiarkannya dizhalimi;
- 3) Perintah untuk meringankan beban sesama muslim.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَذَكَّرُونَ سُنَّةَ نَبِيِّهِمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرَعْ بِهِ نَسَبُهُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/106. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa membebaskan dari seorang mukmin satu kesusahannya di dunia maka niscaya Allah akan membebaskan darinya satu kesusahan di hari kiamat.

Barangsiapa memudahkan seseorang yang sedang dalam kesulitan maka niscaya Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim maka niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah akan senantiasa menolong seorang hamba selama ia menolong saudaranya sesama muslim. Barangsiapa menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) untuk membaca Kitabullah dan mengkajinya secara bersama-sama, melainkan ketentraman akan turun kepada mereka, rahmat Allah meliputi mereka, para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah memuji mereka di hadapan para malaikat yang berada di sisi-Nya. Dan barangsiapa lambat dalam beramal maka nasabnya tidak bisa mempercepatnya (tidak bermanfaat baginya)."(HR. Muslim (2699), Riyadhush (247)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan membantu sesama muslim;
- 2) Keutamaan thalabul ilmi dan bersegera mengamalkannya;
- 3) Kebahagiaan hakiki tidak dicapai dengan kedudukan dan keturunan, tetapi dengan amal yang baik.

25. BAB MENDAMAIKAN PERSELISIHAN DI ANTARA MANUSIA

عَنْ أُمِّ كَلْثُومَ بِنْتِ عُقْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا ، أَوْ يَقُولُ خَيْرًا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ . وَفِي رِوَايَةٍ مُسْلِمٌ قَالَتْ : وَلَمْ أَسْمَعْهُ يُرْجِصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُولُهُ النَّاسُ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ ، تَغْنِي الْحَرْبَ ، وَالْإِصْلَاحَ بَيْنَ النَّاسِ ، وَحَدِيثَ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ ، وَحَدِيثَ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا

1/107. Dari Ummu Kultsum bintu Uqbah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Tidak termasuk pendusta orang yang berusaha

mendamaikan orang-orang yang bertikai, di mana ia menyampaikan kabar baik atau mengatakan sesuatu yang baik."(HR. Bukhari (2692), Muslim (2605), Riyadhush (251)). Dalam riwayat Muslim, Ummu Kultsum berkata: Aku tidak pernah mendengar beliau memberikan keringanan dalam apa yang diucapkan oleh manusia (secara dusta) kecuali pada tiga hal, yaitu: dalam peperangan, mendamaikan orang yang bertikai, dan ucapan suami pada istrinya atau ucapan istri pada suaminya.

Intisari Hadits:

- 1) Dusta adalah dosa;
- 2) Dusta diperbolehkan dalam tiga hal di atas karena manfaatnya sangat besar;
- 3) Dusta bisa menjadi wajib jika untuk menghindarkan seseorang dari kematian.

26. BAB KEUTAMAAN ORANG-ORANG YANG LEMAH, FAKIR, DAN YANG TIDAK DIKENAL DARI KAUM MUSLIMIN

عَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهَبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ ؟ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعِّفٍ ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبَرِّهِ ، أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ ؟ كُلُّ عُنْزٍ جَوَاطٍ مُسْتَكْبِرٍ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/108. Dari Haritsah bin Wahab *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Maukah kalian aku beritahu tentang penghuni surga? Yaitu setiap orang yang lemah dan diremehkan, namun seandainya ia bersumpah dengan nama Allah (atas sesuatu) maka niscaya Allah pasti mengabulkannya. Dan maukah kalian aku beritahu tentang penghuni neraka? Yaitu setiap orang yang keras hati, memiliki banyak harta namun sombong.*”(HR. Bukhari (4918), Muslim (2853), Riyadhshuh (254)).

Intisari Hadits:

- 1) Islam melarang bersikap sombong dan keras hati;
- 2) Tawadhu' dan rendah hati terhadap sesama muslim adalah akhlak terpuji;
- 3) Keutamaan kaum lemah yang selalu mendekatkan diri kepada Allah.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 ((اِخْتَجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ النَّارُ : فِيَّ الْجَبَّارُونَ وَالْمُتَكَبِّرُونَ. وَقَالَتِ
 الْجَنَّةُ : فِيَّ ضِعْفَاءُ النَّاسِ وَمَسَاكِينُهُمْ، فَقَضَى اللَّهُ بَيْنَهُمَا : إِنَّكَ الْجَنَّةُ رَحِمْتِي
 أَرْحَمُ بِكَ مَنْ أَشَاءُ، وَإِنَّكَ النَّارُ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكَ مَنْ أَشَاءُ، وَلِكُلِّيْكُمْ عَلَيَّ
 مَلُؤُهُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/109. Dari Abu Said al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Terjadi perdebatan antara surga dan neraka. Neraka mengatakan: 'Aku dihuni oleh orang-orang yang angkuh dan sombong.' Sedang surga mengatakan: 'Aku dihuni oleh orang-orang lemah dan miskin.' Allah kemudian memutuskan perdebatan di antara keduanya: 'Sesungguhnya engkau wahai surga, adalah rahmat-Ku. Denganmu, Aku merahmati siapa saja yang Aku kehendaki. Sedangkan engkau wahai neraka, adalah siksa-Ku. Denganmu, aku menyiksa siapa saja yang Aku kehendaki. Dan setiap kamu akan Aku penuhi dengan penghuninya.'"*(HR. Muslim (2847), Riyadhush (256)).

Intisari Hadits:

- 1) Allah telah menjelaskan yang haq dan yang bathil, serta menjelaskan jalan ke surga dan jalan ke neraka;
- 2) Balasan sesuai dengan amalan yang dikerjakan;
- 3) Berita gembira dari Allah bahwa orang-orang fakir yang mukmin kelak akan masuk surga, sedangkan orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang kelak akan masuk neraka.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ امْرَأَةً سَوْدَاءَ كَانَتْ تَقُمُ الْمَسْجِدَ، أَوْ شَبَابًا، فَفَقَدَهَا، أَوْ فَقَدَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَ عَنْهَا، أَوْ عَنْهُ، فَقَالُوا : مَاتَ. قَالَ : ((أَفَلَا كُنْتُمْ آذَنْتُمُونِي)) فَكَانَتْهُمْ صَعَرُوا أَمْرَهَا، أَوْ أَمْرَهُ، فَقَالَ : ((دَلُّونِي عَلَى قَبْرِهِ)) فَدَلُّوهُ فَصَلَّى عَلَيْهَا، ثُمَّ قَالَ : ((إِنَّ هَذِهِ الْقُبُورَ مَمْلُوءَةٌ ظِلْمَةً عَلَى أَهْلِهَا، وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُتَوَرَّعُهَا لَهُمْ بِصَلَاتِي عَلَيْهِمْ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

3/110. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa ada seorang wanita berkulit hitam yang biasa menyapu masjid, atau seorang pemuda. Suatu saat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* merasa kehilangan orang tersebut, maka beliau menanyakannya. Para sahabat menjawab: Ia sudah meninggal. Beliau bersabda: *"Mengapa kalian tidak memberitahuku?"* Sepertinya para sahabat menganggap remeh kedudukan orang tersebut di sisi beliau. Kemudian beliau bersabda: *"Tunjukkan kepadaku di mana kuburannya."* Maka mereka pun menunjukkan kuburannya, kemudian beliau menshalati orang tersebut di atas kuburannya, lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya kuburan ini penuh dengan kegelapan bagi penghuninya, dan sesungguhnya Allah menyinarinya dengan shalatku bagi penghuninya."* (HR. Bukhari (458, 1337), Muslim (956), Riyadhush (258)).

Intisari Hadits:

- 1) Membersihkan masjid adalah amalan yang sangat mulia;
- 2) Perintah untuk mengantarkan jenazah orang-orang baik;
- 3) Boleh shalat jenazah di atas kuburan bagi yang belum menshalatkannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((رُبَّ أَشْعَثَ أَعْبَرَ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَهُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

4/111. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Terkadang orang yang berambut kusut, kakinya berdebu, dan ditolak dari pintu ke pintu, namun seandainya ia bersumpah dengan nama Allah atas sesuatu"*

maka niscaya Allah mengabulkan sumpahnya tersebut."(HR. Muslim (2622), Riyadhush (259)).

Intisari Hadits:

- 1) Allah tidak menilai seseorang dari rupa dan bentuk fisiknya, namun dari hati dan perbuatannya;
- 2) Perhatian terhadap perbuatan dan kebersihan hati seharusnya lebih besar daripada perhatian terhadap badan dan pakaian;
- 3) Manusia dinilai dari perbuatannya, bukan dari penampilan, keturunan dan hartanya.

عَنْ أُسَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَإِذَا عَامَّةٌ مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِينُ، وَأَصْحَابُ الْجَدِّ مَحْبُوسُونَ، غَيْرَ أَنَّ أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ. وَقُمْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ فَإِذَا عَامَّةٌ مَنْ دَخَلَهَا النِّسَاءُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

5/112. Dari Usamah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Aku berdiri di pintu surga, ternyata kebanyakan yang memasukinya adalah orang-orang miskin, sedangkan para pemilik harta masih tertahan. Padahal para penghuni neraka telah diperintahkan untuk masuk neraka. Dan aku berdiri di pintu neraka, ternyata kebanyakan yang memasukinya adalah kaum wanita."*(HR. Bukhari (5196), Muslim (2736), Riyadhush (260)).

Intisari Hadits:

- 1) Orang miskin memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah jika ia bersabar dan keadaannya lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah;
- 2) Pada hari kiamat, harta dan keturunan tidak bisa menolong. Hanya amal shalih yang bisa menolong;
- 3) Yang dimaksud dengan hadits di atas adalah wanita-wanita yang suka bermaksiat kepada Allah.

27. BAB BERSIKAP LEMBUT SERTA BERBUAT BAIK KEPADA ANAK YATIM, KAUM WANITA DAN ORANG-ORANG MISKIN

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((أَنَا وَكَافُلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا)) وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى، وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

1/113. Dari Sahl bin Saad *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Aku dan orang yang mengurus anak yatim akan berada di surga seperti ini (kedekatannya),” sambil beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah, dan sedikit merenggangkan antara keduanya.(HR. Bukhari (5304, 6005), Riyadhush (264)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan mengurus anak yatim;
- 2) Anjuran untuk berbagi;
- 3) Rasulullah saw suka dengan umatnya yang dekat dan belas kasih terhadap orang-orang lemah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرُدُّهُ الثَّمَرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَلَا اللَّفْمَةُ وَاللَّفْمَتَانِ إِنَّمَا الْمِسْكِينُ الَّذِي يَنْعَقَفُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

2/114. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Orang miskin bukanlah orang yang tertolak dari satu atau dua kurma atau satu suap atau dua suap makanan (saat meminta-minta), akan tetapi orang miskin yang sebenarnya adalah yang tidak mau meminta-minta (meskipun ia sedang kekurangan).”(HR. Bukhari (4539), Muslim (1039), Riyadhsh (266)).

Intisari Hadits:

- 1) Meminta-minta bukanlah perbuatan terpuji;
- 2) Perintah agar tidak meminta-minta agar harga diri tetap terjaga;

- 3) Anjuran agar memperhatikan orang miskin yang kekurangan namun tidak mau meminta-minta.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((
السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمُسْكِينِ، كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)) وَأَحْسَبُهُ قَالَ : ((
وَكَالْقَائِمِ الَّذِي لَا يَفْطُرُ، وَكَالصَّائِمِ الَّذِي لَا يَفْطُرُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

3/115. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Orang yang berusaha memenuhi kebutuhan janda dan orang miskin bagaikan orang yang berjihad di jalan Allah,” –dan saya mengira- beliau juga bersabda: “dan bagaikan orang yang selalu mengerjakan shalat malam tanpa istirahat dan bagaikan orang yang selalu berpuasa tanpa henti.”(HR. Bukhari (6007), Muslim (2982), Riyadhush (267)).

Intisari Hadits:

- 1) Perintah untuk meringankan beban orang-orang lemah, mencukupi kebutuhan mereka, dan menjaga kehormatan mereka;
- 2) Semua amal shalih adalah ibadah;
- 3) Anjuran memperhatikan kebutuhan kaum lemah agar mereka tidak keluar meminta-minta.

28. BAB WASIAT BERBUAT BAIK KEPADA KAUM WANITA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((
اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا ؛ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ مَا فِي
الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ ثَقِيمُهُ كَسَرَتْهُ، وَإِنْ تَرَكَتُهُ، لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا
بِالنِّسَاءِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/116. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Hendaklah kalian memperhatikan wasiatku untuk berbuat baik kepada kaum wanita, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan yang paling bengkok

pada tulang rusuk adalah bagian atasnya. Jika engkau memaksa untuk meluruskannya maka engkau akan mematahkannya, namun jika engkau membiarkannya maka ia akan tetap bengkok. Oleh karena itu, perhatikanlah wasiatku untuk berbuat baik kepada kaum wanita."(HR. Bukhari (3331), Muslim (1468), Riyadhush (275)).

Intisari Hadits:

- 1) Penyebutan pesan agar berbuat baik kepada kaum wanita yang dilakukan secara berulang-ulang adalah menunjukkan pentingnya perkara ini, karena wanita adalah makhluk yang lemah dan membutuhkan seorang laki-laki untuk mengurusnya;
- 2) Nabi saw menasihati agar dalam meluruskan wanita hendaknya dilakukan dengan sabar;
- 3) Pentingnya mengurus kaum wanita karena mereka sangat berpengaruh terhadap baik buruknya keluarga, masyarakat, dan negara.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ)) ، أَوْ قَالَ : ((غَيْرُهُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/117. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Janganlah seorang mukmin membenci seorang mukminah, karena jika ia tidak menyukai salah satu akhlaknya maka ia menyukai akhlaknya yang lain,*" atau beliau mengatakan: "*akhlak lainnya.*"(HR. Muslim (1469), Riyadhush (277)).

Intisari Hadits:

- 1) Tidak ada manusia yang sempurna;
- 2) Seorang suami tidak boleh membenci istrinya secara total, karena jika ada satu perilakunya yang dibenci maka bisa jadi perilakunya yang lain disukainya;
- 3) Seorang suami hendaknya menggunakan akal sehatnya untuk menghadapi setiap permasalahan keluarga, dan jangan sekali-kali terbawa emosi.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : ((الدُّنْيَا مَتَاعٌ ، وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

3/118. Dari Abdullah bin Amru bin al-Ash *radhiyallahu ‘anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah.*”(HR. Muslim (1467), Riyadhush (282)).

Intisari Hadits:

- 1) Motivasi untuk memilih istri yang shalihah;
- 2) Istri shalihah akan membantu suami untuk menyempurnakan agamanya;
- 3) Istri shalihah akan memberikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

29. BAB HAK SUAMI ATAS ISTRI

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَلَمْ تَأْتِهِ، فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا، لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/119. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Jika seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidur, namun istrinya menolak sehingga suami bermalam dalam keadaan murka kepada istrinya, maka para malaikat melaknat wanita tersebut hingga pagi hari.*”(HR. Bukhari (3237, 5194), Muslim (1436), Riyadhush (283)).

Intisari Hadits:

- 1) Istri wajib mentaati suami dan menuruti keinginannya;
- 2) Istri yang menolak melayani keinginan suami menyebabkan suami melakukan perbuatan maksiat;
- 3) Islam mengatur semua sisi kehidupan, termasuk juga aturan hidup berumah tangga.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ أَنْ تَصُومَ وَرَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا تَأْتَنَ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ))
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

2/120. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*u, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Tidak halal bagi seorang wanita berpuasa (*sunnah*) di saat suaminya ada kecuali dengan izinnya, dan ia tidak boleh mengizinkan orang lain masuk ke dalam rumahnya kecuali dengan izin suaminya.”(HR. Bukhari (5195), Muslim (1026), Riyadhush (284)).

Intisari Hadits:

- 1) Seorang istri boleh berpuasa *sunnah* jika suaminya mengizinkan;
- 2) Seorang istri tidak boleh menerima tamu tanpa seizin suami;
- 3) Keluarga akan tenteram manakala istri patuh terhadap suaminya dan menjadikannya sebagai kepala rumah tangga yang ditaati.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ : وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ))
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

3/121. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya, dan seorang istri adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anaknya. Oleh karena itu, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.”(HR. Bukhari (893, 7138), Muslim (1829), Riyadhush (285)).

Intisari Hadits:

- 1) Setiap orang memiliki tanggung jawab masing-masing;
- 2) Tanggung jawab seorang istri adalah mengurus rumah, mendidik anak, dan menjaga kehormatan;

3) Tanggung jawab suami adalah mengurus anak dan istrinya.

عَنْ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَا تَرَكَتُ بَعْدِي فِتْنَةً هِيَ أَضَرُّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

4/122. Dari Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tidaklah aku meninggalkan suatu fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki daripada fitnah wanita.”(HR. Bukhari (5096), Muslim (2740, 2741), Riyadhush (295)).

Intisari hadits:

- 1) Bagi laki-laki, wanita adalah ujian yang paling berbahaya;
- 2) Karena wanita, banyak kaum laki-laki terjerumus ke dalam kemaksiatan dan dosa;
- 3) Pentingnya mendidik wanita dan bersabar dalam melakukannya.

30. BAB MENAFKAHI KELUARGA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ، وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1/123. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Dinar yang engkau infakkan di jalan Allah, dinar yang engkau infakkan untuk memerdekakan budak, dinar yang engkau sedekahkan kepada orang miskin, dan dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu, maka yang paling besar pahalanya adalah dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu.”(HR. Muslim (995), Riyadhush (291)).

Intisari Hadits:

- 1) Membelanjakan harta (selain zakat) untuk orang-orang yang menjadi tanggungan adalah paling mulia karena sifatnya wajib, sedangkan membelanjakan harta untuk orang-orang selain mereka adalah sunnah;
- 2) Jika kebutuhan pokok keluarga sudah terpenuhi maka sedekah kepada yang lain adalah amal shalih yang diperintahkan;
- 3) Suami bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak istrinya.

عَنْ ثَوْبَانَ بْنِ بُجْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 ((أَفْضَلُ دِينَارٍ يُنْفَقُهُ الرَّجُلُ : دِينَارٌ يُنْفَقُهُ عَلَى عِيَالِهِ ، وَدِينَارٌ يُنْفَقُهُ عَلَى ذَاتِيهِ
 فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، وَدِينَارٌ يُنْفَقُهُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/124. Dari Tsauban bin Bujdud *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Dinar terbaik yang dibelanjakan oleh seseorang adalah dinar yang ia nafkahkan untuk keluarganya, dinar yang ia belanjakan untuk kendaraannya di jalan Allah, dan dinar yang ia belanjakan untuk kawan-kawannya di jalan Allah.*”(HR. Muslim (994), Riyadhush (292)).

Intisari Hadits:

- 1) Hadits tersebut menjelaskan tentang tingkatan dalam membelanjakan harta;
- 2) Yang wajib lebih didahulukan daripada yang sunnah;
- 3) Tidak hanya membatasi amalan pada yang wajib.

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرِو الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ : ((إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةً يَحْتَسِبُهَا فِيهِ لَهُ صَدَقَةٌ)) رَوَاهُ
 الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

3/125. Dari Uqbah bin Amru al-Badri *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Apabila seseorang menafkahi keluarganya sebuah nafkah dengan mengharap pahala darinya, maka nafkah itu bernilai sedekah baginya.*”(HR. Bukhari (55), Muslim (1002), Riyadhush (295)).

Intisari Hadits:

- 1) Nafkah yang diberikan suami kepada anak istri bernilai sedekah;
- 2) Meniatkan setiap amalan untuk mencari pahala dari Allah;
- 3) Pentingnya niat ikhlas dalam beramal.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا : اللَّهُمَّ أَعْطِ مُتَّقًا خَلْفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ : اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

4/126. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tidak ada hari di mana para hamba memasuki waktu pagi melainkan ada dua malaikat yang turun. Salah satunya berdoa: 'Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang berinfak.' Sedangkan yang lainnya berdoa: 'Ya Allah, berikanlah kesirnaan kepada orang yang menahan hartanya (karena bakhil).’”(HR. Bukhari (1442), Muslim (1010), Riyadhush (297)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan orang yang bersedekah;
- 2) Peringatan bagi orang yang bakhil;
- 3) Orang yang bersedekah mendapatkan banyak keberkahan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((أَلْيَدٌ الْغُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّقْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنَى، وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ لِعَفْوِ اللَّهِ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

5/127. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Dahulukanlah orang yang berada dalam tanggunganmu. Sebaik-baik sedekah adalah manakala kebutuhan pokoknya sudah tercukupi. Barangsiapa menjaga harga dirinya (dengan tidak meminta-minta) maka Allah akan menjadikannya mulia. Dan barangsiapa yang merasa cukup maka Allah akan mencukupkannya.”(HR. Bukhari (6502), Riyadhush (298)).

Intisari Hadits:

- 1) Tangan yang di atas adalah yang memberi, sedangkan tangan yang di bawah yang meminta;
- 2) Siapa saja yang meminta pertolongan kepada Allah dalam urusan apa pun, pasti Allah menolongnya;
- 3) Tidak meminta-minta dan merasa cukup dengan apa yang ada merupakan karakter utama orang beriman.

31. BAB MEMERINTAHKAN ANGGOTA KELUARGA UNTUK TAAT KEPADA ALLAH

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا تَمْرَةً مِنْ تَمَرِ الصَّدَقَةِ فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((كَخْ كَخْ إِرْمَ بِهَا، أَمَا عَلِمْتَ أَنَا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ ؟)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/128. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Hasan bin Ali *radhiyallahu 'anhuma* pernah mengambil sebutir kurma zakat lalu menaruhnya di mulutnya, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*kekh, kekh, buang kurma itu! Tidakkah engkau mengetahui bahwa kita tidak diperbolehkan memakan harta zakat!?*”(HR. Bukhari (1491, 3072), Muslim (1069), Riyadhush (300)).

Intisari Hadits:

- 1) Keluarga dan orang-orang yang menjadi tanggungan harus diarahkan pada kebenaran dengan cara yang baik dan bijaksana;
- 2) Ahlul bait (keluarga Nabi saw) tidak boleh makan harta zakat, namun diperbolehkan memakan hadiah;
- 3) Pentingnya mendidik anak sejak kecil dengan pendidikan islami.

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كُنْتُ غُلَامًا فِي حِجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطْبِئُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ تَعَالَى، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا بِلَيْكَ)) فَمَا زِلْتُ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

2/129. Dari Amru bin Abu Salamah *radhiyallahu 'anh*, ia berkata: Ketika aku masih kecil dalam asuhan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tanganku biasa menjelajah semua bagian naman (saat makan bersama), maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menasehatiku: “*Nak, bacalah bismillah, lalu makanlah dengan tangan kanan, dan makanlah apa yang terdekat denganmu.*” Maka demikianlah seterusnya cara makanku setelah itu.(HR. Bukhari (5376), Muslim (2022), Riyadhush (301)).

Intisari Hadits:

- 1) Mengajarkan akhlak mulia dan mengarahkan anak pada kebaikan adalah wajib;
- 2) Memperhatikan adab-adab makan termasuk di antara penyebab keberkahan;
- 3) Para sahabat, termasuk yang masih kecil, berupaya semaksimal mungkin mencontoh apa yang dilakukan dan diajarkan Rasulullah saw.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ : الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ رَوْحِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

3/130. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Penguasa adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya, seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya, seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya, seorang*

pembantu adalah pemimpin atas harta majikannya dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya."(HR. Bukhari (893), Muslim (1829), Riyadhhsush (302)).

Intisari Hadits:

- 1) Tanggung jawab terbagi menjadi dua, yaitu bersifat agama dan bersifat duniawi. Yang bersifat agama akan dimintai pertanggung jawabannya nanti pada hari kiamat, sedangkan yang bersifat duniawi akan dimintai pertanggung jawabannya oleh mereka yang dipimpin di dunia dan diputuskan di peradilan;
- 2) Setiap individu memiliki tanggung jawab. Hanya saja ada yang besar dan ada yang kecil;
- 3) Mengurus dan mendidik anak adalah tanggung jawab yang harus diprioritaskan oleh ayah.

32. BAB HAK TETANGGA

عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَا رَأَى جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَّثُهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/131. Dari Ibnu Umar dan Aisyah *radhiyallahu ‘anhuma*, keduanya berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Malaikat Jibril terus menerus berpesan kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga, hingga aku mengira ia akan menjadikan tetangga sebagai ahli waris.*”(HR. Bukhari (6014, 6015), Muslim (2624, 2625), Riyadhush (305)).

Intisari Hadits:

- 1) Islam mengatur hidup bertetangga;
- 2) Besarnya hak tetangga yang harus dipenuhi;
- 3) Pentingnya menghormati dan memperlakukan tetangga dengan baik.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((يَا أَبَا ذَرٍّ ، إِذَا طَبَخْتَ مَرْقَةً ، فَأَكْثِرْ مَاءَهَا ، وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/132. Dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Wahai Abu Dzar, jika engkau memasak kuah, maka perbanyaklah airnya, lalu bagikanlah kepada para tetanggamu.”(HR. Muslim (2625), Riyadhush (306)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran memberikan hadiah makanan kepada tetangga;
- 2) Perintah menjaga hubungan baik dengan tetangga;
- 3) Saling berbagi hadiah akan mempererat hubungan baik sesama tetangga.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ !)) قِيلَ : مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : ((الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ !)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ . وَفِي رَوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ : ((لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ))

3/133. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman.” Ada yang bertanya: Siapakah wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguan kejahatannya.”(HR. Bukhari (6016), Muslim (46), Riyadhush (307)). Dalam riwayat Muslim: “Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguan kejahatannya.”

Intisari Hadits:

- 1) Peringatan untuk tidak menyakiti tetangga;
- 2) Menjauhkan tetangga dari keburukan merupakan tanda sempurnanya iman dan akhlak yang mulia;
- 3) Menyakiti tetangga bisa menyebabkan masuk neraka.

عَنْ أَبِي شَرِيحٍ الْخُرَاعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ، فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ))

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُفْلِحْ خَيْرًا
أَوْ لِيَسْكُنْ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

4/134. Dari Abu Syuraih al-Khuza'i *radhiyallahu 'anh*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.”(HR. Muslim (48), Riyadhush (311)).

Intisari Hadits:

- 1) Berkata baik adalah tuntutan keimanan;
- 2) Perhatian Islam terhadap hak tetangga dan tamu;
- 3) Iman menuntut adanya bukti amal.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي جَارَيْنِ، فَأَلِيَّ
أَيُّهُمَا أَهْدِي ؟ قَالَ : ((إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ بَابًا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

5/135. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia mengatakan: Aku pernah bertanya: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki dua tetangga, maka kepada siapakah aku memberi hadiah? Beliau menjawab: “Kepada tetangga yang lebih dekat pintunya dengan pintu rumahmu.”(HR. Bukhari (2259, 2595, 6020), Riyadhush (312)).

Intisari Hadits:

- 1) Berbuat baik kepada tetangga semampunya;
- 2) Rasulullah saw memerintahkan untuk mendahulukan tetangga yang paling dekat manakala tidak bisa berbagi kepada semuanya.

33. BAB BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA DAN SILATURAHIM

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى ؟ قَالَ : ((الصَّلَاةُ عَلَى وَاقْتِئَهَا))، قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ

؟ قَالَ : ((بَرُّ الْوَالِدَيْنِ))، قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : ((الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ))
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/136. Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: Amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala? Beliau menjawab: "*Shalat tepat pada waktunya.*" Aku bertanya lagi: Kemudian amalan apa? Beliau menjawab: "*Berbakti kepada kedua orang tua.*" Aku bertanya lagi: Kemudian amalan apa? Beliau menjawab: "*Jihad fi sabilillah.*" (HR. Bukhari (527), Muslim (85), Riyadhush (314)).

Intisari hadits:

- 1) Hak Allah yang paling utama setelah dua kalimat syahadat adalah shalat;
- 2) Hak terhadap sesama yang paling utama adalah berbakti kepada kedua orang tua;
- 3) Pengorbanan yang paling utama adalah jihad *fi sabilillah*.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا، فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/137. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Seorang anak tidak akan mampu membalas jasa orang tuanya kecuali jika ia menemukan orang tuanya dalam keadaan menjadi budak lalu ia membeli dan memerdekakannya.*" (HR. Muslim (1510), Riyadhush (315)).

Intisari Hadits:

- 1) Besarnya kedudukan orang tua dalam Islam;
- 2) Pentingnya berbakti kepada kedua orang tua.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحَسَنِ صَحَابَتِي ؟ قَالَ : ((أُمُّكَ))
قَالَ : ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ : ((أُمُّكَ)) ، قَالَ : ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ : ((أُمُّكَ)) ، قَالَ : ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ : ((أَبُوكَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

3/138. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, lalu ia bertanya: Wahai Rasulullah, siapakah orang yang lebih berhak mendapat perlakuan baik dariku? Beliau menjawab: “*Ibumu.*” Ia bertanya lagi: Kemudian siapa? Beliau menjawab: “*Ibumu.*” Ia bertanya lagi: Kemudian siapa? Beliau menjawab: “*Ibumu.*” Ia bertanya lagi: Kemudian siapa? Beliau menjawab: “*Ayahmu.*”(HR. Bukhari (5971), Muslim (2548), Riyadhush (318)).

Intisari Hadits:

- 1) Anak laki-laki jika telah dewasa dan menikah, tetap memiliki tanggung jawab mengurus kedua orang tuanya;
- 2) Rasulullah saw menegaskan berkali-kali pentingnya berbakti kepada ibu, karena ibu lebih lemah dan lebih membutuhkan;
- 3) Kedudukan kerabat bertingkat-tingkat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

4/139. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Sungguh merugi, sungguh merugi, sungguh merugi orang yang mendapati orang tuanya dalam keadaan lanjut usia, baik salah satunya maupun keduanya, namun ia tidak masuk surga.*”(HR. Muslim (2551), Riyadhush (319)).

Intisari Hadits:

- 1) Berbakti kepada kedua orang tua wajib meskipun keduanya masih muda;
- 2) Kewajiban tersebut lebih ditekankan lagi ketika keduanya sudah lanjut usia karena lebih membutuhkan kebaikan anak mereka;
- 3) Durhaka kepada kedua orang tua adalah dosa besar yang menjauhkan pelakunya dari rahmat Allah.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

5/140. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa yang menginginkan dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan usianya, maka hendaklah ia menyambung silaturrahim.”(HR. Bukhari (2067, 5986), Muslim (2557), Riyadhush (321)).

Intisari Hadits:

- 1) Menyambung silaturrahim adalah amal shalih yang utama dan mendatangkan banyak manfaat;
- 2) Maksud melapangkan rezeki adalah adanya tambahan dari kadar yang telah ditetapkan atau bertambah keberkahannya;
- 3) Maksud memanjangkan umur adalah adanya tambahan dari kadar yang telah ditetapkan atau bertambah keberkahannya.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((الرَّجُلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ : مَنْ وَصَّلَنِي وَصَلَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

6/141. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Rahim menggantung di Arasy, ia berkata: Barangsiapa yang menyambungku maka niscaya Allah menyambungnyanya, dan barangsiapa yang memutuskanku maka niscaya Allah memutuskannya.”(HR. Bukhari (5978, 5989), Muslim (2555), Riyadhush (325)).

Intisari Hadits:

- 1) Berita gembira bagi yang menyambung silaturrahim;
- 2) Ancaman bagi yang memutuskan hubungan silaturrahim.

34. BAB LARANGAN DURHAKA KEPADA ORANG TUA DAN MEMUTUSKAN SILATURAHIM

عَنْ نُفَيْعِ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ ؟)) - ثَلَاثًا - قُلْنَا : بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ : ((الْإِشْرَاكَ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ)) ، وَكَانَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ، فَقَالَ : ((أَلَا وَقَوْلُ الزُّوْرِ وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ)) فَمَا زَالَ يُكْرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا : أَلَيْتَهُ سَكَتَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/142. Dari Nufai' bin al-Harits *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Maukah kalian aku beritahu tentang dosa yang paling besar?*" -beliau mengulangnya tiga kali-, maka kami menjawab: Tentu, wahai Rasulullah. Beliau bersabda; "*Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.*" Semula beliau bersandar, lalu beliau duduk tegak dan bersabda: "*Perhatikanlah! Termasuk juga ucapan dusta dan kesaksian palsu.*" Beliau terus-menerus mengulangnya hingga kami berkata (dalam hati): Seandainya saja beliau diam.(HR. Bukhari (2654), Muslim (87), Riyadhush (338)).

Intisari Hadits:

- 1) Dosa besar bertingkat-tingkat;
- 2) Ancaman bagi orang yang menyekutukan Allah, durhaka kepada orang tua dan memberikan kesaksian palsu;
- 3) Larangan menganggap kecil dosa durhaka kepada kedua orang tua karena disejajarkan dengan dosa menyekutukan Allah.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مِنْ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ)) . قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَهَلْ يَشْتُمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ ؟ قَالَ : ((نَعَمْ، يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

2/143. Dari Abdullah bin Amru bin al-Ash *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Termasuk dosa besar adalah seseorang mencaci kedua orang tuanya.*" Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah ada seseorang yang mencaci orang tuanya sendiri? Beliau menjawab: "*Ya, ia mencaci bapak orang lain lalu orang tersebut membalas mencaci bapaknya. Ia*

mencaci ibu orang lain lalu orang tersebut membalas mencaci ibunya."(HR. Bukhari (5973), Muslim (90), Riyadhush (340)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan mencaci orang tua;
- 2) Di antara bentuk durhaka kepada kedua orang tua adalah menyebabkan keduanya dicaci orang lain;
- 3) Perintah untuk berkata baik dan meninggalkan cacian.

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ)) قَالَ سُفْيَانُ فِي رَوَايَتِهِ : يَعْنِي قَاطِعَ رَحِمٍ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

3/144. Dari Jubair bin Muth'im *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tidak masuk surga orang yang memutuskan silaturrahim.”(HR. Bukhari (5984), Muslim (2556), Riyadhush (341)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan memutuskan hubungan kekerabatan;
- 2) Memutuskan hubungan kekerabatan termasuk dosa besar.

35. BAB BERTEMAN DENGAN ORANG SHALIH

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَجَلِيسِ السُّوءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكَيْسِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ : إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَتَّبَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً. وَنَافِخِ الْكَيْسِ : إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا مُنْتِنَةً)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/145. Dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sesungguhnya perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah bagaikan duduk di sisi penjual minyak wangi dan peniup tungku pandai besi. Penjual minyak wangi, bisa jadi ia memberimu atau

engkau membeli darinya atau engkau mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan peniup tungku pandai besi, bisa jadi ia membakar pakaianmu atau engkau mendapatkan bau tidak sedap darinya."(HR. Bukhari (2101, 5534), Muslim (2628), Riyadhush (364)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan bergaul dengan orang yang bisa merusak agama dan dunia;
- 2) Anjuran bergaul dengan orang yang membawa kebaikan dunia dan akhirat;
- 3) Teman bisa memberikan banyak pengaruh, oleh karena itu sangat dianjurkan berteman dengan orang yang shalih.

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

2/146. Dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Seseorang itu akan dikumpulkan bersama orang yang dicintainya."(HR. Bukhari (6170), Muslim (2641), Riyadhush (369)).

Intisari Hadits:

- 1) Hendaknya seseorang memilih teman yang shalih agar kelak ia dikumpulkan bersama mereka berkat persahabatan dengannya;
- 2) Hendaknya seseorang menjauhi teman-teman jahat dan fasiq agar tidak dikumpulkan bersama mereka sebab teman itu bisa menyeret orang lain.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((النَّاسُ مَعَادِنُ كَمَعَادِنِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، خَيْرُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خَيْرُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقَّهُوا، وَالْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ، فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا اتَّלَفَ، وَمَا تَنَافَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

3/147. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Manusia itu bagaikan tambang seperti halnya tambang emas dan perak. Orang yang terbaik

di masa jahiliyah bisa menjadi terbaik setelah masuk Islam jika faham agama. Ruh manusia itu bagaikan pasukan yang sudah terlatih, jika sudah saling mengenal maka akan bersatu, namun jika tidak ada kesesuaian maka akan terpisah." (HR. Muslim (6169), Muslim (2640), Riyadhush (372)).

Intisari Hadits:

- 1) Manusia diibaratkan dengan tambang yang ada di perut bumi. Bisa baik dan berharga serta bisa jelek dan tidak ada nilainya. Demikian juga manusia, ada kalanya menyimpan tabiat baik dan adakalanya buruk;
- 2) Ruh akan saling mengenal tergantung kepada karakter aslinya, dalam kebaikan atau keburukan. Jika ada kesesuaian maka akan bersatu, dan jika tidak ada kesesuaian maka akan terpisah;
- 3) Orang terbaik pada masa jahiliyah karena memiliki karakter pilihan akan menjadi orang terbaik setelah masuk Islam karena karakter pilihan tersebut jika ia faham agama dan mengamalkannya.

36. BAB CINTA KARENA ALLAH

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/148. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tiga perkara yang barangsiapa ketiganya ada pada dirinya maka ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu (1) hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain kedua-Nya; (2) hendaknya hanya mencintai seseorang karena Allah; dan (3) hendaknya ia membenci kekafiran setelah diselamatkan Allah darinya sebagaimana ia membenci dilemparkan ke neraka.” (HR. Bukhari (16), Muslim (43), Riyadhsh (376)).

Intisari Hadits:

- 1) Manisnya keimanan dirasakan dengan menikmati ketaatan kepada Allah, sangat berhasrat kepada-Nya, dan lebih mengutamakan daripada kesenangan dunia;
- 2) Mencintai Allah dan Rasul-Nya artinya lebih mengutamakan keridhaan-Nya daripada hawa nafsu dengan cara menjadikan hawa nafsu tunduk mengikuti apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya;
- 3) Keutamaan cinta dan anjuran untuk saling mencintai karena Allah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ : أَيُّنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي ؟ الْيَوْمَ أَظْلَهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/149. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman pada hari kiamat: ‘Dimanakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Hari ini Aku akan menaungi mereka dalam naungan-Ku, di hari yang tidak ada lagi naungan kecuali naungan-Ku.’*”(HR. Muslim (2566), Riyadhush (378)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan saling mencintai karena Allah;
- 2) Anjuran berteman dengan orang-orang shalih;
- 3) Menjadikan Allah dan syari’at-Nya sebagai barometer menilai dan menyikapi seseorang.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ، قَالَ : أَيُّنَ تُرِيدُ ؟ قَالَ : أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ. قَالَ : هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا عَلَيْهِ ؟ قَالَ : لَا، غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللَّهِ تَعَالَى، قَالَ : فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيهِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

3/150. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Bahwa ada seorang laki-laki mengunjungi saudaranya (seagama) yang berada di desa lain, lalu Allah Ta’ala mengutus malaikat yang akan selalu mengawasi dan*

menjaganya dalam perjalanan. Ketika ia mendekat kepada malaikat tersebut (yang sedang menjelma dan menghadang jalannya), maka malaikat tersebut bertanya: Hendak ke mana engkau? Ia menjawab: Aku hendak mengunjungi saudaraku yang tinggal di desa ini. Malaikat bertanya: Apakah engkau mempunyai kepentingan yang akan engkau tunaikan kepadanya? Ia menjawab: Tidak, aku hanya mencintainya karena Allah. Maka malaikat tersebut berkata: Ketahuilah, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu untuk menyampaikan bahwa Allah telah mencintaimu sebagaimana engkau mencintai saudaramu tersebut karena Allah."(HR. Muslim (2567), Riyadhush (380, 362)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan cinta karena Allah dan saling mengunjungi karena-Nya;
- 2) Jika Allah mencintai seseorang maka Allah akan memberikan kehendak baik, taufik dan rahmat kepadanya;
- 3) Anjuran saling mengunjungi karena Allah.

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ فِي الْأَنْصَارِ : ((لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ. مَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللَّهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

4/151. Dari Baro' bin 'Azib *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda perihal orang-orang Anshor: "Tidaklah yang mencintai mereka kecuali seorang mukmin, dan tidaklah yang membenci mereka kecuali seorang munafik. Barangsiapa mencintai mereka maka Allah cinta kepadanya, dan barangsiapa membenci mereka maka Allah benci kepadanya."(HR. Bukhari (3783), Muslim (75), Riyadhush (381)).

Intisari Hadits:

- 1) Mencintai orang yang banyak berjasa kepada Islam adalah bagian dari tuntutan keimanan;
- 2) Mencintai orang-orang Anshar itu wajib karena mereka telah membela Islam;
- 3) Membenci mereka termasuk tanda-tanda kemunafikan.

37. BAB TANDA ALLAH CINTA KEPADA HAMBA-NYA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ تَعَالَى الْعَبْدَ، نَادَى جِبْرِيلُ : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ فُلَانًا، فَأَخْبِيَهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ، فَيُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ : إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا، فَأَخْبِرُوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/152. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Jika Allah mencintai seorang hamba maka Dia menyeru Jibril seraya berfirman: 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan maka cintailah ia.' Maka Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril menyeru penduduk langit seraya berkata: 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan maka hendaklah kalian mencintainya.' Maka penduduk langit pun mencintainya. Setelah itu, diletakkanlah untuknya kecintaan di bumi.”(HR. Bukhari (3209, 6040, 7485), Muslim (2637), Riyadhush (388)).

Intisari Hadits:

- 1) Ukuran kecintaan adalah kecintaan orang-orang shalih, sebab orang-orang jahat pasti lebih menyukai orang yang semisal;
- 2) Orang mukmin melihat dengan cahaya Allah dan mencintai siapa yang dicintai Allah.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلًا عَلَى سَرِيَّةٍ فَكَانَ يَقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِي صَلَاتِهِمْ فَيَخْتِمُ بِ { قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ } ، فَلَمَّا رَجَعُوا ذَكَرُوا ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ : ((سَلُّوهُ لِأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ)) ؟ فَسَأَلُوهُ فَقَالَ : لِأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمَانِ فَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ بِهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((أَخْبِرُوهُ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

2/153. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengangkat seorang laki-laki sebagai panglima

perang, maka ia selalu mengimami kawan-kawannya dalam shalat mereka, namun ia selalu menutup bacaannya dengan dengan membaca surah *Qul huwallahu ahad* (al-Ikhlash). Ketika kembali, maka mereka menceritakan hal itu kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, kemudian beliau bersabda: “*Tanyakanlah kepadanya, mengapa ia melakukan hal itu?*” Maka mereka pun bertanya kepadanya, lalu ia menjawab; ‘Karena surah tersebut berisi tentang sifat al-Rahman sehingga aku suka membacanya.’ Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Kabarkanlah kepadanya bahwasanya Allah Ta’ala mencintainya.*” (HR. Bukhari (7375), Muslim (813), Riyadhush (389)).

Intisari Hadits:

- 1) Siapa pun yang mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan amal yang dicintai Allah, maka niscaya Allah akan mencintainya;
- 2) Surah al-Ikhlash mengandung nilai tauhid yang dicintai Allah;
- 3) Dalam memahami hadits tersebut ada yang mengatakan bahwa panglima tersebut selalu membaca surah al-Ikhlash setelah bacaan surah seperti Syaikh as-Sa’di dalam kitab Syarah Umdatul Ahkam milik beliau, dan ada yang mengatakan bahwa maksudnya ia selalu membaca surah al-Ikhlash pada rekaat ke dua seperti Syaikh Abdullah Alu Bassam dalam kitab Syarah Umdatul Ahkam milik beliau.

38. BAB MENGHUKUMI MANUSIA SESUAI DZAHIRNYA

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَنْشَهُدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنْ مُحَمَّداً رَسُولَ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَجَسَائِهِمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/154. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada*

sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, serta mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Jika mereka telah mengerjakannya maka darah dan harta mereka mendapatkan perlindungan dariku kecuali dengan hak Islam, sedangkan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah Ta'ala."(HR. Bukhari (25), Muslim (22), Riyadhush (391)).

Intisari Hadits:

- 1) Menghukumi perkara manusia berdasarkan perbuatan lahirnya;
- 2) Jiwa dan harta seorang muslim terlindungi. Adapun urusan batin dan kejujuran hati orang yang masuk Islam diserahkan kepada Allah;
- 3) Maksud kecuali dengan hak Islam adalah kecuali jika darah dan harta mereka dihalalkan karena hak yang diwajibkan Islam seperti hukuman rajam karena berzina bagi yang telah menikah, qishash, dan lain sebagainya.

عَنْ طَارِقِ بْنِ أَشْثَمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، حَرَّمَ مَالَهُ وَدَمُهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/155. Dari Thariq bin Usyaim *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan kalimat laa ilaaha illallah dan mengkufuri semua yang disembah selain Allah maka haram harta dan darahnya, sedangkan hisabnya diserahkan kepada Allah Ta'ala."*(HR. Muslim (23), Riyadhush (392)).

Intisari Hadits:

- 1) Perang dalam Islam dilakukan untuk melawan para penyembah berhala sampai mereka masuk Islam;
- 2) Bukti keislaman mereka adalah mengucapkan dua kalimat syahadat;
- 3) Niat keislaman seseorang diserahkan kepada Allah.

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْحُرَقَةِ مِنْ جُهَيْنَةَ فَصَبَّخْنَا الْقَوْمَ عَلَى مِيَاهِهِمْ، وَلَحِقْتُ أَنَا وَرَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ رَجُلًا مِنْهُمْ، فَلَمَّا عَشَيْنَاهُ، قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَكَفَّتْ عَنْهُ الْأَنْصَارِي، وَطَعْنَتْهُ بِرُمْحِي حَتَّى قَتَلْتُهُ، فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ، بَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي : ((يَا أُسَامَةُ، أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ !؟)) قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّمَا كَانَ مُتَعَوِّذًا، فَقَالَ : ((أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ !؟)) ((فَمَا زَالَ يُكْرِّرُهَا عَلَيَّ حَتَّى تَمَتَّيْتُ أَتَيْ لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْتُ قَبْلَ ذَلِكَ الْيَوْمِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

3/156. Dari Usamah bin Zaid *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengutus kami untuk memerangi suku Huraqah dari kabilah Juhainah, maka kami pun mendatangi sumber air mereka di waktu pagi. Aku bersama seorang sahabat Anshar menjumpai seorang laki-laki dari mereka. Ketika kami mendekatinya dan mengangkat senjata, ia tiba-tiba mengucapkan *laa ilaaha illallah*, maka sahabat Anshar tersebut menahan senjatanya sedangkan aku tetap menusuknya dengan tombakku hingga ia mati. Setelah kami tiba di Madinah, peristiwa itu sampai kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka beliau bersabda kepadaku: “Wahai Usamah, mengapa engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan *laa ilaaha illallah*?” Aku menjawab: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia mengucapkannya hanya untuk melindungi dirinya saja.” Beliau bersabda lagi: “Mengapa engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan *laa ilaaha illallah*?” Beliau terus-menerus mengulangnya hingga aku berangan-angan kalau seandainya aku belum masuk Islam sebelum hari itu. (HR. Bukhari (4269, 6872), Muslim (96), Riyadhush 394)).

Intisari Hadits:

- 1) Menghukumi seseorang berdasarkan zhahirnya dan tidak boleh mencari-cari apa yang ada di batinnya;
- 2) Rasulullah saw tidak mengqishash Usamah karena ia salah menafsirkan sehingga terdapat syubhat padanya, dan hukum Islam

tidak diberlakukan ketika ada syubhat. Namun tetap wajib membayar diyat.

39. BAB TAKUT KEPADA ALLAH

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَرَجُلٌ يُوضَعُ فِي أَحْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاعُهُ. مَا يَرَى أَنَّ أَحَدًا أَشَدَّ مِنْهُ عَذَابًا، وَأَنَّهُ لَا هَوْنُ لَهُمْ عَذَابًا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/157. Dari Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan siksaanya pada hari kiamat adalah seorang laki-laki yang di bawah kedua telapak kakinya diletakkan dua bara api yang menyebabkan otaknya mendidih. Meski demikian, ia menyangka tiada seseorang pun yang lebih berat siksaanya daripada dirinya, padahal sesungguhnya dialah orang yang paling ringan siksaanya."*(HR. Bukhari (6561, 6562), Muslim (213), Riyadhussh (399)).

Intisari Hadits:

- 1) Dahsyatnya siksa neraka;
- 2) Peringatan agar jangan melakukan kemaksiatan agar tidak menjadi penghuni neraka;
- 3) Membenarkan adanya neraka beserta siksaanya merupakan tuntutan keimanan.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةً مَا سَمِعْتُ مِثْلَهَا قَطُّ، فَقَالَ : ((لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ، لَصَحَّحْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا)) فَغَطَّى أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وُجُوهَهُمْ، وَلَهُمْ خَنِينٌ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

2/158. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan sebuah khutbah kepada

kami yang belum pernah aku mendengar khutbah semisalnya. Beliau menyampaikan: *“Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, sungguh kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.”* Maka para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menutupi wajah mereka dan terdengar isak tangis mereka. (HR. Bukhari (4621, 6486), Muslim (2359), Riyadhussh (402)).

Intisari Hadits:

- 1) Dianjurkan banyak menangis karena takut akan siksa Allah;
- 2) Anjuran agar tidak banyak tertawa karena hal itu menunjukkan kelalaian dan kekerasan hati;
- 3) Surga dan neraka sudah ada karena Rasulullah telah ditunjukkan saat peristiwa isra' mi'raj.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((يَغْرَقُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَذْهَبَ عَرْقُهُمْ فِي الْأَرْضِ سَبْعِينَ ذِرَاعًا، وَيُلْجَمُهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ أَذَانَهُمْ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

3/159. Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: *“Manusia akan berkeringat pada hari kiamat hingga keringat mereka meresap ke dalam bumi sedalam tujuh puluh hasta dan menenggelamkan mereka hingga mencapai telinga mereka.”* (HR. Bukhari (6532), Muslim (2863), Riyadhussh (404)).

Intisari Hadits:

- 1) Dahsyatnya peristiwa hari kiamat;
- 2) Perintah agar menjadi ahli ibadah agar terlindungi dari huru hara hari kiamat dan dijauhkan dari siksa api neraka;
- 3) Penjelasan iman kepada Hari Akhir.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ سَمِعَ وَجِبَةً، فَقَالَ : ((هَلْ تَدْرُونَ مَا هَذَا ؟)) قُلْنَا : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : ((هَذَا حَجَرٌ رُمِيَ بِهِ فِي النَّارِ مِنْذُ سَبْعِينَ خَرِيفًا، فَهُوَ يَهْوِي فِي النَّارِ الْآنَ حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَعْرِهَا فَسَمِعْتُمْ وَجِبَتَهَا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

4/160. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Ketika kami bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tiba-tiba terdengar suara benda jatuh, maka beliau pun bertanya: *"Apakah kalian mengetahui suara apakah itu?"* Kami pun menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau bersabda: *"Itu adalah suara batu yang dilemparkan ke dalam neraka sejak tujuh puluh tahun yang lalu. Batu tersebut meluncur ke dasar neraka dan sekarang baru sampai dasar neraka, maka kalian mendengar suaranya."*(HR. Muslim (2844), Riyadhush (405)).

Intisari Hadits:

- 1) Neraka sangat dalam dan siksaanya semakin menakutkan;
- 2) Peringatan agar menjauhi segala penyebab masuk neraka;
- 3) Anjuran menyandarkan ilmu kepada Allah tentang apa yang tidak diketahui manusia.

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 ((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ ، فَيَنْظُرُ أَيَمَنْ
 مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ ، وَيَنْظُرُ أَشَأَمَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ ، وَيَنْظُرُ بَيْنَ
 يَدَيْهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ ، فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ)) رَوَاهُ
 الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

5/161. Dari Adi bin Hatim *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Tidak seorang pun dari kalian kecuali Allah akan berbicara kepadanya tanpa ada penerjemah antara Allah dengannya. Ia melihat ke sisi kanannya dan ia tidak mendapati kecuali apa yang pernah dikerjakannya, demikian juga ia melihat ke sisi kirinya dan ia tidak mendapati kecuali apa yang pernah dikerjakannya. Ia melihat ke depan dan ia tidak mendapati kecuali neraka yang ada di depannya. Oleh karena itu, jagalah diri kalian dari siksa api neraka meskipun dengan mendedahkan separuh butir kurma."*(HR. Bukhari (1413), Muslim (1016), Riyadhush (406)).

Intisari Hadits:

- 1) Perintah berusaha menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka dengan mengerjakan amal shalih yang dimampui dan menjauhi segala kemaksiatan;
- 2) Setiap orang akan mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri-sendiri;
- 3) Dahsyatnya kejadian Hari Kiamat.

40. BAB MENGHARAP RAHMAT ALLAH

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَاها إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ، وَالنَّارَ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

1/162. Dari Ubadah bin al-Shamit *radhiyallahu ‘anh*u, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya, bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, serta kalimat Allah yang ditiupkan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, bahwa surga dan neraka benar adanya, maka niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga bagaimana pun amal perbuatannya.*”(HR. Bukhari (3435), Muslim (28), Riyadhush (413)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan syahadat tauhid;
- 2) Keimanan yang kuat kepada adanya surga dan neraka akan menjadi penyemangat dalam beramal dan menjauhi segala kemaksiatan;
- 3) Beribadah dengan mengharap rahmat Allah.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا أَوْ أَزِيدُ، وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ

فَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا أَوْ أَغْفِرُ. وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شَبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا،
وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً، وَمَنْ
أَقْبَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئَةٌ لَا يُشْرِكُ بِي شَيْئًا، لَقِيتُهُ بِمِثْلِهَا مَغْفِرَةً ((رَوَاهُ
مُسْلِمٌ

2/163. Dari Abu Dzar *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Barangsiapa mengerjakan satu kebaikan maka baginya sepuluh kali lipatnya atau lebih, dan barangsiapa mengerjakan satu keburukan maka balasan keburukannya adalah semisal itu atau Aku mengampuninya. Barangsiapa mendekat kepada-Ku sejengkal maka Aku mendekat kepadanya sehasta, dan barangsiapa mendekat kepada-Ku sehasta maka Aku mendekat kepadanya sedepa. Barangsiapa datang kepada-Ku dengan berjalan maka Aku datang kepadanya dengan berjalan cepat. Barangsiapa menemui-Ku dengan membawa kesalahan hampir sepenuh bumi namun ia tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun maka Aku menemuinya dengan ampunan hampir sepenuh bumi juga.”(HR. Muslim (2687), Riyadhush (414)).

Intisari Hadits:

- 1) Luasnya rahmat Allah;
- 2) Motivasi untuk mengharap rahmat Allah dan tidak putus asa darinya;
- 3) Bersegera untuk bertaubat dan mengerjakan amal kebajikan.

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْمُؤْجِبَاتَانِ؟ قَالَ: ((مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا
دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

3/164. Dari Jabir *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Ada seorang Arab badui mendatangi Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, kemudian ia bertanya: Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan dua hal yang memastikan itu? Beliau menjawab: “Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun

maka ia pasti masuk surga, dan barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu maka ia pasti masuk neraka."(HR. Muslim (93), Riyadhush (415)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan tauhid;
- 2) Bahaya syirik;
- 3) Para ulama sepakat bahwa seorang muslim yang melakukan kemaksiatan jika masuk neraka maka tidak kekal, sedangkan orang kafir kekal di dalam neraka.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابٍ، فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ : إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي)) . وَفِي رَوَايَةٍ : ((غَلَبَتْ غَضَبِي)) وَفِي رَوَايَةٍ : ((سَبَقَتْ غَضَبِي)) ((رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ))

4/165. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Tatkala Allah menciptakan makhluk, Dia menulis dalam sebuah kitab yang berada di atas Arasy: 'Sesungguhnya rahmat-Ku akan mengalahkan kemurkaan-Ku.'*" Dalam riwayat lain: *"telah mengalahkan kemurkaan-Ku."* Dalam riwayat lain: *"telah mendahului kemurkaan-Ku."*(HR. Bukhari (7404, 7553, 7554), Muslim (2751), Riyadhush (420)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran segera bertaubat dan tidak putus asa dari rahmat Allah;
- 2) Jika tidak ada rahmat Allah maka semua manusia masuk neraka karena tidak sebandingnya antara ibadah dan nikmat yang telah diberikan, dan Allah akan memberi rahmat orang yang mau beramal shalih sehingga dimasukkan ke dalam surga;
- 3) Di antara bukti luasnya rahmat Allah adalah melimpahnya rezeki bagi orang yang taat dan pelaku maksiat.

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كُنْتُ رَدَفْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ، فَقَالَ : ((يَا مُعَاذُ، هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ ؟ وَمَا حَقُّ

الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ ؟)) قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : ((فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ، وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا)) فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا أُبَيِّنُ النَّاسَ ؟ قَالَ : ((لَا تُبَيِّنْهُمْ فَيَتَكَلَّمُوا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

5/166. Dari Muadz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku pernah dibonceng Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas seekor keledai, lalu beliau bertanya kepadaku: “*Wahai Muadz, tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-Nya dan apa hak hamba atas Allah?*” Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau kemudian bersabda: “*Sesungguhnya hak Allah atas hamba-Nya adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Sedangkan hak hamba atas Allah adalah agar Allah tidak menyiksa orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun.*” Maka aku pun berkata: Wahai Rasulullah, bolehkah aku menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang? Beliau menjawab: “*Jangan beritahukan hal ini kepada mereka, sebab mereka akan bergantung kepadanya.*”(HR. Bukhari (2856, 5967), Muslim (30), Riyadhush (427)).

Intisari Hadits:

- 1) Anugerah Allah kepada hamba-Nya berupa ampunan dan rahmat:
- 2) Boleh tidak menyampaikan kabar gembira kepada seseorang jika hal itu menyebabkan bahaya atau menjadikannya tidak mengerjakan sesuatu yang lebih utama;
- 3) Maksud Allah tidak menyiksa hamba-Nya yang tidak menyekutukan-Nya adalah tidak menjadikannya kekal di neraka.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً يُعْطَى بِهَا فِي الدُّنْيَا، وَبُجْزَى بِهَا فِي الْآخِرَةِ. وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتٍ مَا عَمِلَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ، لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَى بِهَا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

6/167. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Sesungguhnya Allah tidak menzalimi*

seorang mukmin pun atas kebaikan yang dikerjakannya, maka ia akan mendapatkan manfaat kebaikan itu di dunia dan mendapatkan balasannya di akhirat. Adapun orang kafir, maka ia akan mendapatkan semua balasan kebaikan-kebaikan yang dikerjakannya karena Allah (di dunia), sehingga ketika di akhirat maka ia tidak lagi memiliki satu kebaikan pun yang mendapatkan balasan."(HR. Muslim (2808), Riyadhush (429)).

Intisari Hadits:

- 1) Orang kafir mendapatkan balasan atas amal baiknya di dunia, bisa berupa bertambahnya harta benda dan bisa berupa dijauhkannya dirinya dari keburukan yang menimpa;
- 2) Di akhirat, orang kafir tidak memiliki bagian ganjaran karena kekafiran itu bisa menghapus pahala di akhirat;
- 3) Amal baik orang mukmin akan mendapatkan balasan di dunia dan di akhirat.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ ، فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا ، إِلَّا شَفَعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

7/168. Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tidaklah seorang muslim meninggal dunia, lalu ia dishalati oleh 40 orang yang tidak menyekutukan Allah dengan apa pun, melainkan Allah menerima syafa'at mereka terhadapnya.”(HR. Muslim (948), Riyadhush (431)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan orang yang bertauhid;
- 2) Mayit akan mendapatkan syafa'at berupa ampunan Allah dari shalatnya orang-orang yang tidak berbuat syirik jika si mayit termasuk yang berhak mendapatkan syafa'at;
- 3) Anjuran memperbanyak orang dalam shalat jenazah dengan harapan ada ampunan bagi si mayit berkat karunia Allah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ : ((قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ حَيْثُ يَذْكُرُنِي. وَاللَّهُ، اللَّهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ يَجِدُ ضَالَّتَهُ بِالْفَلَاةِ. وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِذَا أَقْبَلَ إِلَيَّ يَمْشِي أَقْبَلْتُ إِلَيْهِ أَهْرُولُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

8/169. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Allah Azza wa Jalla berfirman: ‘Aku menurut prasangka hamba-Ku terhadap-Ku dan Aku akan senantiasa bersamanya selama ia mengingat-Ku. Demi Allah, sungguh Allah sangat bergembira dengan taubat hamba-Nya, lebih gembira daripada kegembiraan salah seorang dari kalian yang mendapatkan kembali kendaraannya yang telah hilang di padang pasir. Barangsiapa yang mendekatkan diri kepada-Ku sejenkal maka niscaya Aku mendekat kepadanya sehasta, barangsiapa mendekatkan diri kepada-Ku sehasta maka niscaya Aku mendekat kepadanya sedepa, dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan maka niscaya Aku mendatangnya dengan berjalan cepat.”(HR. Bukhari (7405), Muslim (2675), Riyadhush (441)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran berprasangka baik kepada Allah dan mengharapkan rahmat-Nya serta segera bertaubat dan memperbanyak amal shalih;
- 2) Allah bergembira dengan hamba yang mau bertaubat dan mendekatkan diri kepada-Nya;
- 3) Keutamaan taubat dan dzikir.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ مَوْتِهِ بِثَلَاثَةِ أَيَّامٍ يَقُولُ : ((لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

9/170. Dari Jabir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, tiga hari sebelum beliau wafat: “Janganlah salah seorang dari kalian

meninggal dunia kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah Azza wa Jalla."(HR. Muslim (2877), Riyadhush (442)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan berbaik sangka kepada Allah;
- 2) Larangan berputus asa dari rahmat Allah khususnya di akhir hayat;
- 3) Ketika seseorang dalam keadaan sehat hendaklah ia lebih mengedepankan rasa takut kepada Allah agar lebih bersemangat dalam beramal kebajikan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمَعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

10/171. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Seandainya orang mukmin mengetahui siksaan yang ada di sisi Allah maka niscaya tidak ada seorangpun yang berharap mendapatkan surga, dan seandainya orang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah maka niscaya tidak ada seorang pun yang berputus asa dari surga-Nya.”(HR. Muslim (2755), Riyadhush (444)).

Intisari Hadits:

- 1) Rasa takut kepada Allah menjadikan seorang hamba tidak merasa aman dari ancaman api neraka;
- 2) Luasnya rahmat Allah bagi siapa saja yang mentaati-Nya;
- 3) Dahsyatnya siksa Allah bagi siapa saja yang bermaksiat kepada-Nya.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((أَلْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ، وَالتَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

11/172. Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Surga itu lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada tali sandalnya, dan neraka juga seperti itu.”(HR. Bukhari (6488), Riyadhush (446)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan meremehkan sekecil apapun bentuk kebajikan karena itu bisa menjadi penyebab masuk surga;
- 2) Larangan meremehkan sekecil apapun bentuk kemaksiatan karena itu bisa menjadi penyebab masuk neraka;
- 3) Masuk surga itu mudah yaitu dengan meluruskan niat dan mengerjakan ketaatan, demikian masuk neraka juga mudah yaitu dengan menuruti hawa nafsu dan mengerjakan kemaksiatan.

41. BAB KEUTAMAAN MENANGIS KARENA TAKUT DAN RINDU KEPADA ALLAH

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إقرأ عليَّ القرآن)) . فُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَقْرَأُ عَلَيْكَ ، وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ ؟ ! قَالَ : ((إني أحبُّ أن أسمعَهُ مِنْ غَيْرِي)) فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُورَةَ النَّسَاءِ ، حَتَّى جِئْتُ إِلَى هَذِهِ آيَةِ : { فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا } النَّسَاءِ : ٤١ قَالَ : ((حَسْبُكَ الْآنَ)) فَالْتَقَفْتُ إِلَيْهِ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/173. Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepadaku: “*Bacakanlah al-Qur'an untukku.*” Aku pun berkata: Wahai Rasulullah, pantaskah aku membacakannya untukmu padahal ia diturunkan kepadamu? Beliau menjawab: “*Sesungguhnya aku suka mendengarnya dari orang pain.*” Maka aku pun membacakan surah an-Nisa' kepada beliau hingga ketika sampai ayat: ‘*maka bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat, dan Kami mendatangkanmu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka?*’ (QS. An-Nisa': 41) beliau bersabda: “*Sekarang cukup.*” Maka aku kemudian menoleh kepada beliau, dan ternyata kedua mata beliau mengucurkan air mata. (HR. Bukhari (4582), Muslim (800), Riyadhush (447)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran mendengarkan bacaan al-Qur'an dari orang lain, dan itu akan lebih memudahkan seseorang untuk memahami dan menghayatinya karena tidak disibukkan oleh kaidah bacaan dan tajwidnya;
- 2) Anjuran agar menghayati al-Qur'an saat dibacakan agar terdapat kesan yang mendalam di dalam jiwa;
- 3) Keutamaan menangis karena takut kepada Allah di saat mendengar ayat-ayat dibaca dengan tetap menjaga ketenangan dan diam serta tidak berteriak-teriak.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ : إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابُّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ تَعَالَى، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ : إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

2/174. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Ada tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah dalam naungan-Nya pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, yaitu: (1) pemimpin yang adil; (2) pemuda yang tumbuh dewasa dalam (kesibukan) beribadah kepada Allah; (3) seseorang yang hatinya tertambat pada masjid-masjid; (4) dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka berkumpul dan berpisah karena Allah; (5) seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, namun ia mengatakan: Sungguh aku takut kepada Allah; (6) seseorang yang mengeluarkan sedekah namun ia merahasiakannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diperbuat oleh tangan kanannya; dan (7) seseorang yang mengingat Allah (berdzikir) dalam kesendiriannya hingga kedua matanya berlinang air mata.”(HR. Bukhari (660), Muslim (1031), Riyadhush (450)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan ikhlas dan khusyuk dalam beribadah;
- 2) Keutamaan menangis karena takut kepada Allah;
- 3) Rasa takut dan menangis di dunia membuat pelakunya merasa aman dan bahagia di hari akhirat.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : لَمَّا اشْتَدَّ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعُهُ، قِيلَ لَهُ فِي الصَّلَاةِ، فَقَالَ : ((مُرُّوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ)) فَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ رَفِيقٌ، إِذَا قَرَأَ الْقُرْآنَ غَلَبَهُ الْبُكَاءُ، فَقَالَ : ((مُرُّوهُ فَلْيُصَلِّ)) . وَفِي رَوَايَةٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : قُلْتُ : إِنَّ أَبَا بَكْرٍ إِذَا قَامَ مَقَامَكَ لَمْ يُسْمِعِ النَّاسَ مِنَ الْبُكَاءِ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

3/175. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Ketika sakit Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* semakin parah, ditanyakan kepada beliau tentang siapa yang berhak mengimami shalat, maka beliau bersabda: "*Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat.*" Aisyah *radhiyallahu 'anha* menjawab: Sesungguhnya Abu Bakar adalah lelaki yang lembut hatinya, sehingga jika ia membaca al-Qur'an selalunya ia menangis. Namun beliau tetap bersabda: "*Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat.*" Dalam riwayat lain dari Aisyah, ia berkata: Aku mengatakan: Sesungguhnya Abu Bakar jika ia menggantikan tugasmu untuk mengimami, maka ia tidak akan mampu memperdengarkan bacaan al-Qur'annya kepada orang-orang karena tangisannya.(HR. Bukhari (682, 664), Muslim (418), Riyadhush (454)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan Abu Bakar karena besarnya rasa takutnya kepada Allah;
- 2) Anjuran untuk melembutkan hati dan menangis ketika membaca al-Qur'an;
- 3) Isyarat bahwa Abu Bakar adalah sahabat yang paling utama.

42. BAB KEUTAMAAN ZUHUD

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ، فَقَالَ : ((إِنَّ مِمَّا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْضِ مَا يُفْتَحُ عَلَيْكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَزِينَتِهَا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/176. Dari Abu Said al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* duduk di atas mimbar sementara kami duduk di sekeliling beliau, lalu beliau bersabda: “*Sesungguhnya di antara yang aku khawatirkan terhadap kalian sepeninggalku nanti adalah dibukakannya bagi kalian keindahan dunia dan perhiasannya.*”(HR. Bukhari (1465), Muslim (1052), Riyadhush (458)).

Intisari Hadits:

- 1) Peringatan akan akibat dan fitnah buruk bagi seseorang yang dunia dibentangkan baginya;
- 2) Persaingan di dunia bisa membawa kerusakan agama seseorang;
- 3) Dunia mampu melalaikan seseorang dari kehidupan akhirat yang kekal abadi.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أَلَّهِمْ لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

2/177. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdo'a: “*Ya Allah, tidak ada kehidupan (yang hakiki) melainkan kehidupan akhirat.*”(HR. Bukhari (2961, 3796), Muslim (1805), Riyadhush (460)).

Intisari Hadits:

- 1) Kehidupan dunia hanya sementara, sementara kehidupan akhirat kekal abadi;
- 2) Kenikmatan di dunia adalah kenikmatan yang tidak sempurna;
- 3) Peringatan agar tidak tertipu dengan keindahan dan kenikmatan dunia sehingga melalaikan akhirat.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((يُؤْتَى بِأَنعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صَبْغَةً ، ثُمَّ يُقَالُ : يَا ابْنَ آدَمَ ، هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ ؟ فَيَقُولُ : لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ ، وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، فَيُصْبَغُ صَبْغَةً فِي الْجَنَّةِ ، فَيَقَالُ لَهُ : يَا ابْنَ آدَمَ ، هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ ؟ فَيَقُولُ : لَا وَاللَّهِ ، مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطُّ ، وَلَا رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ)) (رواهُ مُسْلِمٌ)

3/178. Dari Anas *radhiyallahu ‘anh*u, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Orang yang paling nikmat hidupnya di dunia dari penghuni neraka dihadirkan pada Hari Kiamat, lalu dicelupkan ke dalam api neraka dengan sekali celupan, lalu dikatakan kepadanya: 'Wahai anak Adam, apakah engkau pernah melihat ada kebaikan sedikit pun? Apakah engkau pernah merasakan kenikmatan sedikit pun?' Maka dia menjawab: 'Tidak pernah, demi Allah, wahai Rabb-ku.' Demikian juga orang yang paling menderita hidupnya di dunia dari penghuni surga dihadirkan (pada Hari Kiamat), lalu dimasukkan sejenak kedalam surga, lalu dikatakan kepadanya: 'Wahai anak Adam, apakah engkau pernah melihat ada kesengsaraan sedikit pun? Apakah engkau pernah merasakan penderitaan sedikit pun?' Maka dia menjawab: 'Tidak pernah, demi Allah, aku tidak pernah merasakan kesengsaraan sedikit pun, dan aku pun tidak pernah melihat ada penderitaan sedikit pun.'”(HR. Muslim (2807), Riyadhush (462)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran untuk mengharapken kenikmatan surga yang kekal;
- 2) Peringatan terhadap siksa neraka yang pedih;
- 3) Anjuran agar tidak tertipu dengan kehidupan dunia sehingga melalaikan kehidupan akhirat.

عَنِ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَّادٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أَصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ ، فَلْيَنْظُرْ بِمِ يَرْجِعُ)) (رواهُ مُسْلِمٌ)

4/179. Dari Mustaurid bin Syaddad *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Tidaklah dunia dibandingkan akhirat melainkan seperti salah seorang dari kalian yang mencelupkan jari tangannya ke dalam lautan, lalu lihatlah seberapa banyak air yang melekat pada jari tersebut.*”(HR. Muslim (2858), Riyadhush (463)).

Intisari Hadits:

- 1) Dunia tidak ada nilainya dibandingkan akhirat;
- 2) Kenikmatan dunia tidak ada artinya jika dibandingkan dengan kenikmatan akhirat;
- 3) Kesengsaraan dunia tidak ada artinya jika dibandingkan dengan kesengsaraan akhirat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((أَنْظَرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ؛ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

5/180. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Lihatlah kepada orang yang (keadaan dunianya) di bawah kalian, dan janganlah melihat kepada orang yang di atas kalian, karena hal itu akan membuat kalian tidak meremehkan nikmat Allah yang ada pada kalian.*”(HR. Bukhari (6490), Muslim (2963), Riyadhush (467)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran untuk melihat orang yang lebih rendah dalam urusan dunia agar lebih bisa bersyukur;
- 2) Larangan melihat orang yang lebih tinggi dalam urusan dunia karena akan mengakibatkan kebimbangan, tidak ridha dengan takdir, serta tidak mensyukuri nikmat Allah;
- 3) Perintah agar melihat orang yang lebih tinggi dalam urusan agama agar terpacu untuk menambah ketaatan dan kedekatan kepada Allah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ، وَجَنَّةُ الْكَافِرِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

6/181. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh*u, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir.”(HR. Muslim (2956), Riyadhush (470)).

Intisari Hadits:

- 1) Orang mukmin mengekang syahwatnya di dunia untuk mendapatkan surga akhirat;
- 2) Orang kafir hidup bebas di dunia, namun akan menghadapi kesengsaraan abadi di akhirat;
- 3) Motivasi bagi seorang mukmin agar berpaling dari cinta dunia, tidak hanyut dalam kesenangannya, serta agar selalu rindu kepada negeri akhirat.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي، فَقَالَ : ((كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ)) . وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ : إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

7/182. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memegang kedua pundakku seraya bersabda: “Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau seorang musafir.” Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* pernah berkata: 'Jika engkau berada di waktu sore maka janganlah menunggu waktu pagi (untuk beramal), dan jika engkau berada di waktu pagi maka janganlah menunggu waktu sore (untuk beramal). Manfaatkan waktu sehatmu untuk keperluan masa sakitmu dan manfaatkan waktu hidupmu untuk keperluan setelah engkau meninggal.”(HR. Bukhari (6416), Riyadhush (471)).

Intisari Hadits:

- 1) Hakikat hidup di dunia adalah untuk mengumpulkan bekal kehidupan di akhirat;
- 2) Hidup di dunia hanya sementara;
- 3) Bersegera dan tidak menunda-nunda dalam beramal.

24 عَنْ عُمَرُو بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : مَا تَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ مَوْتِهِ دِينَارًا ، وَلَا دِرْهَمًا ، وَلَا عَبْدًا ، وَلَا أَمَةً ، وَلَا شَيْئًا إِلَّا بَعَثْتُهُ الْبَيْضَاءَ الَّتِي كَانَ يَرْكُبُهَا ، وَسِلَاحَهُ ، وَأَرْضًا جَعَلَهَا لِابْنِ السَّبِيلِ صَدَقَةً . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

1 8/183. Dari Amru bin al-Harits *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Saat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* meninggal dunia, beliau tidak meninggalkan harta berupa uang dinar, dirham, budak laki-laki atau pun budak perempuan, dan harta lainnya kecuali baghal putih yang biasa beliau kendarai, senjata beliau, dan sebidang tanah yang telah beliau wakafkan bagi ibnu sabil (musafir). (HR. Bukhari (2739, 2873), Riyadhussh (475)).

Intisari Hadits:

- 1) Nabi saw adalah orang yang paling zuhud di dunia. Bukan berarti beliau tidak memiliki pemasukan harta, namun harta yang beliau peroleh selalunya dinafkahkan untuk kepentingan akhirat;
- 2) Zuhud dengan dunia adalah mempergunakan harta yang dimiliki di dunia untuk kepentingan akhirat;
- 3) Zuhud bukan berarti malas bekerja sehingga tidak memiliki harta, namun zuhud adalah cinta akhirat sehingga harta yang dimiliki tidak menjadikannya lalai dari membangun negeri akhirat.

43. BAB HIDUP SEDERHANA DAN MENINGGALKAN KEINGINAN HAWA NAFSU

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : مَا شَبِعَ آلَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُبْزٍ شَعِيرٍ يَوْمَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ حَتَّى قُبِضَ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/184. Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata: Keluarga Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak pernah mengalami kenyang dengan roti gandum selama dua hari berturut-turut sampai beliau meninggal.(HR. Bukhari (5416), Muslim (2970), Riyadhush (491)).

Intisari Hadits:

- 1) Rasulullah saw teladan dalam hidup zuhud dengan dunia dan cinta akhirat;
- 2) Zuhudnya Rasulullah saw bukan karena terpaksa karena tidak memiliki harta, namun zuhudnya beliau adalah pilihan, karena beliau pernah mendapat tawaran gunung emas namun beliau menolaknya. Beliau juga mendapatkan bagian dari harta rampasan perang, namun beliau pergunakan untuk kepentingan kaum muslimin.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((رَزَقَ آلَ مُحَمَّدٍ قُوتًا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

2/185. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berdo'a: “Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad hanya makanan yang cukup untuk menyambung hidup.”(HR. Bukhari (6460), Muslim (1055), Riyadhush (501)).

Intisari Hadits:

- 1) Beliau berdoa demikian karena maqam beliau adalah seorang nabi yang diutus bukan untuk menumpuk harta, namun untuk memperjuangkan agama;
- 2) Hal tersebut bukan berarti beliau meminta kefaqiran, bahkan beliau berlandung dari kefaqiran. Sebab kefaqiran itu kebutuhan yang tidak terpenuhi, sementara beliau meminta kecukupan;
- 3) Kaya harta bukan berarti terlarang jika pemiliknya pandai bersyukur dan mendapatkannya dengan cara yang halal, karena di antara para sahabat juga ada yang kaya dan ahli sedekah seperti Utsman dan Abdurrahman bin Auf.

4 عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : تُوْفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدِرْعُهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ فِي ثَلَاثِينَ صَاعاً مِنْ شَعِيرٍ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 3/186. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: Saat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* meninggal dunia, baju besi beliau masih tergadaikan pada seorang Yahudi karena hutang 30 sha' gandum.(HR. Bukhari (2916), Muslim (1603), Riyadhush (504)).

Intisari Hadits:

- 1) Rasulullah saw tidak hidup bermewah-mewah di dunia;
- 2) Boleh berinteraksi dengan orang ahli kitab;
- 3) Boleh berhutang jika berniat untuk membayar dan terjangkau sehingga tidak terbelit hutang, karena Rasulullah saw terlindung dari belitan hutang.

9 عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ : ((خَيْرُكُمْ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ)) قَالَ عِمْرَانُ : فَمَا أَدْرِي قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا ((ثُمَّ يَكُونُ بَعْدَهُمْ قَوْمٌ يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ، وَيَحْذَرُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ، وَيَنْذَرُونَ وَلَا يُؤْفُونَ، وَيُظْهَرُ فِيهِمُ السَّمَنُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 4/187. Dari Imran bin Hushain *radhiyallahu 'anh*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah generasiku, kemudian generasi sepeninggal mereka, kemudian generasi sepeninggal mereka.” -Imran berkata: 'Aku tidak tahu, apakah beliau mengatakannya dua kali atau tiga kali.'- "Kemudian setelah mereka muncullah suatu kaum yang memberikan kesaksian padahal mereka tidak diminta untuk bersaksi, berkhianat dan tidak bisa diberi amanat, bernadzar namun tidak menepatinya, serta muncul kegemukan pada mereka.”(HR. Bukhari (2651), Muslim (2535), Riyadhush (509)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan tiga generasi Islam pertama (sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in);

- 2) Tersebarnya persaksian palsu, sifat tidak amanat, tidak menepati janji, dan hidup bermewah-mewahan pada generasi-generasi setelahnya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ ، وَكَانَ رِزْقُهُ كِفَافًا ، وَقَنَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

5/188. Dari Abdullah bin Amru bin al-Ash *radhiyallahu ‘anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Sungguh beruntung orang Islam yang rezekinya cukup, dan ia dikaruniai sifat qana'ah pada apa yang Allah berikan kepadanya.”(HR. Muslim (1054), Riyadhush (512)).

Intisari Hadits:

- 1) Kenikmatan terbesar adalah menjadi seorang Muslim;
- 2) Rezeki yang berkecukupan akan menjadikan seseorang terjaga dari meminta-minta dan terhindar dari sifat sombong dan melampaui batas;
- 3) Qana'ah adalah kekayaan yang hakiki.

44. BAB QONA'AH DAN MENJAGA DIRI DARI MEMINTA-MINTA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ ، وَلَكِنَّ الْغِنَى عَنِ النَّفْسِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/189. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Kekayaan (*hakiki*) bukanlah karena banyaknya harta, namun kekayaan yang sebenarnya adalah kaya jiwa.”(HR. Bukhari (6446), Muslim (1051), Riyadhush (522)).

Intisari Hadits:

- 1) Qana'ah adalah merasa cukup dengan pemberian Allah;
- 2) Anjuran untuk ridha dengan pemberian Allah;

3) Banyaknya harta tidak menjadikan pemiliknya puas dan hidup tenang jika tidak memiliki sikap qana'ah.

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ قَالَ : ((يَا حَكِيمُ، إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرٌ خُلُوْ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةٍ نَفْسٍ يُورِكَ لَهُ فِيهِ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِسْرَافٍ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ، وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ، وَالْيَدُ الْغُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّقْلَى)) قَالَ حَكِيمٌ : فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أُرْزَأُ أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أَفَارِقَ الدُّنْيَا. فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَدْعُو حَكِيمًا لِيُعْطِيَهُ الْعَطَاءَ، فَيَأْتِي أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ شَيْئًا، ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَعَاهُ لِيُعْطِيَهُ فَيَأْتِي أَنْ يَقْبَلَ. فَقَالَ : يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، أَشْهَدُكُمْ عَلَى حَكِيمٍ أَنِّي أَعْرَضُ عَلَيْهِ حَقَّهُ الَّذِي قَسَمَهُ اللَّهُ لَهُ فِي هَذَا الْفَيْءِ فَيَأْتِي أَنْ يَأْخُذَهُ. فَلَمْ يَزِرْ أَحَدًا حَكِيمٌ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تُوفِّي. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

2/190. Dari Hakim bin Hizam *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku pernah meminta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka beliau memberiku, lalu aku meminta lagi maka beliau pun memberiku, lalu aku meminta lagi maka beliau pun tetap memberiku, lalu beliau bersabda: *"Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini adalah hijau (menggiurkan) dan manis (menyenangkan). Barangsiapa mengambilnya dengan jiwa yang qana'ah maka ia akan diberkahi padanya, namun barangsiapa yang mengambilnya dengan jiwa yang rakus maka ia tidak diberkahi padanya, sehingga ia seperti orang yang makan namun tidak pernah merasa kenyang, dan tangan yang di atas itu lebih utama daripada tangan yang di bawah."* Hakim menuturkan: Maka aku pun menjawab: *"Wahai Rasulullah, demi Yang telah mengutusmu dengan kebenaran, sungguh aku tidak akan mengambil apa pun dari (pemberian) seseorang setelah aku menerimanya dari dirimu, sampai aku meninggalkan dunia."* Oleh karena, ketika Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* memanggil Hakim untuk memberinya sesuatu, namun Hakim tidak mau mengambil

sesuatu pun dari pemberian tersebut. Demikian juga ketika Umar *radhiyallahu 'anhu* memanggilnya untuk memberinya sesuatu (dari harta *fai'*), namun Hakim tidak mau menerimanya, lalu Umar berseru: 'Wahai kaum muslimin, aku persaksikan kepada kalian bahwa aku telah menawarkan kepada Hakim haknya dari harta yang telah dibagikan oleh Allah untuknya dalam harta *fai'*, namun ia tidak mau mengambilnya.' Maka Hakim benar-benar tidak pernah mengambil apa pun dari (pemberian) seseorang setelah ia menerimanya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* hingga ia meninggal dunia. (HR. Bukhari (1472), Muslim (1035), Riyadhush (524)).

Intisari Hadits:

- 1) Menghindari untuk tidak meminta-minta jika tidak terdesak;
- 2) Anjuran untuk menjadi pemberi, bukan yang diberi;
- 3) Pentingnya sikap qana'ah.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا تَزَالُ الْمَسْأَلَةُ بِأَحَدِكُمْ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ تَعَالَى وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُرَعَةٌ لَحْمٍ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

3/191. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tidak henti-hentinya salah seorang dari kalian meminta-minta sehingga ia berjumpa dengan Allah dalam keadaan tidak ada sepotong daging pun di wajahnya.” (HR. Bukhari (1474), Muslim (1040), Riyadhush (530)).

Intisari Hadits:

- 1) Meminta-minta adalah suatu kehinaan;
- 2) Larangan meminta-minta untuk memperkaya diri dan diperbolehkan jika dalam kondisi terdesak;
- 3) Anjuran untuk bekerja keras dan hidup mandiri.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ سَأَلَ النَّاسَ تَكَثُّراً فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا ؛ فَلْيَسْتَقْوِلْ أَوْ لَيْسْتَكَثِرْ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

4/192. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa meminta-minta

kepada manusia untuk memperkaya diri maka sungguh pada hakikatnya ia meminta bara api (untuk membakar dirinya). Oleh karena itu, silahkan ia menyedikitkan atau memperbanyaknya."(HR. Muslim (1041), Riyadhush (532)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan meminta-minta tanpa ada kebutuhan yang mendesak;
- 2) Pemberian yang didapat dengan cara tersebut akan menjadi bencana bagi pelakunya;
- 3) Anjuran untuk bersikap qana'ah.

45. BAB MAKAN DARI HASIL USAHA SENDIRI

عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبْلَهُ ثُمَّ يَأْتِيَ الْجَبَلَ ، فَيَأْتِيَ بِحُزْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا ، فَيَكْفَى اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ ، أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

1/193. Dari Zubair bin Awwam *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sekiranya salah seorang dari kalian mengambil beberapa utas tali, lalu ia pergi ke gunung, kemudian ia datang dengan memanggul seikat kayu bakar di punggungnya, lalu ia menjualnya, sehingga dengan begitu Allah menjaga kehormatan dirinya. Sungguh itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada orang-orang, apakah mereka kemudian memberinya atau menolaknya.”(HR. Bukhari (1471, 2373), Riyadhush (539)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran untuk bekerja demi mendapatkan rezeki halal;
- 2) Anjuran untuk menjaga kehormatan dengan tidak meminta-minta;
- 3) Anjuran untuk memakan dari hasil kerja sendiri.

9
4
1
عَنِ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدٍ يُكْرِبُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

2/194. Dari Miqdam bin Ma'dikarib *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik daripada memakan dari hasil usahanya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Daud 'alaihis salam memakan dari hasil kerajinan tangannya.”(HR. Bukhari (2072), Riyadhush (543)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan bekerja dan memproduksi untuk meneladani perilaku para Nabi;
- 2) Anjuran untuk menjalani sebab datangnya rezeki, dan itu tidak bertentangan dengan prinsip tawakal;
- 3) Perintah untuk bekerja dan berusaha, serta agar tidak tunduk terhadap kemalasan sehingga mengakibatkan seseorang menghinakan dirinya dihadapan orang lain dengan meminta-minta.

46. BAB KEDERMAWANAN DAN BERINFAQ PADA JALAN-JALAN KEBAIKAN

9
1
عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ : رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا، فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَةٍ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعْلِمُهَا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/195. Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tidak diperbolehkan iri kecuali kepada dua hal, yaitu seseorang yang Allah beri harta lalu ia menghabiskannya untuk berinfak di dalam jalan kebenaran, dan seseorang yang diberi hikmah (ilmu) oleh Allah lalu dengannya ia memutuskan (perkara di antara manusia) dan ia mengajarkannya.”(HR. Bukhari (73, 1409), Muslim (816), Riyadhush (544)).

Intisari Hadits:

- 1) Iri dalam kebaikan dianjurkan dan namanya adalah *ghibthah*;
- 2) Keutamaan orang kaya yang bersyukur dan ahli sedekah;
- 3) Keutamaan orang yang berilmu yang sibuk mengamalkan dan mengajarkan ilmunya.

3)) عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((أَتُحِبُّونَ مَالَ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ ؟)) قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ . قَالَ : ((فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ وَمَالَ وَارِثِهِ مَا آخَرَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

1) 2/196. Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya: "Siapakah di antara kalian yang lebih menyukai harta ahli warisnya daripada hartanya sendiri?" Para sahabat menjawab: 'Wahai Rasulullah, tidak ada seorang pun dari kami melainkan ia lebih mencintai hartanya sendiri.' Beliau kemudian bersabda: "Sesungguhnya hartanya adalah apa yang ia infaqkan, sedangkan apa yang ia tinggalkan adalah merupakan harta ahli warisnya." (HR. Bukhari (6442), Riyadhush (545)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran bersikap dermawan dan gemar berinfaq, serta yakin kepada Allah;
- 2) Hakikat harta seseorang adalah harta akhiratnya;
- 3) Larangan bersifat bakhil dan panjang angan-angan.

3) عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : مَا سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئاً قَطُّ ، فَقَالَ : لَا . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1) 3/197. Dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Tidak pernah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dimintai sesuatu lalu beliau menjawab: "Tidak." (HR. Bukhari (6034), Muslim (2311), Riyadhush (547)).

Intisari Hadits:

- 1) Rasulullah saw adalah teladan dalam kedermawanan;

- 2) Rasulullah saw tidak pernah menolak permintaan seseorang. Jika beliau mempunyai maka beliau akan memberikannya, namun jika beliau tidak punya maka beliau akan meminjam seseorang atau beliau akan mendoakannya;
- 3) Rasulullah saw tidak pernah menghardik orang yang meminta kepada beliau.

4
1
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ يُنْفِقْ عَلَيْكَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

4/198. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Allah Ta’ala berfirman: ‘Berinfaqlah wahai anak Adam, maka niscaya engkau akan diberi gantinya.”(HR. Bukhari (4684), Muslim (993), Riyadhush (549)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran berinfaq dan tidak takut miskin;
- 2) Allah menjanjikan pengganti atas setiap harta yang diinfaqkan;
- 3) Di antara teori keimanan adalah bahwa harta seseorang tidak berkurang karena sedekah. Oleh karena itu sedekah adalah salah satu bukti keimanan.

3
1
عَنْ أَبِي أُمَامَةَ صُدِّيِّ بْنِ عَجَلَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ أَنْ تَبْدُلَ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَكَ، وَأَنْ تُمَسِكَهُ شَرٌّ لَكَ، وَلَا تَلَامُ عَلَى كَفَافٍ، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

5/199. Dari Abu Umamah, Shuday bin Ajlan *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Wahai anak Adam, jika engkau mensedekahkan kelebihan hartamu maka itu lebih baik bagimu, dan jika engkau menahannya maka itu buruk bagimu. Engkau tidak dicela karena menahan apa yang menjadi kebutuhanmu. Mulailah memberi nafkah kepada orang yang menjadi tanggunganmu, dan tangan di atas itu lebih baik daripada tangan di bawah.”(HR. Muslim (1036), Riyadhush (552)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran untuk bekerja sehingga bisa berinfaq;
- 2) Menjauhi sifat meminta-minta;
- 3) Solusi terbaik dari kelebihan harta yang dimiliki adalah menginfakkannya.

8 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةً مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ عِزًّا وَجَلًّا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1 6/200. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sedekah tidak mengurangi harta. Allah tidak menambahkan kepada seorang hamba yang suka memaafkan melainkan kemuliaan. Dan tidaklah seseorang bersikap tawadhu' karena Allah melainkan niscaya Allah Azza wa Jalla akan mengangkat derajatnya.”(HR. Muslim (2588), Riyadhush (556)).

Intisari Hadits:

- 1) Sedekah tidak menyebabkan harta berkurang karena Allah memberi keberkahan kepadanya atau memberikan gantinya, atau pahala di akhirat lebih baik dan menutupi kekurangannya;
- 2) Pengganti harta yang disedekahkan bisa juga berupa tertolaknya bala' darinya;
- 3) Sikap pemaaf dan tawadhu' akan mengangkat derajat pelakunya dan mendapatkan tempat istimewa di hati manusia.

4 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ، فَإِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُهَا بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يُرِيْبُهَا لِصَاحِبِهَا كَمَا يُرِيْبِي أَحَدَكُمْ فَلَوْهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 7/201. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa bersedekah senilai satu butir kurma dari hasil usaha yang halal –dan Allah tidak menerima kecuali yang halal-, maka niscaya Allah menerimanya

dengan tangan kanan, kemudian Dia mengembangkannya untuk pemiliknya sebagaimana salah seorang dari kalian merawat anak kudanya hingga sedekah tersebut menjadi sebesar gunung."(HR. Bukhari (7430), Muslim (1014), Riyadhush (561)).

Intisari Hadits:

- 1) Sedekah harus dari harta yang halal dan baik;
- 2) Pahala dan balasan sedekah berlipat-lipat;
- 3) Sedekah akan menjadikan harta yang dimiliki semakin berkah.

47. BAB LARANGAN BERSIKAP BAKHIL DAN KEUTAMAAN ORANG KAYA YANG BERSYUKUR

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِنْفُوا الظُّلْمَ؛ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَاتَّقُوا الشُّحَّ؛ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحْلَوْا مَحَارِمَهُمْ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1/202. Dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Takutlah berbuat dzalim karena satu kedzaliman akan mengakibatkan kegelapan yang bertumpuk-tumpuk bagi pelakunya nanti pada Hari Kiamat. Jauhilah sifat kikir, karena sifat kikirilah yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, ia menyebabkan mereka saling menumpahkan darah dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah kepada mereka.”(HR. Muslim (2578), Riyadhush (563)).

Intisari Hadits:

- 1) Perintah untuk menjauhi perbuatan dzalim dan sifat kikir, serta agar bersikap adil dan dermawan;
- 2) Kedzaliman adalah dosa besar yang membuat pelakunya sengsara di dunia dan mendapat siksa di akhirat;
- 3) Sifat serakah terhadap dunia dan sifat kikir menyebabkan pelakunya berbuat dzalim dan melanggar syariat.

2 عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ : رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْفُرْآنَ، فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ مَالًا، فَهُوَ يُنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

1 2/203. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tidak diperbolehkan iri kecuali kepada dua hal: yaitu seseorang yang diberi (hafalan) al-Qur'an oleh Allah lalu ia sibuk membaca dan mengajarkannya siang-malam, dan seseorang yang diberi harta oleh Allah lalu ia sibuk menginfiaqkannya siang-malam.”(HR. Bukhari (5025, 7529), Muslim (815), Riyadhus (572)).

Intisari Hadits:

- 1) Perintah untuk semangat mencari rezeki agar bisa membantu orang lain yang kesulitan ekonomi;
- 2) Perintah untuk semangat mencari ilmu agar bisa diajarkan kepada orang lain;
- 3) Harta dan ilmu yang dimiliki adalah karunia dari Allah yang harus disalurkan kepada orang lain yang membutuhkan agar menjadi orang yang terbaik di sisi Allah.

5 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا : ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالدرَجَاتِ الْعُلَى وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ، فَقَالَ : ((وَمَا ذَاكَ ؟)) فَقَالُوا : يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ وَلَا تَنْصَدُقُ، وَيَعْتَفُونَ وَلَا نَعْتِقُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((أَفَلَا أَعَلَّكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ، وَتَسْقِفُونَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ، وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مِنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ ؟)) قَالُوا : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ : ((نُسَبِّحُونَ وَنُكَبِّرُونَ وَتَحْمَدُونَ ذُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ مَرَّةً)) فَرَجَعَ فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا : سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الْأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا، فَفَعَلُوا مِثْلَهُ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

16 3/204. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa kaum fuqara' dari kalangan Muhajirin mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa*

2 *sallam*, lalu mereka berkata: 'Orang-orang yang memiliki harta banyak telah memperoleh kedudukan-kedudukan yang tinggi dan nikmat yang abadi.' Maka beliau bertanya: *"Mengapa bisa begitu?"* Mereka menjawab: 'Mereka shalat sebagaimana kami shalat, dan mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, namun mereka bisa bersedekah sedang kami tidak bisa bersedekah, dan mereka bisa memerdekakan budak sedangkan kami tidak bisa melakukannya.' Maka beliau bersabda: *"Maukah kalian aku ajari suatu amalan yang dengannya kalian bisa mengejar orang-orang yang telah mendahului kalian dan kalian bisa mendahului orang-orang yang datang setelah kalian, dan tidak ada seorang pun yang lebih utama dari kalian kecuali orang yang melakukan seperti yang kalian lakukan?"* Mereka menjawab: 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau kemudian bersabda: *"Kalian membaca tasbih, takbir, dan tahmid setiap selesai shalat sebanyak 33 kali."* Selang beberapa waktu, kaum fuqara' dari kalangan Muhajirin tersebut kembali lagi mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan mengatakan: 'Saudara-saudara kami yang memiliki banyak harta tersebut telah mendengar apa yang kami lakukan, lalu mereka juga melakukan hal yang sama.' Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Itu adalah karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki."* (HR. Bukhari (843, 6329), Muslim (595), Riyadhush (573)).

Intisari Hadits:

- 1 Semangat para sahabat dalam berlomba melakukan kebaikan;
- 2 Pintu kebaikan sangat banyak dan beragam;
- 3 Memanfaatkan keistimewaan yang Allah berikan untuk memburu kenikmatan abadi dan kedudukan yang tinggi di akhirat.

48. BAB MENGINGAT KEMATIAN DAN ANJURAN ZIARAH KUBUR

7
2
1
عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَا حَقُّ أَمْرِي مُسْلِمٍ، لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ، يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/205. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Tidak dibenarkan bagi seorang Muslim melewati dua malam di mana ia memiliki sesuatu yang hendak ia wasiatkan melainkan wasiatnya sudah tertulis di sisinya.”(HR. Bukhari (2738), Muslim (1627), Riyadhush (575)).

Intisari Hadits:

- 1) Menyegerakan menulis wasiat karena seseorang tidak mengetahui ajalnya;
- 2) Mengingat kematian dan mempersiapkannya;
- 3) Dengan mengingat kematian seseorang akan sadar akan hakikat kehidupannya.

3
1
عَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَرُؤُوهَا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/206. Dari Buraidah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Dahulu aku pernah melarang kalian ziarah kubur, namun sekarang berziarahlah.”(HR. Muslim (977), Riyadhush (581)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran melakukan ziarah kubur karena akan mengingatkan kampung akhirat;
- 2) Kematian adalah sebaik-baik pengingat agar tidak lalai dalam menjalani hidup;
- 3) Umar mengatakan: Cukuplah kematian sebagai pemberi nasihat.

عَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْلَمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ أَنْ يَقُولَ قَائِلُهُمْ : ((السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لِلْآحِقُونَ ، أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

3/207. Dari Buraidah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajari para sahabat apabila mereka keluar menuju kuburan agar salah seorang dari mereka mengucapkan: 'AS-SALAAMU 'ALAIKUM AHLAD DIYAAR MINAL MUKMININ WAL MUSLIMIN, WA INNAA INSYAA ALLAHU BIKUM LALAAHIQUUN, AS-ALULLAHA LANAA WA LAKUMUL 'AFIYAH (Salam sejahtera semoga terlimpah untuk kalian, wahai para penghuni perkampungan ini, dari kaum mukminin dan muslimin. Sungguh kami insyaa Allah akan menyusul kalian. Aku memohon keselamatan kepada Allah bagi kami dan bagi kalian).'(HR. Muslim (975), Riyadhussh (583)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran membaca doa saat berziarah kubur;
- 2) Anjuran mendoakan mayit dan larangan berdoa kepada mayit;
- 3) Tujuan ziarah kubur adalah mengingat kematian dan mendoakan mayit.

49. BAB WARAH' DAN MENINGGALKAN SYUBHAT

عَنِ الثَّعْمَانِ بْنِ يَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرَعَى حَوْلَ الْجَمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/208. Dari Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Sesungguhnya yang halal itu jelas dan sesungguhnya yang haram juga jelas, dan di antara keduanya ada perkara-perkara syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui (status hukumnya) oleh kebanyakan orang. Barangsiapa berhati-hati dalam perkara-perkara syubhat maka ia telah menyelamatkan agama dan kehormatan dirinya. Dan barangsiapa yang terjerumus dalam perkara-perkara syubhat maka dikhawatirkan ia terjerumus ke dalam perkara yang haram, sebagaimana seorang penggembala yang menggembala di sekitar daerah larangan maka dikhawatirkan hewan gembalaannya akan masuk merumput di dalam daerah larangan tersebut. Ketahuilah sesungguhnya setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah adalah hal-hal yang diharamkan. Ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging yang apabila ia baik maka baik pula seluruh anggota tubuh lainnya, dan apabila ia jelek maka jelek pula seluruh anggota tubuh lainnya. Ketahuilah sesungguhnya segumpal daging tersebut adalah hati."*(HR. Bukhari (52, 2051), Muslim (1599), Riyadhussh (588)).

Intisari Hadits:

- 1) Perintah mengambil yang jelas kehalalannya dan menjauhi yang haram;
- 2) Anjuran bersikap wara' terhadap hal-hal yang syubhat;
- 3) Baik buruknya seseorang tergantung hatinya. Oleh karena itu setiap muslim harus menjaga hatinya agar tetap sehat dan berfungsi normal sehingga bisa memilah antara yang haq dan yang bathil.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ تَمْرَةً فِي الطَّرِيقِ، فَقَالَ : ((لَوْلَا أَنِّي أَخَافُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الصَّدَقَةِ لَأَكَلْتُهَا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

2/209. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menemukan sebutir kurma di jalan, lalu beliau bersabda: *"Seandainya aku tidak khawatir kalau kurma ini adalah berasal dari*

kurma sedekah, maka niscaya aku memakannya."(HR. Bukhari (2055), Muslim (1071), Riyadhush (589)).

Intisari Hadits:

- 1) Rasulullah saw tidak diperbolehkan memakan harta sedekah atau zakat. Hikmah syariat tersebut adalah agar beliau tidak terkesan hina, karena orang yang mengeluarkan zakat/sedekah terkesan lebih tinggi derajatnya daripada orang yang menerimanya;
- 2) Rasulullah saw diperbolehkan menerima dan memakan hadiah;
- 3) Jika ragu tentang boleh tidaknya suatu perkara maka lebih baik meninggalkannya.

9 : عَنْ النَّوَاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((أَلْبَرُ : حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ : مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ، وَكَرِهْتُ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

6 3/210. Dari Nawwas bin Sam'an *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Kebajikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah apa yang meresahkan jiwamu dan engkau tidak suka jika hal itu diketahui orang lain.”(HR. Muslim (2553), Riyadhush (590)).

Intisari Hadits:

- 1) Akhlak mulia adalah bagian terpenting dari kebajikan;
- 2) Islam sangat menghargai hati bahkan menjadikannya tempat merenung sebelum berbuat;
- 3) Kebajikan membuat jiwa tentram sedangkan dosa membuat jiwa resah.

50. BAB UZLAH

10 عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1 1/211. Dari Sa'ad bin Abu Waqqash *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

“Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, kaya, dan tersembunyi (tidak dikenal).”(HR. Muslim (2965), Riyadhush (597)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran menjauhkan diri dari arus kerusakan agar tidak terbawa rusak;
- 2) Keutamaan menjauhkan diri dari keterkenalan untuk menjaga keikhlasan niat;
- 3) Perintah agar tetap menjaga ketakwaan di saat keumuman orang sudah rusak agamanya.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَجُلٌ : أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : ((مُؤْمِنٌ مُجَاهِدٌ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)) قَالَ : ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ : ((ثُمَّ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي شُعْبٍ مِنَ الشَّعَابِ يَعُذُّ رَبَّهُ)) . وَفِي رَوَايَةٍ : ((يَنْقِي اللَّهُ ، وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

2/212. Dari Abu Said al-Khudri *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Ada seorang laki-laki bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling utama?' Beliau menjawab: *“Seorang mukmin yang berjihad dengan jiwa dan hartanya fi sabilillah.”* Orang tersebut bertanya lagi: 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab: *“Kemudian seseorang yang uzlah (menyendiri) di antara lereng-lereng gunung untuk beribadah kepada Rabb-nya.”* Dalam riwayat lain: *“ia menyibukkan diri dengan ketakwaan kepada Allah dan menjauhi manusia karena kejahatannya.”*(HR. Bukhari (2786), Muslim (1888), Riyadhush (598)).

Intisari Hadits:

- 1) Berjihad dengan jiwa dan harta adalah perbuatan yang sangat mulia;
- 2) Jika takut terbawa arus masyarakat yang sudah rusak, maka menjauhkan diri dari masyarakat tersebut adalah lebih baik;
- 3) Jika seseorang mampu istiqamah dengan agamanya dan bersabar merubah kerusakan yang ada maka itu lebih utama.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ غَنَمٌ يَتَّبِعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ ، يَفْرُ بِدِينِهِ مِنَ الْفِتَنِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

3/213. Dari Abu Said al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Hampir tiba masanya di mana sebaik-baik harta yang dimiliki seorang muslim adalah kambing yang ia gembalakan di puncak gunung dan tempat-tempat yang mendapat curahan hujan. Ia berlari membawa agamanya menjauhi fitnah-fitnah (yang mengganggu agamanya).”(HR. Bukhari (19, 3600), Riyadhush (599)).

Intisari Hadits:

- 1) Perintah agar tetap istiqamah memegang ajaran agama;
- 2) Uzlah adalah jalan terbaik jika sudah tidak mampu merubah keadaan yang rusak agar tidak terbawa rusak;
- 3) Agama lebih utama daripada kampung halaman dan harta lainnya.

51. BAB TAWADHU' DAN LARANGAN BERSIKAP SOMBONG

عَنْ عِيَّاضِ بْنِ جِمَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ ، وَلَا يَنْبَغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1/214. Dari Iyadh bin Himar *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku, 'Hendaklah kalian bersikap tawadhu'. Sehingga tidak ada orang yang bersikap sombong terhadap yang lain dan tidak ada yang berbuat dzalim terhadap lainnya.”(HR. Muslim (2865), Riyadhush (602)).

Intisari Hadits:

- 1) Perintah bersikap tawadhu' dan mengikis sikap sombong dan dzalim;

- 2) Sikap tawadhu' menjadikan seseorang semakin terhormat di sisi Allah dan di mata orang lain;
- 3) Semua manusia adalah hamba Allah yang berasal dari penciptaan yang sama.

عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ : سُئِلَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ ؟ قَالَتْ : كَانَ يَكُونُ فِي مَهْنَةِ أَهْلِهِ - يَعْنِي : خِدْمَةَ أَهْلِهِ - فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ، خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

2/215. Dari Aswad bin Yazid, ia berkata: Aisyah *radhiyallahu 'anha* pernah ditanya tentang apa yang dikerjakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika di rumah? Dia menjawab: 'Beliau mengerjakan pekerjaan istri beliau -yakni membantu istri beliau-, dan ketika tiba waktu shalat maka beliau keluar untuk mengerjakannya.'(HR. Bukhari (676, 6039), Riyadhush (606)).

Intisari Hadits:

- 1) Bukti ketawadhu'an Rasulullah saw adalah beliau mau mengerjakan pekerjaan kaum hawa;
- 2) Kebaikan beliau kepada keluarganya;
- 3) Tetap mengerjakan shalat di awal waktu dan tidak terlalaikan oleh istri dan pekerjaan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((لَوْ دُعِيتُ إِلَى كُرَاعٍ أَوْ ذِرَاعٍ لَأَجَبْتُ، وَلَوْ أَهْدِيَ إِلَيَّ ذِرَاعٌ أَوْ كُرَاعٌ لَقَبِلْتُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

3/216. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Andaikan aku diundang untuk makan kaki belakang atau kaki depan kambing maka tentu aku akan mendatangnya. Dan andaikan aku diberi hadiah berupa kaki depan atau kaki belakang kambing maka tentu aku juga menerimanya.*”(HR. Bukhari (2568, 5178), Riyadhush (610)).

Intisari Hadits:

- 1) Bukti ketawadhu'an Rasulullah saw adalah menghadiri undangan meskipun yang mengundang adalah orang miskin;
- 2) Menerima hadiah meskipun sederhana;
- 3) Agar tali persaudaraan dan persahabatan tetap kuat, Islam mensyariatkan untuk saling memberi hadiah dan saling mengundang.

9
2
2
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ)) . فَقَالَ رَجُلٌ : إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا، وَتَعْلُهُ حَسَنَةً ؟ قَالَ : ((إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ . الْكِبَرُ : بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1
4/217. Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sifat sombong, walaupun hanya sebesar biji sawi.” Kemudian ada yang bertanya: 'Bagaimana kalau seseorang menyukai pakaian yang mewah dan sandal yang bagus?' Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain." (HR. Muslim (91), Riyadhush (612)).

Intisari Hadits:

- 1) Islam melarang berlaku sombong;
- 2) Kesombongan adalah menolak kebenaran karena memandang rendah orang yang menyampaikannya;
- 3) Mempercantik diri dan memperbaiki penampilan diperbolehkan selama tidak untuk menyombongkan diri.

4
1
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

5/218. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Pada Hari Kiamat nanti, Allah tidak mau melihat kepada orang yang menjulurkan sarungnya

(hingga melebihi mata kaki) karena sombong."(HR. Bukhari (5788), Muslim (2087), Riyadhush (616)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan isbal bagi laki-laki, yaitu menjulurkan pakaian hingga melebihi mata kaki;
- 2) Ancaman isbal karena kesombongan;
- 3) Islam mengatur semua hal, termasuk tata cara berpakaian.

7)) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ثَلَاثَةٌ لَا يَكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَلَا يُرَكِّبُهُمْ ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ : شَيْخٌ زَانٍ ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ ((رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1) 6/219. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh*u, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Ada tiga golongan yang pada Hari Kiamat nanti Allah tidak mau berbicara kepada mereka, tidak menyucikan mereka (dari dosa), tidak mau melihat kepada mereka, dan mereka akan mendapatkan siksa yang pedih, yaitu: orang tua yang berzina, raja yang pendusta, dan orang miskin yang sombong.”(HR. Muslim (107), Riyadhush (617)).

Intisari Hadits:

- 1) Ancaman berlipat bagi orang tua yang berzina karena menunjukkan rusaknya moral dan agamanya;
- 2) Demikian juga dosa orang miskin yang berlaku sombong jauh lebih besar, karena sebenarnya dia tidak memiliki sesuatu yang patut disombongkan;
- 3) Berdusta adalah perbuatan yang terlarang, terutama bagi seorang raja karena seorang raja memiliki kekuasaan dan tidak ada seorang pun sanggup memaksanya.

5)) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : أَلْعَزُّ إِزَارِي ، وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي . فَمَنْ يُنَارِعْنِي فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا فَقَدْ عَذَّبْتُهُ ((رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1 7/220. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Kemuliaan adalah pakaian-Ku dan kesombongan adalah selendang-Ku. Barangsiapa yang menyaingi Aku dalam salah satu dari keduanya, maka tentu Aku pasti akan menyiksanya.'”(HR. Muslim (2620), Riyadhush (618)).

Intisari Hadits:

- 1) Manusia adalah makhluk lemah yang tidak patut berlaku sombong;
- 2) Allah Maha Besar dan Maha Agung di atas segalanya;
- 3) Ancaman bagi manusia yang berlaku sombong.

52. BAB AKHLAK MULIA

3 عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

22 1/221. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: 'Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah manusia yang paling bagus akhlaknya.'(HR. Bukhari (6203), Muslim (2150), Riyadhush (621)).

Intisari Hadits:

- 1
- 1) Rasulullah adalah al-Qur'an berjalan; menghalalkan apa yang diharamkan al-Qur'an, mengharamkan apa yang diharamkan al-Qur'an, serta beradab dengan adab-adab yang diajarkan al-Qur'an;
 - 2) Rasulullah saw adalah manusia terbaik karena mengamalkan akhlak terbaik;
 - 3) Akhlak menjadi barometer baik buruk seseorang.

29 عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : مَا مَسِسْتُ دِينَجًا وَلَا حَرِيرًا أَلَيْنَ مِنْ كَفِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا شَمَمْتُ رَائِحَةً قَطُّ أَطْيَبَ مِنْ رَائِحَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَقَدْ خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ، فَمَا قَالَ لِي قَطُّ : أَفٍّ، وَلَا قَالَ لِي شَيْءٌ فَعَلْتُهُ : لَمْ فَعَلْتُهُ ؟ وَلَا لِي شَيْءٌ لَمْ أَفْعَلْهُ : أَلَا فَعَلْتُ كَذَا ؟ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 2/222. Dari Anas *radhiyallahu 'anh*u, ia berkata: Aku belum pernah menyentuh kain sutra tebal maupun tipis yang lebih halus daripada telapak tangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan aku belum pernah mencium aroma seharum bau Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Aku menjadi pelayan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama sepuluh tahun, dan beliau belum pernah membentakku dengan mengatakan kata 'uf' kepadaku. Beliau juga tidak pernah berkomentar terhadap sesuatu yang aku kerjakan: "*Mengapa engkau mengerjakannya?*" atau berkomentar terhadap sesuatu yang tidak aku kerjakan: "*Tidakkah engkau mengerjakan begini atau begitu?*"(HR. Bukhari (1141, 1972), Muslim (2330), Riyadhush (622)).

Intisari Hadits:

- 1) Di antara kesempurnaan akhlak Rasulullah saw adalah beliau memperlakukan pembantunya dengan sangat baik;
- 2) Membentak bukanlah akhlak seorang muslim;
- 3) Islam memerintahkan untuk memperlakukan orang lain dengan muamalah yang baik, memudahkan dan tidak mempersulit.

3 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجِشاً وَلَا مُتَفَجِّشاً، وَكَانَ يَقُولُ : ((إِنْ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقاً)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 3/223. Dari Abdullah bin Amru bin al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukanlah orang yang berperilaku buruk atau berkata-kata kotor dan kasar. Beliau bersabda: "*Sesungguhnya orang terbaik di antara kalian adalah orang yang terbaik akhlaknya di antara kalian.*"(HR. Bukhari (3559, 6029), Muslim (2321), Riyadhush (625)).

Intisari Hadits:

- 1) Rasulullah saw adalah orang yang berakhlak mulia;
- 2) Ada keterkaitan antara iman dan akhlak mulia. Semakin kuat iman seseorang maka tentunya akhlaknya semakin baik;
- 3) Perintah berakhlak baik dalam berbicara dan berperilaku.

53. BAB BERSIKAP SANTUN, SABAR DAN LEMAH LEMBUT

4 عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

17 1/224. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Sesungguhnya Allah Mahalembut dan menyukai kelemahlembutan dalam segala hal.*”(HR. Bukhari (6927), Muslim (2165), Riyadhush (633)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran untuk bersikap lemah lembut;
- 2) Sikap lemah lembut akan melahirkan sikap kasih sayang;
- 3) Perintah untuk berakhlak dengan akhlak Allah.

2 عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1 2/225. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Sesungguhnya tidaklah kelemahlembutan menyertai sesuatu melainkan ia akan menghiasinya, dan tidaklah ia dihilangkan dari sesuatu melainkan akan memperburuknya.*”(HR. Muslim (2594), Riyadhush (635)).

Intisari Hadits:

- 1) Pentingnya menghiasi diri dengan sifat lemah lembut, terlebih dalam bermuamalat dengan sesama muslim;
- 2) Sifat lemah lembut akan menjadikan pemiliknya menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji lainnya;
- 3) Sesuatu akan menjadi indah dan mulia jika diiringi dengan akhlak terpuji.

5 عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَسِّرُوا وَلَا تُثَقِّرُوا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 3/226. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Mudahkanlah dan janganlah mempersulit, berikanlah kabar gembira dan janganlah membuat lari.”(HR. Bukhari (69, 6125), Muslim (1734), Riyadhush (637)).

Intisari Hadits:

- 1) Perintah untuk memudahkan dalam bermuamalah dengan sesama muslim;
- 2) Setiap muslim diperintahkan untuk memotivasi orang lain untuk mencintai kebaikan;
- 3) Larangan membuat orang lain lari dari kebaikan dengan bersikap kasar kepadanya.

4 عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِنْ اللَّهُ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ، وَلْيُجِدْ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِخْ ذَبِيحَتَهُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1 4/227. Dari Syaddad bin Aus *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat ihsan (yang terbaik) dalam segala hal. Oleh karena itu, jika kalian membunuh maka bunuhlah dengan cara yang terbaik, dan jika kalian menyembelih (hewan) maka sembelihlah dengan cara yang terbaik. Hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya dan melegakan hewan sembelihannya.”(HR. Muslim (1955), Riyadhush (640)).

Intisari Hadits:

- 1) Keharusan berlaku ihsan meskipun kepada binatang;
- 2) Menjadi muslim terbaik dalam segala hal;
- 3) Ihsan adalah akhlak yang baik.

5 عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : مَا خَيْرَ رَسُولٍ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ قَطُّ إِلَّا أَحَدٌ أَيْسَرُهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا، فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ. وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللَّهِ، فَيَنْتَقِمَ اللَّهُ تَعَالَى. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

18

5/228. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: Tidaklah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diberi pilihan di antara dua perkara melainkan beliau mengambil yang paling ringan dari keduanya, selama pilihan itu bukan dosa, jika ia dosa maka beliau adalah manusia yang paling jauh darinya. Dan tidaklah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* marah untuk dirinya sendiri, namun beliau marah jika hukum Allah dilanggar. Beliau marah karena Allah *Ta'ala*.(HR. Bukhari (3560, 6126), Muslim (2327), Riyadhush (641)).

Intisari Hadits:

- 1) Mudahnya agama Islam;
- 2) Kasih sayang Rasulullah saw kepada umatnya;
- 3) Perintah marah karena Allah.

54. BAB MEMAAFKAN DAN BERPALING DARI ORANG-ORANG JAHIL

14

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ، وَلَا أَمْرَةً وَلَا خَادِمًا، إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَا نِيلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ، إِلَّا أَنْ يُنْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ تَعَالَى، فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ تَعَالَى. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1

1/229. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah memukul sesuatu dengan tangannya, tidak pernah memukul istri maupun pembantu, kecuali jika beliau berjihad *fi sabilillah*. Dan tidaklah beliau disakiti lalu membalas pelakunya, kecuali jika ada hukum Allah yang dilanggar maka beliau pasti marah karena Allah *Ta'ala*.(HR. Muslim (2328), Riyadhush (644)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran bersabar dan memaafkan;
- 2) Perintah marah karena Allah, yaitu ketika melihat ada hukum Allah dilanggar;
- 3) Perintah untuk menegakkan hukum-hukum Allah.

25 عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْكِي نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ، ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَدْمَوْهُ، وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ، وَيَقُولُ : ((اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي؛ فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 2/230. Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Seakan-akan aku masih dapat melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika beliau sedang bercerita tentang seorang nabi dari nabi-nabi Allah *shalawatullahi wa salaamuhu 'alahim*, dia dipukul oleh kaumnya hingga berdarah, maka ia pun mengusap darah dari wajahnya seraya berdo'a: “*Ya Allah, ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui.*”(HR. Bukhari (3477), Muslim (1792), Riyadhush (646)).

Intisari Hadits:

- 1) Kisah tersebut dialami Rasulullah saw saat berdakwah di Thaif;
- 2) Kasih sayang Rasul kepada umatnya;
- 3) Anjuran mendoakan orang yang menyakiti dengan doa kebaikan dan hidayah.

3 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 3/231. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Orang kuat bukanlah orang yang menang gulat. Sesungguhnya orang kuat adalah orang yang mampu menguasai emosinya pada saat marah.*”(HR. Bukhari (6114), Muslim (2609), Riyadhush (647)).

Intisari Hadits:

- 1) Kekuatan yang sesungguhnya adalah kekuatan akhlak;
- 2) Anjuran agar tetap mampu menguasai diri pada saat marah;
- 3) Memilih untuk memaafkan di saat mampu membalas adalah suatu akhlak mulia.

55. BAB MARAH KETIKA RAMBU-RAMBU SYARIAT DILANGGAR

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ غُفْبَةَ بْنِ عَمْرِو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ : إِنِّي لَا تَأْخُرُ عَنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ أَجْلِ فُلَانٍ مِمَّا يُطِيلُ بِنَا. فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَضِبَ فِي مَوْعِظَةٍ قَطُّ أَشَدَّ مِمَّا غَضِبَ يَوْمَئِذٍ؛ فَقَالَ : ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ مِنْكُمْ مُنْفِرِينَ، فَأَيُّكُمْ أَمَّ النَّاسَ فَلْيُوجِرْ؛ فَإِنَّ مِنْ وَرَائِهِ الْكَبِيرَ وَالصَّغِيرَ وَذَا الْحَاجَةِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/232. Dari Abu Mas'ud, Uqbah bin Amru *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu ia berkata: 'Sungguh aku akan memperlambat diri saat mendatangi shalat Subuh karena si fulan biasa memanjangkan bacaannya saat mengimami kami.' Abu Mas'ud menuturkan: 'Maka aku tidak pernah melihat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* marah saat memberi nasehat melebihi kemarahan beliau saat itu. Beliau bersabda: “Wahai manusia, sungguh di antara kalian ada orang-orang yang membuat orang lain lari (dari beribadah). Oleh karena itu, siapa pun dari kalian yang mengimami orang-orang maka hendaklah ia meringkankan shalatnya, karena di antara orang-orang yang bermakmum di belakangnya ada yang sudah tua, anak kecil, dan memiliki keperluan.”(HR. Bukhari (702), Muslim (466), Riyadhush (649)).

Intisari Hadits:

- 1) Disyariatkan marah dalam urusan agama dan diperbolehkannya melakukan pengaduan terhadap masalah yang menyusahkan orang lain;
- 2) Disyariatkan bagi imam untuk memendekkan shalat jama'ah bila para jama'ah termasuk yang tidak menginginkan bacaan yang panjang dalam shalat atau terdapat anak kecil, atau orang yang lemah;

3) Larangan melakukan sesuatu yang membuat orang enggan melaksanakan ibadah.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَفَرٍ، وَقَدْ سَتَرْتُ سَهْوَةً لِي بِقِرَامٍ فِيهِ تَمَاثِيلٌ، فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَتَكَهُ وَتَلَوْنَ وَجْهَهُ، وَقَالَ: ((يَا عَائِشَةُ، أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُصَاهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

2/233. Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tiba dari satu perjalanan, saat itu aku telah memasang tirai bergambar di beranda rumah. Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melihatnya, maka beliau langsung merusak gambar yang ada pada tirai tersebut dan raut muka beliau berubah, lalu beliau bersabda: "Wahai Aisyah, manusia yang paling dahsyat siksanya di sisi Allah pada Hari Kiamat nanti adalah orang-orang yang menyaingi ciptaan Allah." (HR. Bukhari (2479), Muslim (2107), Riyadhush (650)).

Intisari Hadits:

- 1) Disyariatkan marah ketika terjadi pelanggaran terhadap agama;
- 2) Diharamkan menggambar makhluk yang bernyawa;
- 3) Pentingnya amar ma'ruf nahi mungkar, terlebih terhadap anggota keluarga.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ فُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْرُومَةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوا: مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالُوا: مَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أَسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ جُبَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَكَلَّمَهُ أَسَامَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ تَعَالَى؟!)) ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ، ثُمَّ قَالَ: ((إِنَّمَا أَهْلُكَ مَنْ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَأَيْمُ اللَّهِ، لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتُ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

3/234. Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, bahwa orang-orang Quraisy merasa risau dengan kasus pencurian yang dilakukan seorang wanita

18 dari suku Makhzumiyah, maka mereka berkata: 'Siapakah yang akan membicarakan masalah ini dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*?' lalu mereka mengatakan: 'Tidak ada yang berani melakukannya selain Usamah bin Zaid, orang kesayangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.' Maka Usamah bin Zaid kemudian melobi beliau (agar ada keringanan hukum dalam kasus tersebut), namun Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Apakah engkau hendak memberikan syafaat untuk menggagalkan pelaksanaan hukum Allah Ta'ala?"* Kemudian beliau berdiri menyampaikan khutbah seraya bersabda: *"Sesungguhnya yang telah menghancurkan orang-orang sebelum kalian adalah apabila yang mencuri adalah orang yang terpandang di antara mereka maka mereka membiarkannya. Namun jika yang mencuri adalah orang lemah dari kalangan mereka maka mereka pun menegakkan hukuman atasnya. Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, maka niscaya aku potong tangannya."*(HR. Bukhari (3475), Muslim (1688), Riyadhush (651)).

Intisari Hadits:

- 1) Perintah berbuat adil dalam menegakkan hukum Allah;
- 2) Tingginya kehormatan seseorang tidak dapat melepaskannya dari vonis hukuman;
- 3) Semua orang memiliki kedudukan yang sama di hadapan syariah.

56. BAB NASIHAT UNTUK PEMIMPIN DAN RAKYAT

4 عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيَهُ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

1/235. Dari Ma'qil bin Yasar *radhiyallahu 'anh*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Tidak ada seorang hamba yang diberi amanah memimpin rakyat, lalu dia meninggal dalam keadaan berbuat curang terhadap rakyat yang*

dipimpinnya, melainkan Allah mengharamkannya masuk surga."(HR. Bukhari (7151), Muslim (227), Riyadhush (654)).

Intisari Hadits:

- 1) Kekuasaan adalah amanah yang berat;
- 2) Peringatan bagi pemimpin agar menunaikan hak rakyatnya;
- 3) Perintah bagi penguasa agar bersungguh-sungguh dalam membimbing rakyatnya dan tidak menyalahgunakan wewenang.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي بَيْتِي هَذَا : ((اَللّٰهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَنَسَقَ عَلَيْهِمْ، فَانْشَقُّ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَارْفَقَ بِهِمْ، فَارْفُقْ بِهِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/236. Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berdoa di rumahku ini: “Ya Allah, siapa yang disertai kekuasaan untuk mengurus umatku dalam satu urusan kemudian ia berbuat kejam kepada mereka maka berbuatlah kejam kepadanya, dan siapa yang disertai kekuasaan untuk mengurus umatku dalam satu urusan kemudian ia bersikap lemah lembut kepada mereka maka berbuatlah lemah lembut kepadanya.”(HR. Muslim (1828), Riyadhush (655)).

Intisari Hadits:

- 1) Balasan setimpal dengan perbuatan;
- 2) Bila seorang pemimpin memberatkan dan menyusahkan umat Islam maka Allah akan menimpakan kesulitan kepadanya di dunia berupa persekongkolan lawan-lawannya dan berbagai macam siksa di akhirat;
- 3) Perintah untuk memanfaatkan kekuasaan untuk memperjuangkan agama Allah dan menolong umat Islam.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّ الْمُفْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ : الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُّوا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1 3/237. Dari Abdullah bin Amru bin al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil kelak di sisi Allah akan berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya, yaitu para pemimpin yang berbuat adil dalam memutuskan hukum, terhadap keluarga mereka, dan orang-orang yang dipimpinnya."*(HR. Muslim (1827), Riyadhush (660)).

Intisari Hadits:

- 1) Kedudukan orang yang berbuat adil di akhirat;
- 2) Perintah berbuat adil, terlebih bagi mereka yang memegang kekuasaan;
- 3) Kekuasaan yang dipegang orang yang adil akan memberikan maslahat yang besar.

4
15 عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((خَيْرُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ، وَشِرَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ))، قَالَ : قُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا تُنَادِيهِمْ ؟ قَالَ : ((لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ. لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1 4/238. Dari Auf bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Sebaik-baik pemimpin kalian ialah orang-orang yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian, serta kalian mendoakan mereka dan mereka mendoakan kalian. Sedangkan sejelek-jelek pemimpin kalian ialah orang-orang yang kalian benci dan mereka membenci kalian, serta kalian melaknat mereka dan mereka melaknat kalian."* Auf bin Malik berkata: Kemudian kita bertanya: 'Wahai Rasulullah, bolehkah kita memberontak kepada mereka?' Beliau menjawab: *"Jangan, selama mereka menegakkan shalat di tengah-tengah kalian. Jangan, selama mereka menegakkan shalat di tengah-tengah kalian."*(HR. Muslim (1855), Riyadhush (661)).

Intisari Hadits:

- 1) Perintah kepada para pemimpin agar berbuat adil kepada rakyatnya sehingga mereka cinta dan mendoakan;
- 2) Perintah kepada rakyat untuk taat kepada pemimpin selama tidak dalam kemaksiatan;
- 3) Sikap saling menasihati antara pemimpin dan rakyat dapat menciptakan rasa cinta, kasih sayang, keamanan, dan ketentraman.

4 عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ : دُؤُ سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُوَفَّقٌ، وَرَجُلٌ رَحِيمٌ رَقِيقٌ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ، وَغَفِيفٌ مُنْعَقِفٌ دُؤُ عِيَالٍ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1 5/239. Dari Iyadh bin Himar *radhiyallahu ‘anh*u, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Ada tiga golongan dari penghuni surga, yaitu: penguasa yang berbuat adil dan mendapatkan taufik; orang yang penyayang dan berhati lembut kepada setiap kerabat dan orang Islam; dan orang yang menjaga kehormatan dirinya sehingga ia tidak mau meminta-minta meskipun ia memiliki tanggungan keluarga yang banyak.”(HR. Muslim (2865), Riyadhush (662)).

Intisari Hadits:

- 1) Penguasa yang adil akan mendapatkan taufik dari Allah;
- 2) Anjuran untuk bersikap lemah lembut dengan semua orang;
- 3) Anjuran untuk tidak meminta-minta meskipun membutuhkan dan lebih mengutamakan bekerja.

2 عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((عَلَى الْأَمْرِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

1 6/240. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anh*uma, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Setiap muslim diperintahkan untuk mendengar dan taat (kepada pemimpin) dalam keadaan suka maupun tidak suka, kecuali jika diperintahkan untuk berbuat maksiat.

Jika diperintahkan untuk berbuat maksiat maka tidak boleh mendengar dan taat."(HR. Bukhari (7144), Muslim (1839), Riyadhush (663)).

Intisari Hadits:

- 1) Ketaatan mutlak hanya kepada Allah dan Rasul-Nya;
- 2) Perintah mentaati pemimpin jika tidak dalam kemaksiatan;
- 3) Larangan mentaati pemimpin dalam hal kemaksiatan.

4 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّهَا سَتَكُونُ بَعْدِي أَثَرَةٌ وَأُمُورٌ تُنْكَرُ وَنَهَا)) . قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، كَيْفَ تَأْمُرُ مَنْ أَدْرَكَ مِنْ ذَلِكَ ؟ قَالَ : ((تُؤَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ ، وَتَسْأَلُونَ اللَّهَ الَّذِي لَكُمْ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 7/241. Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Sungguh akan ada setelahku nanti para penguasa yang sewenang-wenang dan perkara-perkara yang kalian mengingkarinya.*” Para sahabat bertanya: ‘Wahai Rasulullah, lalu apa yang engkau perintahkan kepada seseorang di antara kami yang menjumpainya?’ Beliau menjawab: “*Hendaklah kalian menunaikan hak yang menjadi kewajiban kalian, dan mintalah kepada Allah apa yang menjadi hak kalian.*”(HR. Bukhari (3603), Muslim (1843), Riyadhush (670)).

Intisari Hadits:

- 1) Pemimpin harus berbuat adil, menunaikan hak kepada pemiliknya, dan tidak memperkaya diri dengan harta rakyat;
- 2) Barangsiapa terdzalimi, hendaknya melapor dan meminta pertolongan kepada Allah agar dibebaskan dari kedzaliman dan mendapatkan haknya;
- 3) Anjuran agar tidak terbawa emosi dan tetap memperhatikan kemaslahatan umum.

7
2
1
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

8/242. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa yang mentaatiku maka berarti ia mentaati Allah, dan barangsiapa yang mendurhakaiku maka berarti ia telah mendurhakai Allah. Barangsiapa yang mentaati pemimpinnya maka berarti ia mentaatiku, dan barangsiapa mendurhakai pemimpinnya maka berarti ia telah mendurhakaiku.”(HR. Bukhari (2957), Muslim (1835), Riyadhush (671)).

152

Intisari Hadits:

- 1) Taat kepada Rasulullah berarti taat kepada Allah karena Allah telah memerintahkan untuk mentaati Rasulullah;
- 2) Taat kepada pemimpin berarti taat kepada Rasulullah karena beliau telah memerintahkan untuk mentaati pemimpin;
- 3) Perintah taat kepada pemimpin jika tidak dalam hal maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

57. BAB LARANGAN MEMINTA JABATAN

4
1
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ، لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ؛ فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتُ عَلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِّلْتُ إِلَيْهَا، وَإِذَا حَلَفْتُ عَلَى يَمِينٍ، فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَأَتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَوِّزْ عَنْ يَمِينِكَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/243. Dari Abdurrahman bin Samurah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda kepadaku: “Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah meminta jabatan, karena sesungguhnya jika engkau mendapatkan jabatan tanpa memintanya maka engkau akan ditolong dalam mengemban

160

153

jabatan tersebut. Namun jika engkau mendapatkannya karena memintanya maka jabatan tersebut akan sepenuhnya dibebankan kepadamu. Jika engkau bersumpah atas suatu hal lalu engkau mendapatkan selainnya lebih baik darinya maka kerjakanlah yang lebih baik tersebut dan bayarlah kafarat sumpahmu."(HR. Bukhari (6622), Muslim (1652), Riyadhush (674)).

Intisari Hadits:

- 1) Jabatan hakikatnya adalah amanat berat yang harus dipertanggung jawabkan;
- 2) Larangan meminta jabatan jika untuk kepentingan pribadi;
- 3) Kekuasaan memiliki peran besar dalam menegakkan agama Allah, oleh karena itu hendaklah dipegang oleh orang-orang shalih yang memiliki kepedulian terhadap Islam.

عَنْ أَبِي دَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي ؟ فَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي، ثُمَّ قَالَ : ((يَا أَبَا دَرٍّ، إِنَّكَ ضَعِيفٌ، وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ، وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خَزِيٌّ وَنَدَامَةٌ، إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا، وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/244. Dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku pernah mengatakan: 'Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mengangkatku sebagai pegawaimu?' Maka beliau menepukkan tangannya ke atas pundakku seraya bersabda: *"Wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau ini lemah dan jabatan itu adalah amanah. Sungguh pada Hari Kiamat ia akan menjadi kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi orang yang mengambilnya dengan haknya dan menunaikan tugas yang menjadi kewajibannya."*(HR. Muslim (1825), Riyadhush (676)).

Intisari Hadits:

- 1) Jabatan itu adalah amanah dan tanggung jawab yang besar. Karena itu, orang yang memegangnya harus menunaikan haknya dan tidak mengkhianati janjinya kepada Allah;
- 2) Keutamaan orang yang memegang jabatan dengan benar;
- 3) Islam mengatur semua hal termasuk masalah kekuasaan.

3
1
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِنْكُمْ سَتَحْرُصُونَ عَلَى الْإِمَارَةِ، وَسَتَكُونُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

3/245. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sungguh kalian nanti akan berambisi untuk mendapatkan kekuasaan, padahal nanti pada Hari Kiamat ia akan menjadi penyesalan.”(HR. Bukhari (7148), Riyadhush (677)).

154

Intisari Hadits:

- 1) Larangan berambisi untuk mendapatkan kekuasaan, terutama bagi yang tidak mempunyai kelayakan;
- 2) Beratnya tanggung jawab kekuasaan;
- 3) Kekuasaan yang dijalankan dengan dzalim akan menjadi penyesalan dan kehinaan bagi pemiliknya. Sedangkan kekuasaan yang dijalankan dengan adil akan menjadi keistimewaan dan kehormatan bagi pemiliknya.

II. KITAB ADAB

01. BAB KEPRIBADIAN MUSLIM

24 عَنْ عُمَرَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ : ((الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ))

1 1/246. Dari Imran bin Hushain *radhiyallahu ‘anh*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Rasa malu tidak mendatangkan kecuali kebaikan.”(HR. Bukhari (6117), Muslim (37), Riyadhush (682)). Dalam riwayat Muslim: “Rasa malu itu baik semuanya.”

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan sifat malu;
- 2) Sifat malu akan menjadikan pelakunya tidak berani melanggar hukum Allah;
- 3) Malu yang menyimpang adalah malu yang menjadikan pelakunya tidak berani mengingkari kemungkaran dan mengerjakan yang ma'ruf.

14 عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعُذْرَاءِ فِي خَدْرِهَا، فَإِذَا رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ عَرَفْنَاهُ فِي وَجْهِهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 2/247. Dari Abu Said al-Khudri *radhiyallahu ‘anh*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* lebih pemalu daripada seorang gadis dalam pingitannya. Jika beliau melihat sesuatu yang tidak beliau sukai maka kita bisa mengetahuinya pada wajah beliau.(HR. Bukhari (3562), Muslim (2320), Riyadhush (684)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran untuk mempunyai sifat malu sebagaimana Rasulullah saw telah mencontohkannya;
- 2) Malu adalah sifat dasar yang mendorong untuk mengerjakan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan meninggalkan yang jelek;

3) Malu akan mendorong pelakunya berbuat ihsan.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنْ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى الْمَرْأَةِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ، ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

3/248. Dari Abu Said al-Khudri *radhiyallahu 'anh*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Sesungguhnya manusia yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah pada Hari Kiamat ialah seorang laki-laki yang menyebarkan istrinya kemudian ia menyebarkan rahasianya.*”(HR. Muslim (1437), Riyadhush (685)).

Intisari Hadits:

- 1) Ancaman keras terhadap orang yang menyebarkan rahasia istrinya;
- 2) Menyebarkan rahasia termasuk dosa besar;
- 3) Di antara sifat dasar seorang Mukmin adalah mampu menyimpan rahasia.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ الْتَّقَافِ حَتَّى يَدَعَهَا : إِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

4/249. Dari Abdullah bin Amru bin al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Ada empat hal yang barangsiapa empat hal tersebut ada padanya maka berarti dia adalah seorang munafik sejati, dan barangsiapa yang pada dirinya terdapat salah satu darinya maka berarti di dalam dirinya terdapat salah satu sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya, yaitu: jika dipercaya dia berkhianat, jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia melanggar, dan jika berselisih dia berbuat curang dan melampaui batas.*”(HR. Bukhari (34, 2459), Muslim (58), Riyadhush (690)).

Intisari Hadits:

- 1) Akhlak mulia berkaitan erat dengan iman;

- 2) Sifat munafik adalah tabiat tercela dan merusak diri sendiri dan amsyarakat;
- 3) Di antara sifat dasar seorang munafik adalah berdusta, ingkar janji, berkhianat, serta berbuat curang dan melampaui batas.

3
14
1
عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا ، وَلَوْ أَنْ تُلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

5/250. Dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anh*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepadaku: “Janganlah sekali-kali engkau memandang remeh suatu kebaikan, meskipun kebaikan itu berupa engkau berjumpa dengan saudaramu (sesama Muslim) dengan wajah ceria.”(HR. Muslim (2626), Riyadhush (695)).

Intisari Hadits:

- 1) Wajah ceria dengan senyum ramah merupakan bukti nyata adanya rasa cinta dan kasih sayang dalam hati;
- 2) Sesama kaum muslimin harus menjunjung tinggi ukhuwah;
- 3) Larangan meremehkan suatu kebaikan karena boleh jadi kebaikan tersebut menjadi sebab ia dimasukkan ke dalam surga.

4
1
عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَجْمِعًا قَطُّ ضَاحِكًا حَتَّى تُرَى مِنْهُ لَهَوَاتُهُ ، إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

6/251. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: Aku tidak pernah melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berlebihan ketika tertawa sampai terlihat langit-langit mulut beliau, akan tetapi beliau hanya tersenyum.(HR. Bukhari (4828), Muslim (899), Riyadhush (703)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran untuk sedikit tertawa karena banyak tertawa adalah bukti lalai kepada Allah;
- 2) Anjuran untuk menjaga kewibawaan;
- 3) Larangan berlebihan dalam hal mubah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ ، فَلَا تَأْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ ، وَأَنْتُمْ تَمْشُونَ ، وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا ، وَمَا قَاتَكُمُ فَاتِمُوا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

7/252. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Jika shalat telah dikumandangkan iqamat maka janganlah kalian mendatangnya dengan berlari, namun datangilah dengan berjalan dan menjaga ketenangan. Apa yang kalian dapati dari gerakan imam maka ikutilah, dan apa yang terlewat maka sempurnakanlah.”(HR. Bukhari (908), Muslim (602), Riyadhush (704)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan tergesa-gesa saat mendatangi shalat berjama'ah;
- 2) Anjuran mendatangi shalat dengan khusyu' dan tenang;
- 3) Perintah menunaikan ibadah dengan khusyu' karena pahala ibadah ditentukan oleh kekhusyu'an dan kehadiran hati.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُتْ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

8/253. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya, barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia menyambung rahimnya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam.”(HR. Bukhari (6138), Muslim (47), Riyadhush (706)).

Intisari Hadits:

- 1) Amal kebajikan adalah konsekuensi dari keimanan;
- 2) Perintah untuk memuliakan tamu dan menyambung tali silaturahmi;

3) Seorang mukmin terlihat dari kata-katanya yang baik.

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ شَبَابٌ مُنْقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرَيْنَ لَيْلَةً، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا، فَظَنَّ أَنَّا قَدْ اسْتَقْنَأْنَا أَهْلَنَا، فَسَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا مِنْ أَهْلِنَا، فَأَخْبَرْنَاهُ، فَقَالَ : ((ارجعوا إلى أهليكم، فأقيموا فيهم، وعلموهم ومروهم، وصلوا صلاة كذا في حين كذا، وصلوا كذا في حين كذا، فإذا حضرت الصلاة فليؤذن لكم أحدكم وليؤمكم أكبركم)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ. زَادَ الْبُخَارِيُّ فِي رِوَايَةِ لَهُ : ((وَصَلُوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصِلِّي))

9/254. Dari Malik bin al-Huwairits *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Kami mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, saat itu kami adalah para pemuda yang sebaya. Kami tinggal di tempat beliau selama dua puluh malam. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah seorang yang penyayang dan sangat perhatian. Beliau mengira bahwa kami telah rindu dengan keluarga sehingga beliau menanyakan keluarga yang kami tinggalkan, maka kami pun memberitahu beliau tentang mereka. Kemudian beliau bersabda: *"Pulanglah kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka mengerjakannya, laksanakanlah shalat ini di waktu ini dan shalat ini di waktu ini. Apabila telah tiba waktu shalat maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan dan seseorang yang paling tua di antara kalian menjadi imam."*(HR. Bukhari (628), Muslim (674), Riyadhush (713)). Dalam salah satu riwayat Bukhari ada tambahan: *"Dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat."*

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran *rihlah* (bepergian) untuk mencari ilmu;
- 2) Rasulullah saw adalah teladan bagi guru yang baik yang sangat perhatian dengan keadaan muridnya;
- 3) Kewajiban bagi orang yang berilmu untuk mengajari orang-orang yang belum tahu.

3 عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ
 1 التَّيْمُنُ فِي شَأْنِهِ كُلِّهِ : فِي طُهُورِهِ، وَتَرَجُّلِهِ، وَتَنْغُلِهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ
 1 10/255. Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* suka mendahulukan yang kanan dalam segala tindakan beliau; baik ketika bersuci, menyisir rambut, maupun saat memakai sandal.(HR. Bukhari (426), Muslim (268), Riyadhussh (721)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran memulai dengan sebelah kanan atau menggunakan yang kanan dalam segala hal;
- 2) Menggunakan yang kanan dalam kebaikan atau mendahulukan yang kanan adalah sunah para nabi;
- 3) Islam mengatur segala hal, termasuk adab memakai pakaian dan menyisir rambut.

02. BAB ADAB MAKAN

10 عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
 2 ((إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ، فَذَكَرَ اللَّهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُولِهِ، وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ لِأَصْحَابِهِ : لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُولِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ : أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ؛ وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ تَعَالَى عِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ : أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1 1/256. Dari Jabir *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Jika seseorang memasuki rumahnya, ia menyebut nama Allah ketika masuk dan ketika makan, maka setan berkata kepada kawan-kawannya: 'Tidak ada tempat bermalam dan makan malam bagi kalian.' Namun jika ia memasuki rumahnya dengan tidak menyebut nama Allah ketika masuk, maka setan berkata: 'Kalian mendapatkan tempat bermalam.' Demikian juga, jika ia tidak menyebut nama Allah ketika makan, maka

setan berkata: 'Kalian mendapatkan tempat bermalam dan juga makan malam.'"(HR. Muslim (2018), Riyadhush (730)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran menyebutkan nama Allah ketika masuk rumah dan ketika hendak makan;
- 2) Setan akan ikut menempati rumah dan ikut makan jika seseorang tidak menyebutkan nama Allah ketika masuk rumah dan makan, demikian juga pada aktivitas lainnya;
- 3) Allah melindungi manusia dari gangguan setan jika ia ingat Allah dalam aktivitasnya.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَعَ مَائِدَتَهُ، قَالَ: ((الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ، وَلَا مُودَعٍ، وَلَا مُسْتَعْنَى عَنْهُ رَبَّنَا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

2/257. Dari Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* jika mengangkat hidangan makannya (setelah menikmatinya), beliau membaca do'a: "*ALHAMDU LILLAH HAMDAN KATSIRAN THAYYIBAN MUBAAROKAN FIIHI, GHAIRA MAKFIYYIN WALAA MUWADDA'IN WALAA MUSTAGHNNAN 'ANHU RABBANAA* (Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak dan baik, serta diberkahi. Dia-lah yang makhluk-Nya tidak pernah merasa cukup dari-Nya, tidak pernah ditinggalkan, dan selalu dibutuhkan, wahai Rabb kami)."(HR. Bukhari (5037), Riyadhush (734)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran memuji Allah setelah makan;
- 2) Membaca doa pada setiap aktivitas;
- 3) Mensyukuri nikmat Allah dengan mengakui karunianya di dalam hati, memujinya dengan lisan, dan menggunakannya untuk ibadah dengan anggota tubuh.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَا غَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ، إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

16

3/258. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah mencela makanan. Jika beliau suka maka beliau memakannya, dan jika beliau tidak suka maka beliau tidak memakannya. (HR. Bukhari (3563), Muslim (2064), Riyadhush (736)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan mencela makanan;
- 2) Anjuran untuk mensyukuri setiap nikmat Allah;
- 3) Sempurnanya akhlak Rasulullah saw.

4

عَنْ وَهْبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((لَا أَكُلُ مُتَكِنًا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ :

1

4/259. Dari Wahb bin Abdullah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Aku tidak makan sambil bersandar.” (HR. Bukhari (5398), Riyadhush (746)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran untuk tidak makan sambil bersandar;
- 2) Rasulullah saw biasa makan dengan posisi duduk di atas telapak kaki kiri dan menegakkan kaki kanan, agar tidak terlalu merasa nyaman ketika makan sehingga menyebabkan makan banyak dan berlebih-lebihan;
- 3) Islam mengatur semua aktivitas seorang muslim, termasuk tata cara makan.

3

عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ بِثَلَاثِ أَصَابِعٍ ، فَإِذَا فَرَغَ لَعَقَهَا . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1

5/260. Dari Ka'ab bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* makan dengan tiga jari. Jika selesai makan, maka beliau menjilatinya. (HR. Muslim (2032), Riyadhush (749)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran makan dengan tiga jari (ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah);

- 2) Anjuran menjilati jari setelah makan;
- 3) Mengharap adanya keberkahan dalam hidangan makanan dengan mengikuti sunnah Rasulullah saw.

2 عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِلَعْقِ الْأَصَابِعِ وَالصَّحَفَةِ، وَقَالَ: ((إِنِّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبَرَكَةُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

16 6/261. Dari Jabir *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan untuk menjilati jari-jari dan piring (setelah makan), dan beliau bersabda: “*Sesungguhnya kalian tidak mengetahui di bagian manakah keberkahan itu pada makanan kalian.*”(HR. Muslim (2033), Riyadhush (750)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran menjilati sisa makanan pada jari dan piring untuk mendapatkan berkah makanan dan tidak meremehkan nikmat Allah;
- 2) Keberkahan makanan seorang mukmin;
- 3) Rasulullah saw adalah teladan dalam segala sisi kehidupan.

3 عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ، فَلْيَأْخُذْهَا فَلْيَمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَدَى، وَلْيَأْكُلْهَا، وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ، وَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ بِالْمُنْدِيلِ حَتَّى يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

17 7/262. Dari Jabir *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Jika makanan salah seorang dari kalian terjatuh maka hendaklah ia mengambilnya dan membuang kotoran yang menempel padanya, lalu hendaklah ia memakannya dan tidak membiarkannya dimakan setan, dan janganlah ia mengusap tangannya dengan sapu tangan sebelum ia menjilati jari-jarinya, karena ia tidak mengetahui di bagian manakah keberkahan itu pada makanannya.*”(HR. Muslim (2033, 134), Riyadhush (751)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan tabdzir;
- 2) Hikmah mengambil makanan yang terjatuh adalah untuk membiasakan diri bersikap tawadhu', mengusir setan, dan mendapatkan berkah dari makanan itu jika tidak terkena sesuatu yang berbahaya;
- 3) Diperbolehkan membersihkan tangan setelah makan dengan tisu atau sapu tangan, namun mencucinya dengan air lebih utama.

4
عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
((طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الْإِثْنَيْنِ ، وَطَعَامُ الْإِثْنَيْنِ يَكْفِي الْأَرْبَعَةَ ، وَطَعَامُ الْأَرْبَعَةِ
يَكْفِي الثَّمَانِيَةَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1
8/263. Dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Makanan satu orang cukup untuk dua orang, makanan dua orang cukup untuk empat orang, dan makanan empat orang cukup untuk delapan orang.”(HR. Muslim (2059), Riyadhush (756)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran untuk makan bersama;
- 2) Anjuran untuk memberi makan orang lain;
- 3) Makan bersama dapat menyatukan hati, memberi rasa gembira dan bertambah berkah.

3
عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَنَفَّسُ فِي
الشَّرَابِ ثَلَاثًا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1
9/264. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa bernafas tiga kali (di luar bejana) saat minum.(HR. Bukhari (5631), Muslim (2028), Riyadhush (757)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran minum tiga kali tegukan dan menyelanya dengan bernafas di luar gelas;
- 2) Anjuran untuk tidak minum hanya dengan sekali tegukan;
- 3) Menyela minum dengan mengambil nafas akan lebih menyenangkan dan menyehatkan.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُنْتَفَسَ فِي الْإِنَاءِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

10/265. Dari Abu Qatadah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang bernafas di dalam tempat minum.(HR. Bukhari (153), Muslim (267), Riyadhush (759)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan bernafas di dalam tempat minum ketika minum;
- 2) Bernafas di tempat minum akan mengotori minuman dan menyebabkan tertularnya penyakit;
- 3) Segala yang diperintahkan syariat pasti mendatangkan maslahat, dan segala yang dilarang syariat pasti mendatangkan mudharat.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَقَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ زَمْزَمَ، فَشَرِبَ وَهُوَ قَائِمٌ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

11/266. Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Aku pernah memberi minum Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari air zamzam, lalu beliau meminumnya sambil berdiri.(HR. Bukhari (1637), Muslim (2027), Riyadhush (767)).

Intisari Hadits:

- 1) Diperbolehkan minum sambil berdiri namun hendaklah tidak menjadi kebiasaan;
- 2) Minum sambil duduk adalah lebih utama dan lebih menyehatkan;
- 3) Keutamaan memberi makan dan minum.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ نَهَى أَنْ يَشْرَبَ الرَّجُلُ قَائِمًا. قَالَ قَتَادَةُ : فَقُلْنَا لِأَنَسٍ : فَلَا أَكُلُ ؟ قَالَ : ذَلِكَ أَشْرُ - أَوْ أُخْبِتُ - رَوَاهُ مُسْلِمٌ

12/267. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang seseorang minum sambil berdiri. Qatadah menuturkan: Kemudian aku bertanya kepada Anas: 'Bagaimana

dengan makan?' Anas menjawab: 'Itu lebih buruk- atau lebih jelek.'(HR. Muslim (2024), Riyadhush (771)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan minum sambil berdiri;
- 2) Larangan keras makan sambil berdiri;
- 3) Rasulullah saw memberikan nasehat untuk kebaikan umatnya.

7)) : عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا ، فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

13/268. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian minum sambil berdiri. Jika ia lupa maka hendaklah ia memuntahkannya.*”(HR. Muslim (2026), Riyadhush (772)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan keras minum sambil berdiri;
- 2) Dianjurkan bagi orang yang minum sambil berdiri untuk memuntahkannya sebagai pengingat dirinya untuk mengikuti sunnah Rasulullah saw;
- 3) Minum sambil berdiri tidak bagus untuk kesehatan dan menyelisihi sunnah.

10 عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا عَنِ الْحَرِيرِ ، وَالْدِّيبَاجِ ، وَالشُّرْبِ فِي آيِنَةِ الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ ، وَقَالَ : ((هِيَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا ، وَهِيَ لَكُمْ فِي الْآخِرَةِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

14/269. Dari Hudzaifah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melarang kami memakai kain sutera, *dibaj* (pakaian yang terbuat dari sutera), serta minum dengan bejana yang terbuat dari emas dan perak. Beliau bersabda: “*Semua itu bagi mereka di dunia dan bagi kalian di akhirat.*”(HR. Bukhari (5632), Muslim (2067), Riyadhush (777)).

Intisari Hadits:

- 1) Diharamkannya pakaian yang terbuat dari sutera bagi laki-laki;

- 2) Larangan minum dengan bejana yang terbuat dari emas dan perak;
- 3) Orang-orang kafir tidak berhak mendapatkan nikmat akhirat.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((الَّذِي يَشْرَبُ فِي أَنْيَةِ الْفِضَّةِ، إِنَّمَا يُجْرَجُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

15/270. Dari Ummu Salamah *radhiyallahu ‘anha*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Orang yang minum dengan bejana yang terbuat dari perak, sesungguhnya pada hakikatnya ia mengobarkan api neraka Jahannam di dalam perutnya.” (HR. Bukhari (5634), Muslim (2065), Riyadhush (778)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan keras makan dan minum dengan bejana yang terbuat dari emas dan perak karena mengandung unsur berlebihan (israf) dan mubadzir, serta merupakan kebiasaan orang-orang angkuh dan sombong;
- 2) Makan dan minum dengan bejana yang terbuat dari emas dan perak termasuk dosa besar;
- 3) Anjuran makan dan minum dengan memperhatikan adab-adab syar’i.

03. BAB ADAB BERPAKAIAN

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ يَوْمَ فُتْحِ مَكَّةَ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1/271. Dari Jabir *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memasuki kota Mekah pada hari penaklukannya dengan mengenakan sorban berwarna hitam. (HR. Muslim (1358), Riyadhush (784)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran memakai penutup kepala;

- 2) Rasulullah saw menyukai pakaian berwarna putih, namun beliau juga biasa memakai pakaian berwarna selain putih.

19 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكُعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فِي النَّارِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

11 2/272. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Kain sarung yang berada di bawah mata kaki tempatnya di neraka.”(HR. Bukhari (5787), Riyadhush (793)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan isbal bagi laki-laki (menjulurkan pakaian hingga melebihi mata kaki);
- 2) Isbal jika dilakukan karena kesombongan maka ancamannya lebih keras lagi;
- 3) Anjuran berpakaian sesuai dengan sunnah Rasulullah saw.

3 عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : مَرَرْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي إِزَارِي اسْتِرْخَاءٌ، فَقَالَ : ((يَا عَبْدَ اللَّهِ، إِزْفَعْ إِزَارَكَ)) فَرَفَعْتُهُ ثُمَّ قَالَ : ((زِدْ)) فَرَدَدْتُ، فَمَا زِلْتُ أَتَحَرَّاهَا بَعْدُ. فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ : إِلَى أَيْنَ ؟ فَقَالَ : إِلَى أَنْصَافِ السَّاقَيْنِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1 3/273. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Aku pernah melewati Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sementara kain sarungku terjulur (hingga melebihi mata kaki), maka beliau bersabda: “Wahai Abdullah, naikkanlah kain sarungmu!” Maka aku pun menaikkannya. Beliau bersabda: “Tambah lagi!” Setelah itu, aku pun selalu memperhatikannya. Sebagian orang bertanya kepadaku: 'Sampai batas mana?' Dia menjawab: 'Hingga pertengahan betis.'(HR. Muslim (2086), Riyadhush (800)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan sahabat Abdullah bin Umar, yaitu keteguhannya memegang sunnah dan usahanya meneladani rasulullah saw;
- 2) Pakaian bawah yang paling baik adalah sampai pertengahan betis;

- 3) Semangat Rasulullah saw dalam memberikan nasehat dan mengingkari kemungkarannya.

4 عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ ؛ فَإِنَّ مَنْ لَبَسَهُ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 4/274. Dari Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu ‘anh*u, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Janganlah memakai pakaian sutera, karena barangsiapa yang memakainya di dunia maka ia tidak akan memakainya di akhirat.”(HR. Bukhari (5834), Muslim (2069), Riyadhush (804)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan bagi kaum laki-laki memakai pakaian sutera;
- 2) Hikmah larangan tersebut adalah untuk menghindari kesombongan, kemewahan, perhiasan yang berlebihan, dan menyerupai orang-orang kafir;
- 3) Kenikmatan dan kemewahan hakiki bagi seorang mukmin adalah di akhirat.

3 عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلرَّبِيرِ وَعَبْدِ الرَّحْمَانِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي لُبْسِ الْحَرِيرِ لِحَكَّةٍ كَانَتْ بِهِمَا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 5/275. Dari Anas *radhiyallahu ‘anh*u, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberikan *rukhsah* (keringanan hukum) bagi Zubair dan Abdurrahman bin Auf *radhiyallahu ‘anh*uma dalam memakai kain sutera karena penyakit gatal yang mereka alami.(HR. Bukhari (5839), Muslim (2076), Riyadhush (810)).

Intisari Hadits:

- 1) Hukum asal memakai sutera bagi kaum laki-laki adalah haram;
- 2) *Rukhsah* bolehnya memakai sutera bagi yang menderita penyakit gatal dan tidak ada lainnya;
- 3) Adanya konsep *taisir* dalam hukum Islam.

04. BAB ADAB TIDUR

عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ وَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ حَدِّهِ، ثُمَّ يَقُولُ : ((اَللّٰهُمَّ بِاسْمِكَ اَمُوتُ وَاَحْيَا)) وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ : ((اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي اَحْيَانَا بَعْدَمَا اَمَاتَنَا وَاِلَيْهِ النُّشُورُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

1/276. Dari Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Apabila Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* hendak tidur di malam hari, maka beliau meletakkan tangan di dibawah pipi kemudian beliau membaca do'a: "*ALLAHUMMA BISMILKA AMUUTU WA AHYAA (Ya Allah, dengan nama-Mu aku mati dan hidup).*" Dan apabila bangun tidur, beliau membaca do'a: "*ALHAMDU LILLAH ALLADZI AHYAANAA BA'DA MAA AMAATANAA WA ILAIHIN NUSYUUR (Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan hanya kepada-Nya lah kami dibangkitkan).*" (HR. Bukhari (6314), Riyadhush 817)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran tidur miring ke sebelah kanan;
- 2) Anjuran membaca doa sebelum dan sesudah tidur;
- 3) Menjalani hidup dengan aturan Islami.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يُجِبُّهَا، فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى، فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ عَلَيْهَا، وَلْيُحَدِّثْ بِهَا - وَفِي رِوَايَةٍ : فَلَا يُحَدِّثْ بِهَا إِلَّا مَنْ يُجِبُّ - وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا يَكْرَهُ، فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ شَرِّهَا، وَلَا يَذْكُرْهَا لِأَحَدٍ؛ فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

2/277. Dari Abu Said al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Jika salah seorang dari kalian bermimpi melihat sesuatu yang ia sukai maka sesungguhnya itu adalah dari Allah Ta'ala, maka hendaklah ia*

memuji Allah atas mimpi tersebut, dan hendaklah ia menceritakannya –dalam riwayat lain: "Hendaklah ia tidak menceritakannya kecuali kepada orang yang ia cintai-. Namun jika ia bermimpi melihat sesuatu yang tidak ia sukai, maka sesungguhnya itu adalah dari setan, maka hendaklah ia berlindung dari keburukan mimpi tersebut, dan hendaklah ia tidak menceritakannya kepada seorang pun, karena sesungguhnya mimpi tersebut tidak akan membahayakan dirinya."(HR. Bukhari (6985), Riyadhush (841)).

Intisari Hadits:

- 1) Memuji Allah saat bermimpi indah;
- 2) Berlindung kepada Allah saat bermimpi buruk;
- 3) Perintah untuk bertawakal kepada Allah dan tidak mendengar bisikan setan.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ – وَفِي رِوَايَةٍ : الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ – مِنَ اللَّهِ، وَالْخُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ. فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُتْ عَنْ شِمَالِهِ ثَلَاثًا، وَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ؛ فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

3/278. Dari Abu Qatadah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Mimpi baik –dalam riwayat lain: "mimpi indah- adalah dari Allah, sedangkan mimpi buruk adalah dari setan. Oleh karena itu, barangsiapa bermimpi melihat sesuatu yang tidak ia sukai maka hendaklah ia meniup ke samping kirinya sebanyak tiga kali, dan hendaklah ia berlindung (kepada Allah) dari gangguan setan, karena sesungguhnya mimpi tersebut tidak akan membahayakan dirinya."(HR. Bukhari (3292), Muslim (2261), Riyadhush (842)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran untuk meniup ke samping kiri saat bermimpi buruk dan berlindung kepada Allah dari gangguan setan;
- 2) Setan tidak akan mampu membahayakan seseorang yang bertawakal kepada Allah;

3) Anjuran untuk tidak dihantui oleh mimpi dan tidak bersikap pesimis.

15 عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا، فَلْيَبْصُرْ عَنْ بَسَارِهِ ثَلَاثًا، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا، وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

17 4/279. Dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Jika salah seorang dari kalian bermimpi melihat sesuatu yang tidak ia sukai maka hendaklah ia meludah ke samping kirinya sebanyak tiga kali, dan berlindung kepada Allah dari gangguan setan sebanyak tiga kali, serta mengubah posisi tidurnya dari posisi semula.”(HR. Muslim (2262), Riyadhush (843)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran meludah ke samping kiri tiga kali, berlindung kepada Allah tiga kali, dan merubah posisi tidur saat bermimpi buruk dengan harapan mimpi itu berubah menjadi indah;
- 2) Segala keburukan berasal dari setan;
- 3) Anjuran untuk selalu mengingat Allah agar terhindar dari gangguan setan.

05. BAB ADAB MENGUCAPKAN SALAM

3 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيْ الْإِسْلَامَ خَيْرٌ ؟ قَالَ : ((تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

12 1/280. Dari Abdullah bin Amru bin al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: 'Ajaran Islam manakah yang terbaik?' Beliau menjawab: “Memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal.”(HR. Bukhari (6928), Muslim (2164), Riyadhush 845)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran memberi makan orang lain karena dapat merekatkan hati, menambah kecintaan, dan menunjukkan kemuliaan jiwa;
- 2) Anjuran menyebarkan salam;
- 3) Ucapan dalam tidak dapat digantikan dengan ucapan-ucapan selamat lainnya.

2) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا ، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا ، أَوْ لَا أَذْكَكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ ؟ أَقْسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1) 2/281. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian melakukannya maka kalian akan saling mencintai? Tebar kanlah salam di antara kalian.”(HR. Muslim (54), Riyadhush (848)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan menebarkan salam;
- 2) Mencintai sesama mukmin bagian dari tuntutan keimanan;
- 3) Islam adalah agama kasih sayang.

2) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((يُسَلِّمُ الرَّابِّ عَلَى الْمَاشِي، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَاعِدُ عَلَى الْكَثِيرِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ. وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ : ((وَالصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ))

1) 3/282. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Hendaklah orang yang naik kendaraan memberi salam kepada yang berjalan kaki, orang yang berjalan kaki memberi salam kepada yang duduk, dan yang sedikit memberi salam kepada yang banyak.”(HR. Bukhari (6232), Muslim (2160), Riyadhush (857)). Dalam riwayat Bukhari: "dan yang kecil memberi salam kepada yang lebih tua."

Intisari Hadits:

- 1) Islam sangat memperhatikan adab;
- 2) Tuntunan dalam memberikan salam;
- 3) Namun yang terbaik adalah siapa yang lebih dahulu memberi salam.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صَبْيَانٍ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، وَقَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

4/283. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, bahwa ia melewati anak-anak kecil lalu ia mengucapkan salam kepada mereka. Dan ia mengatakan: 'Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa melakukannya.' (HR. Bukhari (6247), Muslim (2168), Riyadhush (862)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran mengucapkan salam kepada anak-anak kecil untuk mengajari, mendidik, serta mendekati mereka;
- 2) Pentingnya mendidik generasi muda;
- 3) Pentingnya pembiasaan dalam pendidikan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((لَا تَبْدَأُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ، فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاصْطَرُّوهُ إِلَى أَصْنَبِقِهِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

5/284. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Janganlah kalian memulai mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan Nasrani. Jika kalian bertemu dengan salah seorang dari mereka di jalan, maka desaklah ia hingga menepi.” (HR. Muslim (2167), Riyadhush (866)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan memulai mengucapkan salam kepada non muslim;
- 2) Perlunya menunjukkan izzah (harga diri) seorang Muslim;
- 3) Memegang teguh prinsip-prinsip Islam.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا : وَ عَلَيْكُمْ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

6/285. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Jika orang Ahli kitab (Yahudi atau Nasrani) mengucapkan salam kepada kalian maka jawablah dengan mengucapkan: *wa alaikum*.”(HR. Bukhari (6258), Muslim (2163), Riyadhush (867)).

Intisari Hadits:

- 1) Bolehnya menjawab ucapan salam orang Ahli kitab dengan mengucapkan *wa alaikum*;
- 2) Dahulu pernah ada orang Ahli kitab mengucapkan salam kepada Rasulullah dengan ucapan: *assaamu alaikum* (bagimu kebinasaan), lalu beliau diperintahkan untuk menjawab salam mereka dengan ucapan *wa alaikum* (dan bagi kalian).

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((الْإِسْتِئْذَانُ ثَلَاثٌ ، فَإِنْ أَدِنَ لَكَ وَإِلَّا فَارْجِعْ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

7/286. Dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Meminta izin (untuk masuk rumah) itu dengan tiga kali (ucapan salam). Jika diizinkan maka masuklah, namun jika tidak ada jawaban maka pulanglah.”(HR. Bukhari (6245), Muslim (2153), Riyadhush (870)).

Intisari Hadits:

- 1) Memperhatikan adab sopan santun ketika bertamu ke rumah orang lain;
- 2) Meminta izin untuk masuk rumah dengan ucapan salam;
- 3) Jika sudah memberi salam sebanyak tiga kali namun tidak ada jawaban maka dianjurkan untuk pulang atau menunggu hingga tuan rumah keluar karena boleh jadi sedang beristirahat.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّمَا جُعِلَ الْإِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

8/287. Dari Sahl bin Sa'ad *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sesungguhnya

disyariatkannya meminta izin (sebelum masuk rumah) adalah untuk menjaga pandangan."(HR. Bukhari (6241), Muslim (2156), Riyadhush (871)).

Intisari Hadits:

- 1) Hikmah disyariatkannya meminta izin adalah untuk menghindari melihat aurat orang yang berada di dalam rumah atau melihat sesuatu yang tidak boleh dilihat;
- 2) Perintah menjaga pandangan;
- 3) Setiap rumah memiliki hal-hal yang dirahasiakan. Karena itu, orang lain tidak boleh memasukinya kecuali dengan izin penghuninya.

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ : قُلْتُ لِأَنْسٍ : أَكَانَتْ الْمُصَافَحَةُ فِي أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَ : نَعَمْ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

9/288. Dari Qatadah, ia mengatakan: Aku pernah pertanya kepada Anas: 'Apakah jabat tangan biasa dilakukan oleh para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*?' Ia menjawab: 'Ya.'(HR. Bukhari (6263), Riyadhush (885)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran berjabat tangan ketika bertemu;
- 2) Jabat tangan adalah salah satu kebiasaan para salaf shalih;
- 3) Jabat tangan merupakan amal shalih yang dapat menghapuskan dosa-dosa kecil serta dapat menumbuhkan cinta dan kasih sayang.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَبَّلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، فَقَالَ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ : إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

10/289. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh*, ia berkata: Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mencium Hasan bin Ali *radhiyallahu 'anhuma*, lalu Aqra' bin Habis mengatakan: 'Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak, namun aku tidak pernah mencium satu pun dari mereka.' Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Barangsiapa yang tidak menyayangi maka ia tidak disayangi." (HR. Bukhari (5997), Muslim (2318), Riyadhush (893)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran untuk mencium anak-anak sebagai ungkapan sayang kepada mereka;
- 2) Anak akan sayang kepada orang tua jika orang tua menyayangi anaknya;
- 3) Allah akan menyayangi hamba-Nya jika ia berkasih sayang dengan sesama.

06. BAB ADAB MENJENGUK ORANG SAKIT

7)) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ : يَا ابْنِ آدَمَ، مَرَضْتُ فَلَمْ تَغْدِنِي ! قَالَ : يَا رَبِّ، كَيْفَ أَعُوذُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ؟! قَالَ : أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلَانًا مَرَضَ فَلَمْ تَعُدَّهُ ! أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ ! يَا ابْنَ آدَمَ، اسْتَطَعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي ! قَالَ : يَا رَبِّ، كَيْفَ أَطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ؟! قَالَ : أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطَعَمَكَ عَبْدِي فُلَانٌ فَلَمْ تُطْعِمْهُ ! أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي ! يَا ابْنَ آدَمَ، اسْتَسْقَيْتَكَ فَلَمْ تَسْقِنِي ! قَالَ : يَا رَبِّ، كَيْفَ أَسْقِيكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ؟! قَالَ : اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فُلَانٌ فَلَمْ تَسْقِهِ ! أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي !)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1/290. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman pada Hari Kiamat: 'Wahai anak Adam, Aku sakit, namun engkau tidak menjenguk-Ku.' Maka ia bertanya: Ya Rabbi, bagaimana aku menjenguk-Mu, sementara Engkau adalah Rabb alam semesta? Allah Ta'ala menjawab: 'Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku si fulan sakit, namun engkau tidak menjenguknya. Tidakkah engkau mengetahui bahwa andaikan engkau menjenguknya maka niscaya engkau mendapati-Ku di sana.' (Allah Ta'ala juga berfirman): 'Wahai anak Adam, Aku meminta makan kepadamu,

namun engkau tidak memberiku makan.' Maka ia bertanya: Ya Rabbi, bagaimana aku memberi-Mu makan, sementara Engkau adalah Rabb alam semesta? Allah Ta'ala menjawab: 'Tidakkah engkau mengetahui bahwa hamba-Ku si fulan meminta makan kepadamu, namun engkau tidak memberinya makan. Tidakkah engkau tahu bahwa andaikan engkau memberinya makan maka niscaya engkau mendapatkan pahalanya di sisi-Ku.' (Allah Ta'ala juga berfirman): *'Wahai anak Adam, Aku meminta minum kepadamu, namun engkau tidak memberiku minum.' Maka ia bertanya: Ya Rabbi, bagaimana aku memberi-Mu minum, sementara Engkau adalah Rabb alam semesta? Allah Ta'ala menjawab: 'Tidakkah engkau mengetahui bahwa hamba-Ku si fulan meminta minum kepadamu, namun engkau tidak memberinya minum. Tidakkah engkau tahu bahwa andaikan engkau memberinya minum maka niscaya engkau mendapatkan pahalanya di sisi-Ku.'* (HR. Muslim (2569), Riyadhush (896)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran untuk menjenguk orang sakit, serta memberi makan dan minum kepada orang yang membutuhkan. Dan Allah akan membalasnya dengan pahala di akhirat;
- 2) Semua makhluk adalah keluarga besar Allah Azza wa Jalla, maka barangsiapa yang berbuat baik dan menolongnya maka Allah akan membalasnya dengan pahala dan karunia yang melimpah;
- 3) Anjuran untuk saling memberi dan mengikis ego diri.

عَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا عَادَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ)) قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا خُرْفَةُ الْجَنَّةِ ؟ قَالَ : ((جَنَاهَا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/291. Dari Tsauban *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Jika seorang Muslim menjenguk saudaranya sesama Muslim, maka sesungguhnya ia sedang berada di *khirfatul jannah* hingga ia pulang.” Ada yang bertanya: Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan *khirfatul jannah*? Beliau

menjawab: "*Taman buah-buahan surga.*"(HR. Muslim (2568), Riyadhush (898)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan menjenguk orang sakit;
- 2) Di antara hak sesama muslim adalah dijenguk ketika sedang sakit;
- 3) Menjenguk saudara muslim yang sedang sakit akan menumbuhkan kasih sayang dan mempererat ukhuwah.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَرِضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغُودُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَقَالَ لَهُ : ((أَسْلِمَ)) فَتَنَظَّرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ ؟ فَقَالَ : أَطْعَمَ أَبَا الْقَاسِمِ، فَأَسْلَمَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يَقُولُ : ((الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

3/292. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Seorang anak Yahudi yang biasa melayani Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* jatuh sakit, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* datang menjenguknya. Beliau duduk di samping kepalanya dan bersabda: "*Masuklah kamu ke dalam agama Islam.*" Maka anak tersebut melihat ke arah ayahnya yang berada di sisinya (menanyakan tawaran beliau). Ayahnya pun berkata: 'Turutilah Abul Qasim.' Maka anak tersebut masuk Islam. Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* keluar seraya bersabda: "*Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api neraka.*"(HR. Bukhari (1356), Riyadhush (900)).

Intisari Hadits:

- 1) Diperbolehkan menjenguk orang kafir yang sedang sakit dan anjuran untuk menawarkannya masuk Islam;
- 2) Keutamaan bergaul dengan orang shalih;
- 3) Anjuran kepada para bapak untuk membimbing anak-anaknya untuk mengerjakan kebaikan dan petunjuk meskipun mereka belum menjalankannya.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغُودُ بَعْضَ أَهْلِهِ يَمْسُحُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، وَيَقُولُ : ((اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، اذْهَبِ الْبَاسَ، اِشْفِ اَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ اِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

4/293. Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah menjenguk salah seorang istrinya (yang sedang sakit). Beliau mengusapkan tangan kanan beliau padanya dengan membaca doa: “*ALLAHUMMA RABBAN NAAS, ADZHIBIL BA’SA, ISYFI ANTASY SYAAFII LAA SYIFAA’A ILLA SYIFAA’UKA, SYIFAA’AN LAA YUGHAADIRU SAQAMAN* (Ya Allah, Rabb manusia, hilangkanlah sakit ini. Sembuhkanlah karena Engkaulah Dzat Yang Menyembuhkan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit).” (HR. Bukhari (5675), Muslim (2191), Riyadhush (902)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran menjenguk orang sakit dan mendoakannya;
- 2) Diperbolehkan melakukan pengobatan dengan cara ruqyah syar’iyah terhadap segala macam penyakit;
- 3) Anjuran untuk mendoakan sembuh kepada orang sakit yang dikunjungi dan mengkhususkan doa untuknya.

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ شَكَاَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعًا، يَجِدُهُ فِي جَسَدِهِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي يَأْلَمُ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ : بِسْمِ اللَّهِ ثَلَاثًا، وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ : اَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

5/294. Dari Utsman bin Abu al-'Ash *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa ia pernah mengeluhkan sakit di tubuhnya kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, lalu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepadanya: “*Letakkanlah tanganmu pada bagian tubuh yang sakit, lalu bacalah: 'bismillah' (tiga kali), lalu bacalah -sebanyak tujuh kali: A'UDZU BI'IZZATILLAHI WA QUDRATIHI MIN SYARRI MAA AJIDU WA UHAADIRU* (aku berlindung dengan keagungan

dan kekuasaan Allah dari keburukan apa yang aku dapatkan dan apa yang aku takutkan)." (HR. Muslim (2202), Riyadhush (905)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran meruqyah diri sendiri dengan doa-doa ruqyah yang syar'i;
- 2) Allah adalah sumber kesembuhan;
- 3) Doa adalah senjata utama kaum mukminin.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى
أَعْرَابِيٍّ يَعُودُهُ، وَكَانَ إِذَا دَخَلَ عَلَى مَنْ يَعُودُهُ، قَالَ : ((لَا بَأْسَ؛ طَهُورٌ إِنْ
شَاءَ اللَّهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

6/295. Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjenguk seorang Arab badui yang sedang sakit. Dan jika menjenguk orang sakit, beliau biasa mengucapkan: "*LAA BA'SA, THAHUURUN INSYAA ALLAH* (Tidak mengapa, insyaa Allah menjadi penghapus dosa)." (HR. Bukhari (3616), Riyadhush (907)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran menjenguk orang sakit dan menghiburnya;
- 2) Anjuran mendoakan orang sakit dengan doa yang bisa membuatnya gembira;
- 3) Bagi orang mukmin, sakit adalah penghapus dosa.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : ((لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

7/296. Dari Abu Said al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Hendaklah kalian mentalqin orang yang akan meninggal dengan kalimat LAA ILAAHA ILLALLAH*." (HR. Muslim (916), Riyadhush (918)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran mentalqin orang yang akan meninggal dengan kalimat *laa ilaaha illallah*;

- 2) Anjuran mengulang-ulangnya di telinga orang yang akan meninggal agar ucapan terakhirnya adalah kalimat *laa ilaaha illallah*;
- 3) Keutamaan tauhid.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ : ((مَا مِنْ عَبْدٍ نُصِيبُهُ مُصِيبَةً ، فَيَقُولُ : إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ، اللَّهُمَّ أَجْرُنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا ، إِلَّا أَجَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا)) . قَالَتْ : فَلَمَّا تُوَفِّي أَبُو سَلَمَةَ قُلْتُ كَمَا أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَأَخْلَفَ اللَّهُ لِي خَيْرًا مِنْهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

8/297. Dari Ummu Salamah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Tidaklah seorang hamba yang tertimpa suatu musibah lalu ia mengucapkan: -*INNAA LILLAAHI WA INNAA ILAIHI RAAJI’UUN, ALLAHUMMMA JURNII FII MUSHIIBATII WAKHLUF LII KHAIRON MINHAA* (Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya lah kita kembali. Ya Allah, berilah aku pahala atas musibah yang menimpaku ini dan berikanlah kepadaku ganti yang lebih baik darinya).- Melainkan niscaya Allah akan memberinya pahala atas musibah yang menimpanya dan akan memberikan ganti yang lebih baik darinya.” Ummu Salamah menuturkan: 'Ketika Abu Salamah meninggal maka aku mengucapkan sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tersebut, maka Allah memberikan kepadaku pengganti yang lebih baik yaitu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.(HR. Muslim (918), Riyadhush (921)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran untuk membaca doa tersebut ketika tertimpa musibah;
- 2) Bersabar ketika tertimpa musibah;

3) Ridha terhadap qadha' dan qadar serta adanya janji atas pahala dan pengganti yang lebih baik di dunia dan di akhirat jika bersabar atas musibah yang menimpa.

عَنْ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ إِلَيْهِ ابْنُ ابْنَتِهِ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ، فَقَاضَتْ عَيْنَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ : مَا هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟! قَالَ : ((هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ تَعَالَى فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ عِبَادِهِ الرَّحَمَاءُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

9/298. Dari Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa cucu laki-laki Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari putri beliau diangkat kepada beliau dalam keadaan sekarat, maka kedua mata Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berlinang air mata. Saad kemudian berkata kepada beliau: 'Apa ini, wahai Rasulullah?!' Beliau menjawab: *"Ini adalah kasih sayang yang Allah Ta'ala anugerahkan pada hati hamba-hamba-Nya, dan sesungguhnya Allah menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang."* (HR. Bukhari (1284), Muslim (923), Riyadhush (926)).

Intisari Hadits:

- 1) Diperbolehkan menangisi orang yang meninggal, namun tidak meratapi dan tidak mengeraskan tangisan;
- 2) Tangisan merupakan tanda kelembutan dan kasih sayang;
- 3) Keutamaan saling menyayangi sesama.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا، فَلَهُ قِيرَاطٌ، وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ، فَلَهُ قِيرَاطَانِ)) قِيلَ : وَمَا الْقِيرَاطَانِ ؟ قَالَ : ((مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

10/299. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Barangsiapa mengantarkan jenazah hingga dishalati maka ia mendapatkan pahala satu qirath, dan barangsiapa mengantarnya hingga dikuburkan maka ia mendapatkan pahala dua qirath."* Ada yang bertanya: 'Apa dua qirath

itu?" Beliau menjawab: *"Seperti dua gunung besar."*(HR. Bukhari (1325), Muslim (945), Riyadhush (929)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjurkan mengantar jenazah hingga dikuburkan;
- 2) Keutamaan mengantarkan jenazah;
- 3) Di antara hak muslim atas muslim yang lain saat meninggal adalah dimandikan, dikafani, dishalati, dan dikuburkan.

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: نُهِنَّا عَنِ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا.
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

11/300. Dari Ummu Athiyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata: Kami (kaum wanita) dilarang ikut mengantarkan jenazah (hingga ke kuburan), namun larangan tersebut tidak ditegaskan kepada kami.(HR. Bukhari (1278), Muslim (938), Riyadhush (931)).

Intisari Hadits:

- 1) Makruhnya wanita ikut mengantarkan jenazah hingga ke kuburan;
- 2) Hukumnya wanita mengantarkan jenazah makruh jika tidak menimbulkan sesuatu yang diharamkan. Namun jika mengakibatkan hal yang haram maka hukumnya menjadi haram;
- 3) Tugas mengurus penguburan jenazah adalah bagi kaum laki-laki.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا مِنْ مَيِّتٍ يُصَلَّى عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِنْهُ كُلُّهُمْ يَنْفَعُونَ لَهُ إِلَّا شَقِيعُوا فِيهِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

12/301. Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: *"Tidaklah seorang mayit yang dishalati sekelompok kaum muslimin yang mencapai seratus orang dan semuanya mendoakan ampunan untuknya, melainkan doa mereka akan diterima."*(HR. Muslim (947), Riyadhush (932)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran memperbanyak jumlah orang yang menshalati jenazah;
- 2) Bermanfaatnya doa orang yang hidup bagi mayit;
- 3) Anjuran mendoakan mayit dengan doa ampunan dan rahmat.

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَنَازَةٍ، فَحَفِظْتُ مِنْ دُعَائِهِ، وَهُوَ يَقُولُ : ((اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالتَّلَجِّ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ)) حَتَّى تَمْتَنِيْتُ أَنْ أَكُونَ أَنَا ذَلِكَ الْمَيِّتَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

13/302. Dari Auf bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah menshalati jenazah dan aku hafal di antara doa yang beliau baca adalah: “*ALLAHUMMAGHFIR LAHU WARHAMHU, WA 'AAFIHI WA'FU 'ANHU, WA AKRIM NUZULAHU WA WASSI' MADKHALAHU WAGHSILHU BIL MAA'I WATS TSLJI WAL BARADI, WA NAQQIHI MINAL KHATHAAYAA KAMAA NAQQAITATS TSAUBAL ABYADHA MINAD DANASI, WA ABDILHU DAARAN KHOIRAN MIN DAARIHI, WA AHLAN KHOIRAN MIN AHLIHI, WA ZAUJAN KHOIRAN MIN ZAUJIHI, WA ADKHILHUL JANNATA, WA A'IDHU MIN 'ADZAABIL QABRI WA MIN 'ADZAABIN NAAR* (Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia, selamatkanlah dia, maafkanlah dia, muliakanlah tempat tinggalnya, lapangkanlah tempat masuknya, bersihkanlah dia dengan air, salju dan embun, sucikanlah dia dari kesalahan-kesalahannya sebagaimana Engkau membersihkan baju putih dari kotoran, berilah ganti rumah yang lebih baik dari rumahnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, pendamping yang lebih baik dari pendampingnya, masukkanlah dia ke dalam surga, serta lindungilah dia dari siksa kubur dan siksa api neraka).” Sehingga aku berharap seandainya akulah yang menjadi jenazah tersebut. (HR. Muslim (963), Riyadhush (935)).

Intisari Hadits:

- 1) Kewajiban menshalati jenazah serta anjuran untuk mendoakan mayit dengan doa tersebut karena menghimpun segala kebaikan;

- 2) Doa kaum muslimin bermanfaat bagi mayit;
- 3) Sesungguhnya nikmat dan adzab kubur itu benar adanya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : ((أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ، فَإِنْ تَأَخَّرْتُمْ صَالِحَةً، فَخَيْرٌ تَقَدَّمْتُمْ إِلَيْهِ، وَإِنْ تَأَخَّرْتُمْ سِوَى ذَلِكَ، فَشَرٌّ تَصَعُّبْتُمْ عَنْ رَفَائِكُمْ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

14/303. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Segerakanlah mengubur jenazah, karena jika ia orang shalih berarti kalian telah menyegerakan kebaikan baginya. Dan jika selain itu maka berarti kalian telah meletakkan keburukan dari pundak kalian.*”(HR. Bukhari (1315), Muslim (944), Riyadhussh (941)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran mempercepat mengurus jenazah dan larangan menundanya tanpa alasan yang benar;
- 2) Baik dan buruknya mayit merupakan masalah ghaib;
- 3) Setiap yang berjiwa pasti mati dan mempertanggung jawabkan segala perbuatannya di dunia.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((إِذَا وُضِعَتِ الْجَنَازَةُ، فَاحْتَمَلَهَا الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ، فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً، قَالَتْ : قَدِّمُونِي، وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ، قَالَتْ لِأَهْلِهَا : يَا وَيْلَهَا أَيْنَ تَذْهَبُونَ بِهَا ؟ يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانَ، وَلَوْ سَمِعَ الْإِنْسَانُ لَصَعِقَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

15/304. Dari Abu Said al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Apabila jenazah telah diletakkan dan diusung oleh kaum laki-laki di pundak mereka; Jika ia orang shalih maka akan mengatakan: 'Segerakanlah aku.' Dan jika ia bukan orang shalih maka ia akan berkata kepada keluarganya: 'Celaka! Kemana kalian membawanya?' Suaranya dapat didengar oleh segala sesuatu selain manusia. Kalau manusia mendengarnya, tentu ia akan jatuh pingsan.*”(HR. Bukhari (1314), Riyadhussh (942)).

Intisari Hadits:

- 1) Ruh manusia tetap hidup, kematian hanyalah perpindahan dari alam dunia ke alam akhirat;
- 2) Nikmat dan adzab kubur itu benar adanya;
- 3) Allah merahasiakan kepada manusia yang masih hidup tentang keadaan orang yang telah meninggal agar selalu berikhtiar dan berusaha menurut kehendaknya.

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي بَيْعِ الْعَرْقَدِ، فَأَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَعَدَ، وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ فَكَتَبَ وَجَعَلَ يَكْتُبُ بِمِخْصَرَتِهِ، ثُمَّ قَالَ : ((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ)) فَقَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا ؟ فَقَالَ : ((اْعْمَلُوا ؛ فَكُلٌّ مَيْسَرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

16/305. Dari Ali *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Kami pernah menghadiri pemakaman jenazah di Baqi' al-Gharqad, lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendatangi kami kemudian duduk, maka kami pun duduk di sekeliling beliau. Beliau membawa sebuah tongkat, kemudian beliau menundukkan kepala dan membuat goresan di tanah dengan tongkat beliau seraya bersabda: *"Tidak seorang pun dari kalian melainkan telah ditetapkan tempat tinggalnya di neraka atau di surga."* Para sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, tidakkah kita cukup bergantung pada catatan takdir kita?' Beliau menjawab: *"Beramallah, karena masing-masing telah dimudahkan untuk mencapai apa yang telah ditetapkan baginya."* (HR. Bukhari (1362), Muslim (2647), Riyadhush (945)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran untuk memberi nasehat ketika di kuburan karena situasi itu sangat tepat untuk menasehati orang-orang perihal kematian;
- 2) Allah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi dan Allah mengetahui akhir kehidupan manusia, oleh karena itu tidak ada unsur pendzaliman sedikit pun dalam penulisan takdir manusia;

- 3) Anjuran bersikap optimis dan semangat beramal untuk mendapatkan yang terbaik.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ أُمِّي أَقْبَلَتْ نَفْسَهَا وَأَرَاهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقْتُ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا ؟ قَالَ : ((نَعَمْ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

17/306. Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*: 'Sesungguhnya ibuku meninggal secara mendadak dan aku yakin kalau seandainya ia bisa berbicara tentu dia akan bersedekah, maka apakah ia akan mendapatkan pahala jika aku bersedekah atas dirinya?' Beliau menjawab: “Ya.”(HR. Bukhari (1388), Muslim (1004), Riyadhush (948)).

Intisari Hadits:

- 1) Bolehnya bersedekah atas nama orang tua yang sudah meninggal dan anak termasuk dari hasil usaha orang tua;
- 2) Perintah menjadi anak shalih yang selalu ingat dan mendoakan orang tuanya ketika sudah meninggal;
- 3) Mempersiapkan kehidupan setelah kematian dengan mengerjakan hal-hal yang terus mengalir pahalanya setelah meninggal.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

18/307. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Jika manusia meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal; yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya.”(HR. Muslim (1631), Riyadhush (949)).

Intisari Hadits:

- 1) Pahala akan sampai kepada orang yang sudah meninggal melalui tiga cara ini karena dialah yang menjadi penyebab terjadinya tiga hal tersebut sehingga seakan-akan ia masih melakukannya;
- 2) Anjuran untuk melakukan kebaikan yang pahalanya dapat terus mengalir meskipun telah meninggal seperti halnya tiga amalan tersebut;
- 3) Keutamaan ilmu, sedekah, dan mendidik anak.

07. BAB ADAB SAFAR

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَوَى عَلَى بَعِيرِهِ خَارِجاً إِلَى سَفَرٍ، كَبَّرَ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ : ((سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالنَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا، وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ. اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيقَةُ فِي الْأَهْلِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعَثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمُنْظَرِ، وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ وَالْوَلَدِ)) وَإِذَا رَجَعَ قَالَهُنَّ وَرَادَ فِيهِنَّ : ((أَيُّوْنَ، تَائِبُونَ، عَابِدُونَ، لِرَبِّنَا حَامِدُونَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1/308. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila telah duduk di atas unta untuk berangkat bepergian, beliau bertakbir tiga kali lalu membaca doa: “SUBHAANALLADZI SAKHKHARA LANAA HADZA WAMAA KUNNAA LAHU MUQRINIIN, WA INNAA ILAA RABBINAA LAMUNQALIBUUN. ALLAHUMMA INNAA NAS'ALUKA FII SAFARINAA HADZAL BIRRA WAT TAQWA WA MINAL 'AMALI MAA TARDHA. ALLAHUMMA HAWWIN 'ALAINAA SAFARANAA HADZA WATHWI 'ANNA BU'DAHU. ALLAHUMMA ANTASH SHAHIBU FIS SAFARI WAL KHALIIFATU FIL AHLI. ALLAHUMMA INNII A'UUDZU BIK MIN WA'TSAA'IS SAFARI WA KAABATIL MANDZARI WA SUU'UL MUNQALABI FIL MAALI WAL AHLI WAL WALADI (*Maha suci Allah Yang telah menundukkan*

semua ini bagi kami padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami pasti akan kembali kepada Rabb kami. Ya Allah, sungguh kami memohon kepada-Mu dalam perjalanan kami ini kebaikan, ketakwaan dan amalan-amalan yang Engkau ridhai. Ya Allah, ringankanlah perjalanan kami ini dan dekatkanlah jaraknya yang jauh. Ya Allah, Engkau adalah kawan dalam perjalanan dan pengganti bagi keluarga (yang ditinggalkan). Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan dalam perjalanan, pemandangan yang menyedihkan, serta perubahan buruk pada harta, keluarga, dan anak)." Apabila kembali (dari perjalanan) beliau membaca doa tersebut dan menambahkan: "AAYIBUUNA, TAAIBUUNA, 'AABIDUUNA LIRABBINAA HAAMIDUUNA (Kami telah kembali, senantiasa bertaubat, senantiasa beribadah kepada Rabb kami, dan senantiasa memuji-Nya)." (HR. Muslim (1342), Riyadhush (972)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran membaca doa ketika berangkat dan pulang dari bepergian;
- 2) Selalu memohon dan berlindung kepada Allah, terutama ketika sedang bepergian;
- 3) Pentingnya doa bagi seorang mukmin.

عَنْ خَوْلَةَ بِنْتِ حَكِيمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا ثُمَّ قَالَ : أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَجِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/309. Dari Khaulah binti Hakim *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Barangsiapa singgah pada suatu tempat lalu membaca doa: A'UUDZU BIKALIMAATILLAHIT TAAMAAT MIN SYARRI MAA KHOLAQA (Aku berlindung dengan Kalimat-Kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Dia ciptakan)." Maka niscaya tidak ada sesuatu pun yang membahayakannya hingga ia meninggalkan tempat tersebut." (HR. Muslim (2708), Riyadhush (982)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran membaca doa tersebut singgah pada suatu tempat atau ketika menempati tempat yang baru;
- 2) Tidak ada perlindungan yang lebih kokoh daripada perlindungan Allah;
- 3) Setan tidak akan berdaya mengganggu manusia selama ia berdzikir dan berlungung kepada Allah.

8
2
1
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((
الَسَفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ، يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ، فَإِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ
نَهْمَتَهُ مِنْ سَفَرِهِ، فَلْيُعِجِلْ إِلَى أَهْلِهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

3/310. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Safar adalah bagian dari adzab, karena ia menghalangi salah seorang di antara kalian dari makan, minum dan tidurnya. Oleh karena itu, jika salah seorang dari kalian telah menyelesaikan maksudnya dalam bepergian, maka hendaklah ia bersegera pulang ke keluarganya.”(HR. Bukhari (1804), Muslim (1927), Riyadhush (984)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran bagi musafir agar segera kembali jika urusannya telah selesai;
- 2) Anjuran untuk tidak berlama-lama ketika safar karena keluarga menanti kedatangannya;
- 3) Safar hanya sementara dan banyak hal yang tidak menentramkan ketika seseorang dalam perjalanan, demikian juga seseorang hidup di dunia ini hanyalah musafir dan tempat tinggal yang hakiki adalah di akhirat.

5
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((
لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي
مَحْرَمٍ عَلَيْهَا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1

4/311. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Tidak boleh bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir melakukan safar sejauh perjalanan sehari semalam kecuali bersama mahramnya.*” (HR. Bukhari (1088), Muslim (1339), Riyadhush (989)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran bagi wanita agar tidak sendirian dalam bepergian;
- 2) Islam sangat memuliakan kaum wanita;
- 3) Keimanan kepada Allah dan Hari Akhir menuntut ketundukan kepada aturan syariat.

III. KITAB KEUTAMAAN

01. BAB KEUTAMAAN AL-QUR'AN

14 عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((اقْرَءُوا الْقُرْآنَ ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

6 1/312. Dari Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Bacalah al-Qur'an, karena ia akan datang pada Hari Kiamat untuk memberikan syafa'at kepada orang-orang yang membaca dan mengamalkannya.*”(HR. Muslim (804), Riyadhush (991)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan membaca al-Qur'an;
- 2) Al-Qur'an akan memuliakan orang yang memuliakannya di dunia dan di akhirat;
- 3) Al-Qur'an akan menghinakan orang yang menghinakannya di dunia dan di akhirat.

3 عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

1 2/313. Dari Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.*”(HR. Bukhari (5027), Riyadhush (993)).

Intisari Hadits:

- 14 1) Keutamaan mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya;
- 2) Keberkahan al-Qur'an;
- 3) Ukuran baik-buruk sesuatu adalah disandarkan kepada syariat.

4 عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((الَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَةِ ، وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعَعَّلُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

17 3/314. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Orang yang membaca al-Qur'an dengan mahir maka ia bersama para malaikat yang mulia dan taat, sedangkan orang yang membaca al-Qur'an dengan terbata-bata dan terasa sulit baginya maka ia mendapat dua pahala.”(HR. Bukhari (4937), Muslim (798), Riyadhussh (994)).

Intisari Hadits:

- 2 1) Keutamaan orang yang mahir membaca al-Qur'an;
2) Keutamaan orang yang belajar al-Qur'an;
3) Al-Qur'an adalah sumber kebaikan.

4 عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1 4/315. Dari Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sesungguhnya dengan al-Qur'an ini, Allah mengangkat derajat kaum-kaum (yang memuliakannya) dan menhinakan kaum-kaum lain (yang menhinakannya).”(HR. Muslim (817), Riyadhussh (996)).

Intisari Hadits:

- 5 1) Perintah untuk memperhatikan Kitabullah dengan membaca, memahami, mengamalkan dan mengajarkannya;
2) Ancaman bagi orang-orang yang tidak peduli dengan al-Qur'an;
3) Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan penguji.

5 عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ ، فَإِذَا الَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ ثَقَلًا مِنْ الْإِبِلِ فِي عَقْلِهَا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 5/316. Dari Abu Musa *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Jagalah (hafalan) al-Qur'an, karena

dem i Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh ia lebih cepat terlepas daripada lepasnya unta dari tali pengikatnya."(HR. Bukhari (5033), Muslim (791), Riyadhush (1002)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran menjaga hafalan al-Qur'an dengan terus membaca dan mengulangnya;
- 2) Al-Qur'an adalah kitab yang Allah memudahkan untuk dihafal, meskipun tidak memahami bahasa Arab;
- 3) Hafalan al-Qur'an akan cepat hilang bagi yang tidak rajin mengulangnya.

02. BAB KEUTAMAAN WUDHU

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ)) فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/317. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya umatku akan dihadirkan pada Hari Kiamat dalam keadaan wajah, tangan dan kaki yang bercahaya karena bekas-bekas wudhu." Oleh karena itu, barangsiapa di antara kalian yang mampu memanjangkan cahaya pada wajahnya maka hendaklah ia melakukannya.(HR. Bukhari (136), Muslim (246), Riyadhush (1024)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran melebihi basuhan pada wajah, tangan, dan kaki;
- 2) Cahaya yang keluar dari bekas wudhu adalah keistimewaan bagi umat Islam;
- 3) Keutamaan berwudhu dan anjuran berwudhu dengan sempurna.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ ؟)) قَالُوا : بَلَى يَا

13 رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ : ((إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ،
وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ؛ فَذَلِكُمْ الرِّبَاطُ؛)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1 2/318. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang karenanya Allah menghapus dosa-dosa dan meningkatkan derajat?" Para sahabat menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Menyempurnakan wudhu di saat-saat yang tidak disukai, banyak melangkah ke masjid-masjid, dan menunggu dari satu shalat ke shalat berikutnya. Yang demikian itu adalah ribath, yang demikian itu adalah ribath." (HR. Muslim (251), Riyadhush (1030)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan menyempurnakan wudhu;
- 2) Keutamaan berjalan kaki ke masjid dan berdiam diri di masjid dari satu shalat ke shalat berikutnya;
- 3) Menunggu shalat disebut ribath karena asal makna ribath adalah bertahan untuk melakukan sesuatu, seakan-akan ia telah mengikat dirinya untuk melakukan ketaatan ini sebagaimana seorang mujahid yang berjaga-jaga di wilayah perbatasan.

9 عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
2 مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيَبْلُغُ - أَوْ فَيَسْبِغُ - الْوُضُوءَ، ثُمَّ يَقُولُ : أَشْهَدُ أَنْ لَا
13 إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ؛ إِلَّا فَتَحَتْ لَهُ
1 أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَّةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

3/319. Dari Umar bin al-Khatthab *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Tidaklah seorang pun dari kalian yang berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, lalu membaca doa: "ASYHADU AN LAA ILAHA ILLALLAH WAHDAHU LAA SYARIKA LAHU, WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHU WA RASUULUHU (Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak di sembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba

dan utusannya)." Melainkan dibukakan baginya delapan pintu surga, dan ia dipersilahkan masuk dari pintu manapun yang ia kehendaki."(HR. Muslim (234), Riyadhush (1032)).

Intisari Hadits;

- 1) Anjuran membaca doa setelah berwudhu;
- 2) Keutamaan berwudhu dengan sempurna dengan memperhatikan amalan-amalan wajib dan sunnah, lalu mengakhirinya dengan doa;
- 3) Membiasakan membaca dzikir dan doa dalam segala aktivitas.

03. BAB KEUTAMAAN ADZAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّغْفِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ لَأَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهَجِيرِ لَأَسْتَبَقُوا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبَوًّا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

1/320. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Seandainya orang-orang mengetahui keutamaan adzan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mendapatkannya kecuali harus melalui undian, maka niscaya mereka akan mengundi untuk mendapatkannya. Seandainya mereka mengetahui keutamaan bersegera mendatangi shalat lebih awal, tentu mereka akan berlomba untuk mendapatkannya. Dan seandainya mereka mengetahui keutamaan shalat Isya' dan Subuh, maka niscaya mereka akan mendatangi pelaksanaan keduanya (di masjid) meskipun harus merangkak.”(HR. Bukhari (615), Muslim (437), Riyadhush (1033)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan adzan dan shaf pertama;
- 2) Keutamaan bersegera datang ke masjid untuk menghadiri shalat berjama'ah, terlebih setelah adzan dikumandangkan;
- 3) Keutamaan melaksanakan shalat Isya' dan Subuh berjamaah di masjid.

14 عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((الْمُؤَذِّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَغْنَاءًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1 2/321. Dari Muawiyah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Para muadzin adalah manusia yang paling panjang lehernya pada Hari Kiamat.”(HR. Muslim (387), Riyadhush (1034)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan para muadzin;
- 2) Pada Hari Kiamat para muadzin berada di tempat yang sangat mulia karena saat di dunia mereka mengajak orang untuk melaksanakan shalat dan yang mengajak kepada kebaikan mendapatkan pahala seperti pelaku kebaikan tersebut;
- 3) Terdapat beberapa penafsiran tentang maksud manusia terpanjang lehernya: (a) Yang paling banyak melihat rahmat Allah; (b) Lehernya memanjang ke atas sehingga tidak terbenam oleh keringat yang membanjir saat mereka berkumpul di padang Mahsyar; (c) Derajat dan kemuliaan mereka semakin meninggi.

7 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ، أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ، وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأَذِينَ، فَإِذَا قُضِيَ النَّدَاءُ أَقْبَلَ، حَتَّى إِذَا ثُوبَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ، حَتَّى إِذَا قُضِيَ التَّنَوُّبُ أَقْبَلَ، حَتَّى يَخْطُرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ، يَقُولُ : أَذْكَرُ كَذَا وَادْذَكَرُ كَذَا – لِمَا لَمْ يَذْكَرْ مِنْ قَبْلُ – حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ مَا يَدْرِي كَمْ صَلَّى)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

9 3/322. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Apabila dikumandangkan adzan untuk shalat maka setan lari menjauh sambil mengeluarkan kentut hingga ia tidak mendengar suara adzan. Jika adzan telah selesai maka setan datang kembali, hingga apabila dikumandangkan iqamat maka setan lari menjauh. Jika iqamat telah selesai maka setan datang kembali (untuk mengganggu) sehingga ia membisikkan pada seseorang untuk berbicara dengan dirinya sendiri. Setan

membisikkan: 'Ingatlah ini dan ingatlah ini' -yaitu sesuatu yang ia tidak ingat sebelumnya- sehingga orang tersebut tidak mengetahui sudah berapa rekaat ia shalat."(HR. Bukhari (608), Muslim (389), Riyadhush (1036)).

Intisari Hadits:

- 1) Setan takut mendengar suara adzan dan iqamah;
- 2) Perintah untuk melakukan shalat dengan khusus' dan menghindari bisikan setan;
- 3) Anjuran untuk selalu berlindung kepada Allah dari gangguan setan.

8

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ قَالَ جِبْنَ يَسْمَعْ النَّدَاءَ : اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

17

4/323. Dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Barangsiapa setelah mendengar adzan mengucapkan: 'ALLAHUMMA RABBA HADZIHID DA'WATIT TAAMMATI WASH SHALAATIL QAAIMATI, AATI MUHAMMADAN AL-WASIILATA WAL FADHIILAH, WAB'ATSHU MAQAAMAN MAHMUUDAN ALLADZI WA'ADTAHU (Ya Allah, Pemilik seruan yang sempurna ini dan shalat yang hendak didirikan, berikanlah kepada Muhammad wasilah (kedudukan yang tinggi di surga) dan keutamaan, serta tempatkanlah dia di tempat terpuji yang telah Engkau janjikan).'* Maka ia akan mendapatkan syafa'atku pada Hari Kiamat."(HR. Bukhari (614), Riyadhush (1039)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran membaca doa setelah adzan;
- 2) Doa setelah adzan yang dilakukan secara rutin akan mendatangkan kebaikan dan syafa'at, terlebih waktu antara adzan dan iqamah adalah waktu yang mustajab untuk berdoa;
- 3) Tempat terpuji, derajat yang tinggi di surga, dan syafa'at pada Hari Kiamat adalah hak istimewa yang diberikan kepada Rasulullah saw.

04. BAB KEUTAMAAN SHALAT

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((مَا مِنْ إِمْرٍ مُسْلِمٍ تَحْضُرُهُ صَلَاةٌ مَكْتُوبَةٌ فَيَحْسِنُ وَضُوءَهَا؛ وَخُسُوْعَهَا، وَرُكُوعَهَا، إِلَّا كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوبِ مَا لَمْ تُؤْتَ كَبِيرَةٌ، وَذَلِكَ الدَّهْرَ كُلَّهُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1/324. Dari Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Tidaklah seorang muslim ketika tiba waktu shalat wajib, ia membaguskan wudhu, kekhusyu'an dan ruku' shalat tersebut, melainkan hal itu menjadi penghapus dosa-dosa (kecil) sebelumnya selama dosa besar tidak dilanggar, dan yang demikian berlaku sepanjang masa."*(HR. Muslim (228), Riyadhush (1046)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran bersegera berwudhu setelah tiba waktu shalat;
- 2) Agar shalat mencapai kesempurnaan dan mendapatkan pahala yang dijanjikan maka harus memperhatikan gerakan-gerakan wajib dan sunnahnya serta melakukannya dengan penuh kekhusyukan;
- 3) Shalat yang sempurna dapat menghapuskan dosa-dosa.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ، ثُمَّ مَضَى إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، لِيَقْضِيَ فَرِيضَةً مِنْ فَرَائِضِ اللَّهِ، كَانَتْ خُطْوَاتُهُ إِحْدَاهَا تَحُطُّ خَطِيئَةً، وَالْأُخْرَى تَرْفَعُ دَرَجَةً)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/325. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Barangsiapa bersuci di rumahnya kemudian berangkat menuju salah satu rumah Allah (masjid) untuk mengerjakan shalat wajib (secara berjama'ah), maka langkah-langkahnya yang satu menghapus dosa, sementara langkah*

yang lain mengangkat derajat."(HR. Muslim (666), Riyadhush (1054)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan berjalan ke masjid;
- 2) Setiap langkah bernilai pahala dan menghapus dosa;
- 3) Semakin jauh rumah seseorang dari masjid, tentu pahalanya semakin besar.

7 عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

1 3/326. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Shalat berjama'ah lebih utama dua puluh derajat daripada shalat sendirian.”(HR. Bukhari (645), Muslim (650), Riyadhush (1064)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan shalat berjama'ah;
- 2) Pahala shalat berjama'ah 27 kali lebih besar dibandingkan shalat sendirian;
- 3) Anjuran bagi kaum laki-laki untuk mengerjakan shalat wajib di masjid secara berjama'ah.

5 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا، وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ، لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ، لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَحُطَّتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ، فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ، مَا لَمْ يُحَدِّثْ، تَقُولُ : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، وَلَا يَزَالُ فِي صَلَاةٍ مَا انْتَهَرَ الصَّلَاةُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

6 4/327. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Shalatnya seseorang yang dikerjakan secara berjama'ah dilipatgandakan pahalanya dua puluh

lima kali lipat daripada shalat yang ia kerjakan di rumah atau di pasar. Hal itu karena ia berwudhu dan membaguskan wudhunya, lalu ia keluar menuju masjid dan tidak ada yang membuatnya keluar kecuali shalat, sehingga setiap langkah yang ia langkahkan menjadikan derajatnya meningkat satu tingkatan dan dihapuskan darinya satu kesalahan. Kemudian jika ia mengerjakan shalat maka para malaikat selalu mendoakannya selama ia berada di tempat shalatnya dan tidak berhadats, mereka mengucapkan: 'Ya Allah, limpahkanlah shalawat atasnya. Ya Allah, rahmatilah dia.' Dan ia tetap terhitung mengerjakan shalat selama ia menunggu shalat." (HR. Bukhari (647), Muslim (649), Riyadhush (1065)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan shalat berjamaah daripada shalat sendirian 27 kali atau 25 kali lebih besar. Hal itu tergantung tingkat kekhusyukan dan kesempurnaan shalat yang dikerjakan;
- 2) Anjuran untuk menjaga wudhu ketika di masjid;
- 3) Keutamaan menunggu shalat, dari satu shalat ke shalat berikutnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَفُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ، فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ، فَرَخَّصَ لَهُ، فَلَمَّا وَلَّى دَعَاهُ، فَقَالَ لَهُ : ((هَلْ تَسْمَعُ الذِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ ؟)) قَالَ : نَعَمْ . قَالَ : ((فَأَجِبْ)) ((رَوَاهُ مُسْلِمٌ))

5/328. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*, ia berkata: Ada seorang lelaki buta mendatangi Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, lalu ia bertanya: 'Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki seorang penuntun yang bisa selalu menuntunku pergi ke masjid.' Dia bermaksud untuk meminta kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* agar beliau memberinya keringanan sehingga ia diperbolehkan untuk melaksanakan shalat di rumahnya, maka beliau pun memberinya keringanan. Tetapi ketika lelaki buta tersebut beranjak pergi, beliau memanggilnya dan bertanya: "Apakah engkau mendengar panggilan

shalat (adzan)?" Ia menjawab: 'Ya.' Beliau bersabda: *"Kalau begitu, penuhilah panggilan tersebut."*(HR. Muslim (653), Riyadhus (1066)).

Intisari Hadits:

- 1) Perintah bagi kaum laki-laki untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid;
- 2) Bersegera menyambut panggilan adzan;
- 3) Hadits ini menjadi dasar pendapat yang mewajibkan hukum shalat berjamaah di masjid karena Rasulullah saw tidak memberikan keringanan hukum bagi lelaki buta, terlebih bagi yang sehat.

8 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحْتَطَبَ، ثُمَّ أَمُرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَدَّنَ لَهَا، ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا فَيُؤَمِّمَ النَّاسَ، ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رَجَالٍ فَأَحْرِقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 6/329. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku pernah memiliki keinginan untuk memerintahkan agar mencari kayu bakar lalu dikumpulkan, kemudian aku memerintahkan untuk ditegakkan shalat, sehingga adzan pun dikumandangkan, lalu aku menyuruh seseorang untuk mengimami orang-orang, kemudian aku pergi ke tempat orang-orang (yang tidak memenuhi panggilan shalat), lalu aku bakar rumah-rumah mereka."*(HR. Bukhari (644), Muslim (651), Riyadhus (1068)).

Intisari Hadits:

- 1) Ancaman keras bagi orang yang meninggalkan shalat berjamaah di masjid tanpa ada udzur;
- 2) Penekanan perintah melaksanakan shalat berjamaah di masjid;
- 3) Sebelum menjatuhkan hukuman, diperbolehkan mengeluarkan ancaman.

9 عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ ، فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ ، وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ ، فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

7/330. Dari Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Barangsiapa melaksanakan shalat Isyak secara berjama'ah maka ia seperti mengerjakan shalat separuh malam, dan barangsiapa melaksanakan shalat Subuh secara berjama'ah maka ia seperti mengerjakan shalat semalam suntuk."*(HR. Muslim (656), Riyadhush (1071)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan melaksanakan shalat Isyak dan Subuh secara berjama'ah di masjid;
- 2) Dua shalat tersebut disebutkan secara khusus karena waktu Subuh kebanyakan orang masih terlelap dalam tidurnya, sedangkan waktu Isyak adalah waktu datangny kantuk;
- 2) 3) Shalat Isyak dan Subuh adalah dua shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik.

7 عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ، وَحَجِّ الْبَيْتِ ، وَصَوْمَ رَمَضَانَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

1 8/331. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Islam dibangun di atas lima dasar: (1) persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah; (2) mendirikan shalat; (3) menunaikan zakat; (4) haji ke Baitullah; dan (5) puasa Ramadhan."*(HR. Bukhari (8), Muslim (16), Riyadhush (1075)).

Intisari Hadits:

- 1) Islam adalah keyakinan dan perbuatan. Karenanya amal perbuatan akan sia-sia tanpa adanya iman, dan iman tidak bermakna tanpa adanya amal perbuatan;
- 2) Rukun-rukun Islam merupakan kesatuan yang saling terkait;
- 3) Ibadah dalam Islam bukanlah sekedar bentuk kegiatan fisik, namun setiap ibadah memiliki tujuan pensyariaan yang mulia.

14 عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((إِنْ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1 9/332. Dari Jabir *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Sesungguhnya batas antara seseorang dengan kemusyrikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat.*”(HR. Muslim (82), Riyadhush (1078)).

Intisari Hadits:

- 1) Shalat memiliki kedudukan istimewa dan penentu dalam Islam;
- 2) Peringatan agar kita tidak meninggalkan shalat karena shalat merupakan ciri khas orang mukmin yang membedakannya dari orang kafir.

2 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أُولَئِهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أُولَئِهَا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1 10/333. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang pertama dan seburuk-buruknya adalah yang terakhir. Sedangkan sebaik-baik shaf wanita adalah yang terakhir dan seburuk-buruknya adalah yang pertama.*”(HR. Muslim (440), Riyadhush (1084)).

Intisari Hadits:

- 1) Bagi kaum laki-laki, shaf pertama lebih baik daripada shaf terakhir karena shaf pertama lebih dekat dengan imam dan jauh dari kaum wanita sehingga bisa lebih khusyu';

- 2) Bagi kaum wanita, shaf terbaik adalah shaf terakhir karena lebih jauh dari laki-laki sehingga bisa lebih khusus;
- 3) Maksud dari baik dan buruk dalam hadits ini adalah besar kecilnya pahala.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((سَوُّوا صُفُوفَكُمْ؛ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

11/334. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Lurus dan rapatkanlah shaf-shaf kalian karena meluruskan dan merapatkan shaf adalah bagian dari kesempurnaan shalat.”(HR. Bukhari (723), Muslim (433), Riyadhush (1087)).

Intisari Hadits:

- 1) Sebelum shalat dimulai, sebaiknya imam menyuruh para jama'ah untuk meluruskan dan merapatkan shaf agar shalat lebih khusus dan sempurna;
- 2) Rapat dan lurusnya shaf juga menandakan kesatuan lahir dan batin;
- 3) Shalat berjama'ah memiliki beberapa aturan yang harus diperhatikan sehingga pahala shalat berjama'ah bisa didapatkan dengan sempurna.

عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّيَ لِلَّهِ تَعَالَى كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ الْفَرِيضَةِ، إِلَّا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ، أَوْ الْإِنْبِيَّ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

12/335. Dari Ummu Habibah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tidaklah seorang hamba muslim yang mengerjakan shalat karena Allah sebanyak dua belas rekaat sunnah selain yang wajib pada setiap harinya, melainkan Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga, atau melainkan dibangun baginya sebuah rumah di surga.”(HR. Muslim (728), Riyadhush (1097)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan shalat sunnah;
- 2) Anjuran mengerjakan shalat sunnah rawatib yang dikerjakan sebelum atau sesudah shalat wajib ataupun shalat sunnah lainnya secara rutin.

3 **عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْجُمُعَةِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ**

1 13/336. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Aku shalat bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dua rekaat sebelum Dzuhur, dua rekaat setelahnya, dua rekaat setelah Jum'at, dua rekaat setelah Maghrib, dan dua rekaat setelah Isya'.(HR. Bukhari (1165), Muslim (729), Riyadhush (1098)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran mengerjakan shalat sunnah;
- 2) Shalat sunnah rawatib ada yang mu'akkad dan ada yang ghairu mu'akkad;
- 3) Anjuran mengerjakan sebagian shalat sunnah rawatib di rumah.

26 **عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ، بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ)) قَالَ فِي الثَّالِثَةِ : ((لِمَنْ شَاءَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ**

1 14/337. Dari Abdullah bin Mughaffal *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Ada shalat sunnah antara setiap dua adzan (adzan dan iqamat), ada shalat sunnah antara setiap dua adzan (adzan dan iqamat), ada shalat sunnah antara setiap dua adzan (adzan dan iqamat).” Beliau bersabda pada kali yang ketiga: “Bagi yang menghendaki.”(HR. Bukhari (624), Muslim (838), Riyadhush (1099)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran mengerjakan shalat sunnah antara adzan dan iqamah;

2) Antara adzan dan iqamah adalah waktu yang istimewa dan mustajab.

2 عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

17 15/338. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Dua rekaat shalat sunnah fajar lebih utama daripada dunia seisinya.”(HR. Muslim (725), Riyadhush (1102)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan shalat sunnah fajar;
- 2) Anjuran agar selalu mengerjakan shalat sunnah dua rekaat fajar karena besarnya perhatian Rasulullah saw terhadapnya.

2 عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وَثَرًا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 16/339. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Jadikanlah witir sebagai akhir shalat malam kalian.”(HR. Bukhari (998), Muslim (751), Riyadhush (1135)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan shalat witir;
- 2) Waktu shalat witir adalah setelah shalat isya' hingga terbit fajar;
- 3) Anjuran mengakhiri shalat malam dengan witir.

2 عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ خَافَ أَنْ لَا يَقُومَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ، فَلْيُوتِرْ أَوَّلَهُ، وَمَنْ طَمِعَ أَنْ يَقُومَ آخِرَهُ فَلْيُوتِرْ آخِرَ اللَّيْلِ، فَإِنَّ صَلَاةَ آخِرِ اللَّيْلِ مَشْهُودَةٌ، وَذَلِكَ أَفْضَلُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1 17/340. Dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa yang khawatir tidak bisa bangun di akhir malam maka hendaklah ia mengerjakan shalat witir di awal malam, namun barangsiapa yakin bisa bangun di

akhir malam maka hendaklah ia mengerjakan shalat witir di akhir malam, karena sesungguhnya shalat di akhir malam itu disaksikan (oleh malaikat) dan itu lebih utama."(HR. Muslim (755), Riyadhush (1139)).

Intisari Hadits:

- 1) Shalat witir di akhir malam lebih utama karena suasana akhir malam lebih tenang dan lebih khushyuk;
- 2) Bolehnya mengerjakan shalat sunnah setelah shalat witir;
- 3) Waktu yang paling istimewa adalah sepertiga malam terakhir.

05. BAB KEUTAMAAN JUM'AT

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ : فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1/341. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sebaik-baik hari di mana matahari terbit di dalamnya adalah hari Jum'at. Pada hari itulah Nabi Adam diciptakan, pada hari itu pula dia dimasukkan ke dalam surga, dan pada hari itu juga dia dikeluarkan dari surga.”(HR. Muslim (854), Riyadhush (1148)).

Intisari Hadits:

- 1) Hari Jum'at adalah hari raya bagi umat Islam;
- 2) Hari Jum'at lebih utama dibandingkan hari-hari lain karena banyaknya keutamaan yang ada di dalamnya. Bapak manusia, Nabi Adam diciptakan pada hari Jum'at. Beliau dipersilahkan masuk surga pada hari Jum'at dan pada hari Jum'at pula beliau diperintah turun ke bumi untuk menjadi khalifah yang bertugas memakmurkan bumi;
- 3) Kita diperintahkan untuk mengisi hari Jum'at dengan banyak berbuat kebajikan yang mendekatkan rahmat Allah dan

menjauhkan kita dari siksa-Nya, karena pada hari Jum'at jugalah terjadinya hari kiamat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُمَا سَمِعَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَلَى أَعْوَادٍ مِنْبَرِهِ : ((لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ ثُمَّ لَيَكُونَنَّ مِنَ الْغَافِلِينَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

2/342. Dari Abu Hurairah dan Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhum*, bahwa keduanya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda saat berada di atas mimbar: “Hendaklah orang-orang berhenti dari kebiasaan mereka meninggalkan shalat Jum'at, atau (kalau tidak), sungguh Allah benar-benar akan mengunci mati hati mereka sehingga mereka menjadi orang-orang yang lalai.”(HR. Muslim (865), Riyadhush (1151)).

Intisari Hadits:

- 1) Perintah untuk mengagungkan hari Jum'at dan mengerjakan shalat Jum'at;
- 2) Peringatan keras terhadap orang yang meninggalkan shalat Jum'at;
- 3) Meninggalkan shalat Jum'at adalah tanda orang munafik dan pintu menuju kehancuran.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ، ثُمَّ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْأُولَى فَكَانَ قَرَبَ بَدَنَةٍ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَانَ قَرَبَ بَقَرَةٍ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّلَاثَةِ فَكَانَ قَرَبَ كَبْشٍ أَفْرَنْ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَانَ قَرَبَ دَجَاجَةٍ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَانَ قَرَبَ بَيْضَةٍ، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

3/343. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa mandi pada hari Jum'at sebagaimana mandi jinabat, lalu ia pergi pada saat yang pertama (untuk menghadiri shalat Jum'at) maka ia (mendapatkan pahala) seperti berkorban seekor unta. Barangsiapa yang pergi pada saat yang kedua maka ia (mendapatkan pahala) seperti berkorban

seekor sapi. Barangsiapa yang pergi pada saat yang ketiga maka ia (mendapatkan pahala) seperti berkorban seekor kambing kibas yang bertanduk. Barangsiapa yang pergi pada saat yang keempat maka ia (mendapatkan pahala) seperti berkorban seekor ayam. Dan barangsiapa yang pergi pada saat yang kelima maka ia (mendapatkan pahala) seperti berkorban sebutir telur. Jika imam sudah keluar (untuk berkhotbah) maka para malaikat (pencatat amal) ikut hadir mendengarkan khutbah."(HR. Bukhari (881), Muslim (850), Riyadhush (1156)).

Intisari Hadits:

- 1) Perintah mandi besar sebelum menghadiri shalat Jum'at;
- 2) Keutamaan bersegera mendatangi shalat Jum'at;
- 3) Permulaan waktu dihitung dari matahari terbit hingga imam naik mimbar, lalu dibagi menjadi lima bagian, maka masing-masing bagian waktu tersebut memiliki keutamaan sendiri-sendiri sebagaimana dijelaskan dalam hadits.

06. BAB KEUTAMAAN SHALAT MALAM

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَرَقَهُ وَفَاطِمَةُ لَيْلًا، فَقَالَ : ((أَلَا تُصَلِّيَانِ ؟)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/344. Dari Ali *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mendatanginya di malam hari saat bersama Fatimah, dan beliau bersabda: “*Tidakkah kalian bangun shalat malam?*”(HR. Bukhari (1127), Muslim (775), Riyadhush (1162)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan shalat malam;
- 2) Anjuran membangunkan keluarga untuk shalat malam;
- 3) Seorang ayah tetap memperhatikan dan mengingatkan anaknya meskipun setelah menikah.

3 عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((نِعَمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ، لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ)) قَالَ سَالِمٌ : فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بَعْدَ ذَلِكَ لَا يَنَامُ مِنَ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 2/345. Dari Salim bin Abdullah bin Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhuma*, dari ayahnya, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sebaik-baik orang adalah Abdullah seandainya ia mengerjakan shalat malam.” Salim berkata: 'Maka setelah itu Abdullah tidak tidur malam kecuali hanya sebentar.'(HR. Bukhari (1122), Muslim (2479), Riyadhush (1163)).

Intisari Hadits:

- 1) Shalat malam merupakan tingkat kesempurnaan iman seseorang;
- 2) Kita diperintah untuk kontinu melakukan shalat malam dan amal kebajikan yang lain;
- 3) Para sahabat berlomba-lomba untuk mencapai kesempurnaan iman.

2 عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ نَامَ لَيْلَةً حَتَّى أَصْبَحَ، قَالَ : ((ذَاكَ رَجُلٌ بَالُ الشَّيْطَانِ فِي أَذُنِهِ - أَوْ قَالَ : فِي أُذُنِهِ -)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 3/346. Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Pernah diceritakan pada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang seorang laki-laki yang tidur malam hingga pagi hari, maka beliau bersabda: “Telinga orang itu –atau kedua telinga orang itu telah dikencingi oleh setan.”(HR. Bukhari (1144), Muslim (774), Riyadhush (1165)).

Intisari Hadits:

- 1) Setan selalu berusaha menghalangi seseorang melakukan amal kebajikan, terlebih amal yang sangat utama seperti shalat malam;
- 2) Perintah untuk tidak lalai mengerjakan shalat malam;
- 3) Seorang mukmin dianjurkan untuk tidak menghabiskan waktu malamnya dengan tidur malam, namun hendaklah ia bangun di sepertiga malam terakhir untuk bermunajat kepada Allah.

8
9
1
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((يَغْفِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ عَلَى كُلِّ عُقْدَةٍ : عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ، فَإِنْ اسْتَبَقَ فَذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةُ كُلِّهَا، فَأَصْبَحَ نَشِيطاً طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسَلَانَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

4/347. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Setan membuat tiga ikatan di tengkuk salah seorang di antara kalian tatkala ia tidur. Pada setiap ikatan itu setan membisikkan: 'Malammu masih panjang, maka tidurlah!' Jika ia terbangun lalu berdzikir kepada Allah maka terlepaslah satu ikatan darinya. Jika ia berwudhu maka terlepaslah satu ikatan darinya. Dan jika ia mengerjakan shalat malam maka terlepaslah seluruh ikatan darinya. Oleh karena itu ia berada di pagi hari dalam keadaan giat dan jiwa yang tenang. Bila tidak, maka ia berada di pagi hari dalam keadaan malas dan jiwa yang tidak tenang.”(HR. Bukhari (1142), Muslim (776), Riyadhush (1166)).

Intisari Hadits:

- 1) Orang yang tidak melakukan shalat malam berarti ia telah dikuasai oleh setan;
- 2) Kita diperintahkan untuk mengisi malam dengan dzikir, doa dan sholat agar jiwa menjadi tenang dan bersemangat;
- 3) Orang mukmin sejati akan merasa senang bila bisa melakukan ketaatan, dan akan sedih jika tidak bisa mencapai kesempurnaan imannya.

5
عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ - فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ - عَلَى إِحْدَى عَشْرَةِ رَكْعَةٍ : يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتَنْتَاهُ قَبْلَ أَنْ تُؤْتِرَ؟ فَقَالَ: ((يَا عَائِشَةُ، إِنَّ عَيْنِي تَنَامُ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

5/348. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: 'Di bulan Ramadhan maupun lainnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

mengerjakan shalat malam tidak lebih dari sebelas rekaat. Beliau shalat empat rekaat -jangan bertanya tentang panjang dan bagusnyanya, kemudian beliau shalat empat rekaat -jangan bertanya tentang panjang dan bagusnyanya, kemudian beliau shalat tiga rekaat.' Aku pernah bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah engkau hendak tidur padahal engkau belum berwitir?' Beliau menjawab: "Wahai Aisyah, sesungguhnya meskipun kedua mataku tertidur, namun hatiku tidaklah tidur." (HR. Bukhari (1147), Muslim (738), Riyadhush (1173)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran memanjangkan shalat malam;
- 2) Shalat malam jika dilakukan setelah bangun tidur disebut juga dengan shalat tahajud;
- 3) Shalat malam boleh dilakukan dua rekaat-dua rekaat, atau empat rekaat-empat rekaat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

6/349. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Barangsiapa melakukan qiyam Ramadhan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah maka niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Bukhari (38), Muslim (760), Riyadhush (1188)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan shalat tarawih;
- 2) Anjuran untuk memperbanyak ibadah di bulan Ramadhan;
- 3) Pentingnya menjaga niat dalam beribadah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

7/350. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa melakukan shalat di malam lailatul qadar atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah maka niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”(HR. Bukhari (1901), Muslim (760), Riyadhush (1190)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan malam lailatul qadar;
- 2) Anjuran mengisi malam lailatul qadar dengan shalat dan ibadah lainnya;
- 3) Harapan terbesar seorang muslim adalah bersih dari dosa.

07. BAB KEUTAMAAN ZAKAT

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَنْ قَالَهَا فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ، وَجَسَابُهُ عَلَى اللَّهِ)) فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : وَاللَّهِ لَا أُقَاتِلُنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ. وَاللَّهِ لَوْ مَنَعُونِي عَقْلًا كَانُوا يُؤَدُّونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنَعِهِ. قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ اللَّهَ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

1/351. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Tat kala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat, dan Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* diangkat menjadi khalifah, maka sebagian orang-orang Arab mengingkari kewajiban membayar zakat. Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata (kepada Abu Bakar yang memutuskan untuk memerangi mereka): 'Bagaimana engkau akan memerangi mereka, padahal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda: “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan *Laa ilaaha illallah* (tidak ada sesembahan yang

berhak disembah kecuali Allah). Barangsiapa yang telah mengucapkannya maka harta dan jiwanya mendapatkan perlindungan dariku kecuali dengan haknya, sedangkan perhitungannya diserahkan kepada Allah?" Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* menjawab: 'Demi Allah, aku benar-benar akan memerangi siapa saja yang membedakan kewajiban shalat dengan kewajiban zakat, karena sesungguhnya zakat itu adalah kewajiban yang harus dikeluarkan dari harta.' Demi Allah, seandainya mereka menolak untuk membayarkan kepadaku seekor anak kambing yang biasa mereka bayarkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sungguh niscaya aku akan memerangi mereka atas hal itu!' Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata: 'Demi Allah, yang demikian tidak lain karena aku telah melihat bahwa Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, maka aku pun tahu bahwa itulah yang benar.' (HR. Bukhari (1399), Muslim (20), Riyadhussh (1211)).

Intisari Hadits:

- 1) Zakat adalah salah satu dari lima rukun Islam yang wajib dikerjakan dan tidak boleh membedakan dalam melaksanakan kelima rukun tersebut;
- 2) Zakat merupakan hak yang harus dikeluarkan dari harta yang dimiliki setelah mencapai *nishab* (batas minimal harta yang harus dikeluarkan zakatnya) dan melewati *haul* (satu tahun);
- 3) Orang yang mengingkari kewajiban zakat maka ia telah kafir sebagaimana hukum orang yang mengingkari kewajiban shalat.

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يَدْخُلُنِي الْجَنَّةَ، قَالَ : ((تَعْبُدُ اللَّهَ، وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ
الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

2/352. Dari Abu Ayyub *radhiyallahu 'anhu*, bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: 'Beritahukanlah kepadaku tentang amalan yang bisa memasukkanku ke dalam surga.' Beliau menjawab: "Kamu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, menegakkan

shalat, menunaikan zakat, dan menyambung silaturrahim."(HR. Bukhari (1396), Muslim (13), Riyadhush (1212)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan zakat;
- 2) Melakukan hal-hal yang tersebut dalam hadits akan mengangkat derajat seorang mukmin di surga;
- 3) Zakat dapat mensucikan harta yang dimiliki sehingga lebih berkah dan mensucikan jiwa pelakunya sehingga lebih ringan beramal ketaatan.

08. BAB KEUTAMAAN PUASA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْنَحْ فَإِنْ سَاءَ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَبُذْ : إِنِّي صَائِمٌ. وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفٌ فِيمَ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمَسْكِ. لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا : إِذَا أَفْطَرَ فَرَحَ يَفْطُرُهُ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرَحَ بِصَوْمِهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

1/353. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Allah Azza wa Jalla berfirman: "Semua amal anak Adam (manusia) adalah baginya kecuali puasa, sesungguhnya ia bagi-Ku dan Aku sendiri yang memberikan balasannya. Puasa merupakan perisai, karena itu jika salah seorang dari kalian sedang berpuasa maka janganlah berkata kotor dan juga janganlah berteriak-teriak (karena emosi). Jika ada yang memakinya atau mengajaknya berkelahi maka hendaklah ia mengatakan: 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa.' Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau harum minyak wangi misik. Orang yang berpuasa mempunyai dua saat yang menggembirakannya; Bila ia berbuka maka dia bergembira dengan

berbukanya, dan bila ia berjumpa dengan Rabbnya nanti maka ia bergembira dengan (pahala) puasanya."(HR. Bukhari (1904), Muslim (1151), Riyadhush (1216)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan berpuasa;
- 2) Puasa mendidik diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang serta agar memperhatikan adab-adab islami;
- 3) Orang yang berpuasa akan mendapatkan kegembiraan di dunia dan di akhirat.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَاباً يُقَالُ لَهُ : الرَّيَّانُ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، يُقَالُ : أَيْنَ الصَّائِمُونَ ؟ فَيَقُومُونَ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

2/354. Dari Sahl bin Sa'ad radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya di surga ada sebuah pintu bernama Rayyan, yang mana orang-orang berpuasa akan masuk surga lewat pintu itu pada hari Kiamat, selain mereka tidak ada seorang pun yang diperbolehkan masuk melaluinya. Maka diserukan: 'Dimanakah orang-orang yang berpuasa?' Kemudian mereka pun berdiri (memasuki surga melalui pintu tersebut), tidak ada seorang pun yang diperbolehkan masuk melaluinya selain mereka. Jika mereka semua telah memasukinya maka pintu tersebut ditutup sehingga tidak ada seorangpun yang masuk melaluinya."(HR. Bukhari (1896), Muslim (1152), Riyadhush (1218)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan para ahli puasa;
- 2) Puasa adalah amalan istimewa yang akan memberikan syafa'at bagi pelakunya pada hari Kiamat;
- 3) Rayyan adalah pintu surga yang dikhususkan bagi orang-orang yang berpuasa.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

3/355. Dari Abu Said al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tidaklah seorang hamba yang berpuasa sehari di jalan Allah, melainkan niscaya dengan puasa tersebut Allah akan menjauhkan wajahnya dari api neraka sejauh perjalanan tujuh puluh musim gugur (tahun).”(HR. Bukhari (2840), Muslim (1153), Riyadhush (1219)).

Intisari Hadits:

- 1) Puasa dapat menjadi perisai dari api neraka;
- 2) Pentingnya menjaga niat dalam beribadah;
- 3) Besarnya pahala berpuasa.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

4/356. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa berpuasa Ramadhan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”(HR. Bukhari (38), Muslim (760), Riyadhush (1220)).

Intisari Hadits:

- 1) Pahala bagi orang yang berpuasa dengan ikhlas mencari ridha Allah adalah ampunan atas dosa-dosa kecilnya;
- 2) Dosa besar menuntut adanya taubat;
- 3) Ramadhan adalah bulan istimewa yang memiliki banyak keutamaan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ، فَتُحْتَفِلُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصَقَّتِ الشَّيَاطِينُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

5/357. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Jika bulan Ramadhan tiba, maka pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu.”(HR. Bukhari (1899), Muslim (1079), Riyadhush (1221)).

Intisari Hadits:

- 1) Bulan Ramadhan adalah bulan yang paling istimewa dibandingkan bulan-bulan lainnya;
- 2) Bulan Ramadhan adalah bulan penuh berkah dan diringangkannya beramal ketaatan di dalamnya;
- 3) Puasa dapat membelenggu dan melindungi dari tipu daya setan.

)) : عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ تَسَحَّرُوا؛ فَإِنَّ فِي السُّحُورِ بَرَكَهَةً))

6/358. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Makan sahurilah, karena ada keberkahan di dalam makan sahur.”(HR. Bukhari (1923), Muslim (1095), Riyadhush (1230)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan makan sahur;
- 2) Orang yang berpuasa disunnahkan makan sahur meskipun hanya dengan seteguk air;
- 3) Di antara berkah makan sahur adalah menambah tenaga orang yang berpuasa sehingga lebih ringan dalam menjalaninya.

)) : عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

7/359. Dari Sahl bin Sa'ad *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka (saat berpuasa).”(HR. Bukhari (1957), Muslim (1098), Riyadhush (1234)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran menyegerakan berbuka dan mengakhirkan makan sahur;

- 2) Manusia akan senantiasa dalam kebaikan selama mereka mendengar dan mentaati perintah agama, karena Rasulullah saw memerintahkan untuk menyegerakan berbuka;
- 3) Mengakhirkan makan sahur dan menyegerakan berbuka puasa seperti yang dicontohkan Rasulullah saw adalah cara untuk menjauhkan diri dari ajaran puasa yang berlebihan yang memberatkan diri sendiri.

3 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلِ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

11 8/360. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatan semisal maka Allah tidak berhajat pada perbuatannya meninggalkan makanan dan minumannya (puasanya).”(HR. Bukhari (1903), Riyadhush (1242)).

Intisari Hadits:

- 1) Ancaman bagi orang yang tidak menjaga lisan dan perbuatannya dari yang dilarang saat berpuasa, karena pahala puasanya akan sia-sia;
- 2) Puasa mendidik diri untuk menjaga aturan-aturan Allah;
- 3) Saat berpuasa, kita diperintahkan untuk menyibukkan tubuh dan lisan kita dengan kebaikan, membaca al-Qur'an dan dzikir, serta menghindarkannya dari segala yang dilarang syariat.

2 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((أَفْضَلُ الصَّيَّامِ بَعْدَ رَمَضَانَ : شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ : صَلَاةُ اللَّيْلِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1 9/361. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Puasa yang paling utama sesudah Ramadhan adalah puasa di bulan Allah Muharram, dan

shalat yang paling utama sesudah shalat wajib adalah shalat malam."(HR. Muslim (1163), Riyadhush (1247)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan puasa sunnah;
- 2) Puasa sunnah di bulan Muharram lebih utama dibandingkan puasa sunnah di bulan lainnya;
- 3) Muharram termasuk bulan yang disucikan dalam Islam.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ مِنْ شَهْرِ أَكْثَرَ مِنْ شَعْبَانَ، فَإِنَّهُ كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ. وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ إِلَّا قَلِيلًا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

10/362. Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata: *Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak pernah berpuasa dalam sebulan melebihi puasa di bulan Sya'ban. Beliau berpuasa di bulan Sya'ban sebulan penuh. Dalam riwayat lain: Beliau berpuasa pada hari-hari di bulan Sya'ban kecuali hanya sedikit.(HR. Bukhari (1970), Muslim (1156), Riyadhush (1248)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan puasa di bulan Sya'ban;
- 2) Hikmah memperbanyak puasa di bulan Sya'ban adalah sebagai persiapan menghadapi bulan Ramadhan agar lebih maksimal dalam beribadah;
- 3) Puasa sunnah sangat dianjurkan karena merupakan bentuk ketaatan yang disukai Allah dan Rasul-Nya.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا مِنْ أَيَّامٍ، أَلْعَمَلُ الصَّالِحِ فِيهَا أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ)) يَغْنِي أَيَّامَ الْعَشْرِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ: ((وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

11/363. Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata: *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Tidak ada hari-

hari yang mana amal shalih yang dikerjakan di dalamnya lebih Allah cintai melebihi hari-hari ini –yaitu sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah." Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, termasuk juga jihad fi sabilillah? Beliau menjawab: "Termasuk juga jihad fi sabilillah, kecuali seseorang yang keluar berjihad dengan jiwa dan hartanya, lalu tidak ada sesuatu pun darinya yang kembali pulang."(HR. Bukhari (969), Riyadhush (1250)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan sepuluh awal bulan Dzulhijjah;
- 2) Anjuran memperbanyak amal shalih pada sepuluh awal bulan Dzulhijjah termasuk berpuasa padanya kecuali tanggal 10 Dzulhijjah karena merupakan hari raya Idul Adha yang diharamkan berpuasa padanya;
- 3) Jihad untuk menegakkan kalimat Allah sangat besar pahalanya.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ، قَالَ : ((يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

12/364. Dari Abu Qatadah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah ditanya tentang puasa hari Arafah, lalu beliau menjawab: “Puasa hari Arafah menghapus dosa tahun lalu dan yang akan datang.”(HR. Muslim (1162), Riyadhush (1251)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan puasa hari Arafah;
- 2) Hari Arafah adalah tanggal 9 Dzulhijjah, waktu di mana para jama'ah haji sedang melakukan wuquf di padang Arafah;
- 3) Dosa yang dihapuskan karena keutamaan puasa Arafah adalah dosa-dosa kecil. Adapun dosa besar maka harus ada taubat.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ عَنْ صِيَامِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ، فَقَالَ : ((يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

13/365. Dari Abu Qatadah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah ditanya tentang puasa hari

Asyura', lalu beliau menjawab: “*Puasa hari Asyura' menghapuskan dosa setahun yang lalu.*”(HR. Muslim (1162), Riyadhush (1253)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan puasa hari Asyura';
- 2) Hari Asyura' adalah tanggal 10 Muharram;
- 3) Orang-orang yahudi juga mengagungkan tanggal 10 Muharram karena merupakan hari pembebasan bani Israel dari Fir'aun.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
((لَنْ يَبْقِيَتْ إِلَى قَابِلٍ لِأَصُومَنَّ النَّاسِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

14/366. Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Jika aku masih hidup tahun depan, maka sungguh aku benar-benar akan berpuasa juga pada hari kesembilan (bulan Muharram).*”(HR. Muslim (1134), Riyadhush (1254)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran berpuasa tanggal 9 Muharram;
- 2) Rasulullah saw menganjurkan berpuasa tanggal 9 dan 10 Muharram untuk menyelisihi orang-orang yahudi yang juga mengagungkan tanggal 10 Muharram;
- 3) Larangan tasyabbuh dengan orang-orang kafir.

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سَنًا مِنْ شَوَّالٍ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

15/367. Dari Abu Ayyub *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Barangsiapa berpuasa Ramadhan lalu mengikutinya dengan puasa 6 hari di bulan Syawwal, maka itu seperti berpuasa selama setahun.*”(HR. Muslim (1164), Riyadhush (1255)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan puasa 6 hari di bulan Syawwal;

- 2) Puasa Ramadhan yang diikuti dengan puasa 6 hari di bulan Syawwal seperti puasa setahun penuh karena kebaikan dilipatgandakan sebanyak sepuluh kali lipat;
- 3) Diperbolehkan mengerjakannya secara berturut-turut atau secara terpisah dalam bulan Syawwal.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْإِثْنَيْنِ، فَقَالَ: ((ذَلِكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ، وَيَوْمٌ بَعِثْتُ، أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

16/368. Dari Abu Qatadah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya tentang puasa hari Senin, lalu beliau menjawab: *"Itu adalah hari aku dilahirkan dan hari aku diangkat menjadi nabi atau diturunkan wahyu kepadaku."*(HR. Muslim (1162), Riyadhush (1256)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan puasa hari Senin;
- 2) Rasulullah saw dilahirkan di hari Senin bulan Rabi'ul Awwal;
- 3) Al-Qur'an mulai diturunkan kepada Rasulullah saw pada hari senin tanggal 17 Ramadhan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ: صِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكْعَتَيِ الضُّحَى، وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

17/369. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Kekasihku (Rasulullah) *shallallahu 'alaihi wa sallam* mewasiatkan tiga hal kepadaku: *"Puasa tiga hari pada setiap bulan, dua rekaat Dhuha, dan agar aku mengerjakan shalat witir sebelum tidur."*(HR. Bukhari (1981), Muslim (721), Riyadhush (1259)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran berpuasa tiga hari pada setiap bulan, lebih utama pada tanggal 13, 14, dan 15 bulan hijriyah;
- 2) Anjuran mengerjakan dua rekaat Dhuha;

3) Anjuran berwitir sebelum tidur.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَكَيَّفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

18/370. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. (HR. Bukhari (2025), Muslim (1171), Riyadhush (1269)).

Intisari Hadits:

- 1) I'tikaf adalah tinggal di masjid untuk beribadah dalam jangka waktu tertentu;
- 2) Anjuran melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw;
- 3) Hikmah i'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan adalah agar mendapatkan *lailatul qadar* dengan menjernihkan hati, menyibukkan diri secara utuh dengan ketaatan, serta meniru perilaku malaikat yang selalu taat dan tidak pernah berbuat maksiat.

09. BAB KEUTAMAAN HAJI

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

1/371. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa menunaikan ibadah haji, sedang ia tidak berkata kotor dan tidak berbuat maksiat, maka ia kembali seperti saat dilahirkan oleh ibunya.” (HR. Bukhari (1521), Muslim (1350), Riyadhush (1275)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan ibadah haji;

- 2) Jika seseorang melakukan ibadah haji dengan ikhlas dan menjauhi segala maksiat, maka pahala hajinya akan menghapus dosa-dosanya;
- 3) Pengampunan dosa-dosa besar harus disertai taubat yang sungguh-sungguh.

2) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((رَأَى الْعُمَرُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهُمَا ، وَالْحَجَّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1) 2/372. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Umrah ke umrah berikutnya adalah pelepas dosa di antara keduanya, dan haji yang mabrur tidak ada balasan lain selain surga.”(HR. Bukhari (1773), Muslim (1349), Riyadhush (1276)).

Intisari Hadits:

- 1) Haji yang mabrur tidak hanya dapat menghapus dosa-dosa kecil tetapi juga bisa mengantarkan pelakunya ke surga;
- 2) Haji mabrur adalah haji yang tidak diiringi dosa dan dikerjakan sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah saw;
- 3) Tanda kemabruran haji seseorang terlihat pada perubahan baik yang ada pada diri pelakunya setelah pulang dari menunaikan ibadah haji.

2) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ، أَمْ لَا نُجَاهِدُ ؟ فَقَالَ : ((لَكُنَّ أَفْضَلُ الْجِهَادِ : حَجٌّ مَبْرُورٌ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

1) 3/373. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: Aku pernah bertanya: Wahai Rasulullah, kami melihat bahwa jihad adalah amalan yang paling utama, maka tidakkah kami (kaum wanita) pergi berjihad? Beliau menjawab: “Bagi kalian ada jihad yang paling utama, yaitu haji yang mabrur.”(HR. Bukhari (1520)).

Intisari Hadits:

- 1) Jihad bagi kaum wanita adalah haji yang mabrur;
- 2) Ada kesamaan antara haji dan jihad dari sisi pengorbanan dan meninggalkan kampung halaman, serta besarnya biaya dan kesusahan yang dihadapi;
- 3) Islam sangat memuliakan kaum wanita.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَذْرَكْتُ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا، لَا يَثْبُتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ أَفَأَحُجُّ عَنْهُ؟ قَالَ: ((نَعَمْ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

4/374. Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa ada seorang wanita bertanya: Wahai Rasulullah, sesungguhnya kewajiban haji yang Allah wajibkan kepada hamba-hamba-Nya telah mengenai ayahku ketika ia sudah tua renta, di mana ia sudah tidak mampu duduk di atas kendaraan, maka bolehkah aku berhaji untuknya? Beliau menjawab: "Ya." (HR. Bukhari (1513), Muslim (1334), Riyadhush (1280)).

Intisari Hadits:

- 1) Hadits ini mempertegas wajibnya haji. Bahkan, jika tidak mampu melakukannya sendiri, maka perlu ada orang lain yang mewakilinya;
- 2) Pahala dan keutamaan mengerjakan sendiri ibadah haji jauh lebih besar daripada diwakilkan kepada orang lain;
- 3) Badal haji boleh dilakukan untuk orang yang tidak mampu atau sudah meninggal dunia.

10. BAB KEUTAMAAN JIHAD

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ((إِيْمَانُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ)) قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ((الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)) قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ((حَجٌّ مَبْرُورٌ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/375. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya: Amalan apakah yang paling utama? Beliau menjawab: "Iman kepada Allah dan Rasul-Nya." Beliau ditanya lagi: Kemudian amalan apa? Beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah." Beliau ditanya lagi: Kemudian amalan apa? Beliau menjawab: "Haji yang mabrur." (HR. Bukhari (26), Muslim (83), Riyadhush (1286)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan jihad di jalan Allah;
- 2) Jihad adalah amalan yang paling utama setelah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya;
- 3) Dengan jihad, Islam menjadi tinggi dan mulia.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا يَعْدِلُ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؟ قَالَ : ((لَا تَسْتَطِيعُونَهُ)) فَأَعَادُوا عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ : ((لَا تَسْتَطِيعُونَهُ)) ! ثُمَّ قَالَ : ((مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ اللَّقَائِمِ بِآيَاتِ اللَّهِ لَا يَفْثُرُ مِنْ صِيَامٍ ، وَلَا صَلَاةٍ ، حَتَّى يَرْجِعَ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ . وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ : أَنَّ رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، ذُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يَعْدِلُ الْجِهَادَ ؟ قَالَ : ((لَا أُجِدُّهُ)) ثُمَّ قَالَ : ((هَلْ تَسْتَطِيعُ إِذَا خَرَجَ الْمُجَاهِدُ أَنْ تَدْخُلَ مَسْجِدَكَ فَتَقُومَ وَلَا تَفْثُرَ ، وَتَصُومَ وَلَا تَفْطِرَ)) ؟ فَقَالَ : وَمَنْ يَسْتَطِيعُ ذَلِكَ ؟ !

2/376. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Ada beberapa sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, Amalan apakah yang setara dengan jihad *fi sabilillah*? Beliau menjawab: "Kalian tidak akan mampu melakukannya." Mereka kemudian mengulangi pertanyaan dua kali atau tiga kali, dan beliau selalu menjawab: "Kalian tidak akan mampu melakukannya." Kemudian beliau bersabda: "Perumpamaan orang yang berjihad *fi sabilillah* adalah seperti orang yang selalu berpuasa dan mendirikan shalat dengan khusyu' membaca ayat-ayat Allah, tidak pernah berhenti dari puasa dan shalat hingga orang yang berjihad *fi sabilillah* itu pulang." (HR. Bukhari (2785), Muslim (1878), Riyadhush (1299)). Dalam riwayat Bukhari: bahwa ada

seorang laki-laki bertanya: Wahai Rasulullah, Tunjukkanlah kepadaku amalan yang setara dengan jihad? Beliau menjawab: "Aku tidak mendapatkannya." Kemudian beliau bersabda: "Apakah engkau mampu jika seseorang pergi berjihad, engkau masuk masjidmu lalu engkau berdiri mengerjakan shalat tanpa henti dan juga engkau berpuasa tanpa berbuka (hingga orang yang pergi berjihad itu pulang)?" Maka orang tersebut menjawab: Siapakah yang mampu melakukannya?

Intisari Hadits:

- 1) Jihad adalah amalan yang paling utama jika diiringi niat ikhlas dan dilakukan dengan benar;
- 2) Jihad adalah amalan yang berat dan harus dilakukan dengan menjalin kerjasama antar kaum muslimin;
- 3) Jihad adalah perisai Islam dan kaum muslimin. Jihad dilakukan dengan harta, tenaga, lisan, dan jiwa.

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَدْ غَزَا، وَمَنْ خَلَّفَ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

3/377. Dari Zaid bin Khalid *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa yang menyiapkan kebutuhan orang yang berperang fi sabilillah maka ia dianggap telah berperang, dan barangsiapa memenuhi kebutuhan keluarga orang yang berperang maka ia dianggap telah berperang.” (HR. Bukhari (2843), Muslim (1895), Riyadhush (1307)).

Intisari Hadits:

- 1) Orang yang membantu orang yang berjihad, baik mempersiapkan bekalnya atau menanggung kebutuhan keluarga yang ditinggalkan, maka ia mendapatkan pahala berjihad fi sabilillah;
- 2) Orang yang membantu orang lain berbuat baik akan mendapatkan pahala seperti orang yang berbuat baik itu;
- 3) Perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan.

2 عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَا أَحَدٌ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يُحِبُّ أَنْ يَرْجَعَ إِلَى الدُّنْيَا وَلَهُ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا الشَّهِيدُ، يَتَمَتَّى أَنْ يَرْجَعَ إِلَى الدُّنْيَا، فَيَقْتَلَ عَشْرَ مَرَّاتٍ؛ لِمَا يَرَى مِنَ الْكَرَامَةِ)) . وَفِي رَوَايَةٍ : ((لِمَا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 4/378. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tidak ada seorang pun yang masuk surga yang menginginkan untuk dikembalikan lagi ke dunia meskipun ia memiliki segala sesuatu di dunia kecuali orang yang mati syahid. Ia menginginkan untuk kembali ke dunia agar bisa terbunuh lagi sebanyak sepuluh kali. Hal itu disebabkan karena ia melihat karomah (yang didapakkannya).” Dalam riwayat lain: “Hal itu disebabkan karena ia melihat kemuliaan mati syahid.”(HR. Bukhari (2817), Muslim (1877), Riyadhush (1312)).

Intisari Hadits:

- 1) Kautamaan mati syahid;
- 2) Mati yang paling mulia adalah mati syahid karena besarnya keutamaan dan kemuliaan yang didapatkan;
- 3) Kita diperintahkan agar menyukai pengorbanan untuk memperjuangkan agama Islam, karena kebahagiaan dunia dan akhirat tidak mungkin dicapai kecuali dengan pengorbanan.

15 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((يَغْفِرُ اللَّهُ لِلشَّهِيدِ كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا الدَّيْنَ)) . وَفِي رَوَايَةٍ لَهُ : ((أَلْقَتُلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُكَفِّرُ كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا الدَّيْنَ))

1 5/379. Dari Abdullah bin Amru bin al-Ash *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Allah mengampuni dosa-dosa orang yang mati syahid kecuali hutang.”(HR. Muslim (1886, 119), Riyadhush (1313)). Dalam riwayat Muslim yang lain: “Mati *fi sabilillah* dapat menebus semua dosa kecuali hutang.”

Intisari Hadits:

- 1) Bahaya hutang;

- 2) Para mujahid memiliki keutamaan yang besar, yaitu dosa-dosa mereka diampuni kecuali hak-hak sesama manusia yang belum dipenuhi;
- 3) Larangan meremehkan hutang.

7
2
1
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ ، وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ بِالْغَزْوِ ، مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنَ النِّفَاقِ))
رَوَاهُ مُسْلِمٌ

6/380. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak pernah berperang (membela agama Allah) dan tidak pernah membisikkan niat berperang pada dirinya, maka ia mati di atas salah satu cabang kemunafikan.”(HR. Muslim (1910), Riyadhush (1342)).

Intisari Hadits:

- 1) Orang yang tidak pernah berperang di jalan Allah dan tidak pernah berniat ingin berperang di jalan Allah, maka ia seperti orang munafik yang tidak mau berperang di jalan Allah;
- 2) Seorang muslim memiliki tanggung jawab memperjuangkan agama Allah, dan tidak sekedar mengurus keluarga;
- 3) Islam akan kembali berjaya jika umat Islam peduli dengan agamanya.

11. BAB KEUTAMAAN ILMU

3
1
عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1/381. Dari Muawiyah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan baginya maka Dia akan menjadikannya sebagai seorang yang faqih (faham secara mendalam) terhadap agamanya.”(HR. Bukhari (71), Muslim (1037), Riyadhush (1377)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan ilmu dan orang yang berilmu;
- 2) Ilmu adalah sumber kebaikan;
- 3) Anjuran untuk menuntut ilmu karena seseorang tidak akan menjadi seorang yang alim kecuali dengan menuntut ilmu.

3 عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : ((فَوَاللَّهِ لَأَنَّ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 2/382. Dari Sahl bin Sa'ad *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada Ali *radhiyallahu 'anhu*: “Demi Allah, sungguh jika Allah memberi hidayah kepada seseorang melalui dirimu, maka itu lebih baik bagimu daripada engkau mendapatkan seekor unta merah.”(HR. Bukhari (3009), Muslim (2406), Riyadhush (1380)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan berdakwah dan mengajarkan ilmu, karena penyebab kebaikan akan mendapatkan pahala kebaikan yang dikerjakan;
- 2) Unta merah bagi orang Arab pada zaman itu adalah merupakan harta paling berharga dan kendaraan paling mewah;
- 3) ilmu lebih berharga daripada harta.

2 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَدِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

1 3/383. Dari Abdullah bin Amru bin al-Ash *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sampaikanlah dariku meskipun hanya satu ayat. Ceritakanlah tentang bani Israel dan kalian tidak berdosa karenanya. Dan barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat tinggalnya di neraka.”(HR. Bukhari (3461), Riyadhush (1381)).

Intisari Hadits:

- 1) Perintah untuk menuntut ilmu lalu mengajarkan dan mendakwahnya;
- 2) Diperbolehkan membicarakan tentang kejadian-kejadian yang dialami bani israel untuk diambil pelajaran, dengan syarat sesuai fakta dan tidak bertentangan dengan syariat Islam;
- 3) Ancaman bagi para pemalsu hadits.

15

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا، اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1

4/384. Dari Abdullah bin Amru bin al-Ash *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu secara langsung dari manusia. Akan tetapi Dia akan mencabut ilmu dengan mematikan para ulama, hingga ketika Allah sudah tidak menyisakan seorang alim pun, maka manusia akan mengangkat para pemimpin yang bodoh, dan tatkala mereka ditanya maka mereka akan memberikan fatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan.”(HR. Bukhari (100), Muslim (2673), Riyadhush (1393)).

Intisari Hadits:

- 1) Perintah menghormati ulama karena mereka adalah obor kebaikan;
- 2) Minimnya pengetahuan agama adalah tanda-tanda semakin dekatnya hari kiamat;
- 3) Larangan mengangkat para pemimpin yang bodoh, dan anjuran untuk menyebarkan ilmu serta memperbanyak jumlah para ulama agar ilmu tidak punah.

12. BAB KEUTAMAAN BERDZIKIR

7)) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ :
سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ ((رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1) 1/385. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Dua kalimat yang ringan di lidah, namun berat dalam timbangan dan dicintai oleh ar-Rahman. Yaitu kalimat SUBHANALLAH WA BIHAMDIHI (Maha suci Allah dan segala puji hanya bagi-Nya), dan kalimat SUBHANALLAHIL ADZIM (Maha suci Allah, Dzat yang maha agung).”(HR. Bukhari (6406), Muslim (2694), Riyadhush (1409)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan berdzikir;
- 2) Besarnya pahala kalimat-kalimat dzikir;
- 3) Anjuran memperbanyak dzikir agar selalu dilindungi Allah dari gangguan setan dan menjadi orang-orang yang dicintai Allah dan mendapat banyak pahala.

8)) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمَدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرَ
اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَقَالَ تَمَامَ الْمِثَّةِ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ
وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ رَبْدِ
الْبَحْرِ ((رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1) 2/386. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa setiap selesai shalat membaca tasbih sebanyak 33 kali, lalu membaca tahmid sebanyak 33 kali, lalu membaca takbir sebanyak 33 kali, lalu melengkapi 100 dengan membaca LAA ILAAHA ILLALLAH WAHDAHU LAA SYARIKA LAHU, LAHUL MULKU WA LAHUL HAMDU, WAHUWA 'ALA KULLI SYAI'IN QADIIR, maka niscaya

akan diampuni kesalahan-kesalahannya meskipun seperti buih di lautan."(HR. Muslim (597), Riyadhush (1420)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran membaca dzikir setelah selesai shalat;
- 2) Besarnya pahala dzikir;
- 3) Anjuran untuk tekun dan terus-menerus membaca dzikir-dzikir tersebut setiap selesai shalat dan menggabungkannya dengan bacaan dzikir-dzikir lain yang dicontohkan Rasulullah saw dalam hadits.

4 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((سَبَقَ الْمُفْرَدُونَ)) قَالُوا : وَمَا الْمُفْرَدُونَ ، يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : ((الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1 3/387. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Mufarridun (orang-orang yang menyendiri untuk ibadah) telah mendahului." Para sahabat bertanya: Siapakah mereka wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Orang-orang yang banyak membaca dzikrullah dari kaum laki-laki dan perempuan."(HR. Muslim (2676), Riyadhush (1437)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran untuk memperbanyak membaca dzikrullah;
- 2) Dzikir adalah amalan yang ringan namun berpahala banyak;
- 3) Anjuran untuk mengisi waktu dengan dzikrullah sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.

4 عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ ؟)) فَقُلْتُ : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ : ((لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 4/388. Dari Abu Musa *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepadaku: "Maukah engkau aku tunjukkan salah satu dari pundi-pundi kekayaan surga?" Aku menjawab: Tentu wahai Rasulullah. Beliau bersabda: "(yaitu kalimat)

LAA HAULA WALAA QUWWATA ILLA BILLAH."(HR. Bukhari (6384), Muslim (2704), Riyadhush (1444)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran untuk memperbanyak membaca *laa haula walaa quwwata illa billah*;
- 2) Kalimat *hauqalah* tersebut mengandung kepasrahan dan penyerahan diri kepada Allah;
- 3) Sesungguhnya seorang hamba tidak memiliki kuasa atas sesuatu yang ia miliki dan ia tidak punya daya serta kekuatan untuk menolak musibah atau meraih kenikmatan apapun kecuali dengan izin Allah.

3 عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ
اللَّهُ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1 5/389. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* selalu membaca *dzikrullah* dalam segala waktu.(HR. Muslim (373), Riyadhush (1445)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran selalu berdzikir kepada Allah;
- 2) Rasulullah saw telah memberikan contoh terbaik dalam segala kebaikan;
- 3) Allah bersama hamba-Nya yang selalu mengingatinnya.

4 عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
اَللّٰهُمَّ اِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ، وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةٌ، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ((رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 6/390. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Doa yang paling sering dibaca Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah: "*ALLAHUMMA AATINAA FID DUNYA HASANATAN, WA FIL AAKHIRATI HASANATAN, WAQINAA 'ADZAABAN NAAR* (Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia serta kebaikan di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka)."(HR. Bukhari (6389), Muslim (2690), Riyadhush (1468)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran untuk banyak membaca doa ini sebab mencakup kebaikan dunia dan akhirat;
- 2) Kegemaran para sahabat untuk mengikuti perkataan dan tindakan Rasulullah saw;
- 3) Peringatan Nabi saw terhadap umat ini agar mereka tidak mengabaikan adanya siksa Allah.

IV. KITAB LARANGAN

8 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((أَنْتَرُونَ مَا الْغَيْبَةُ ؟)) قَالُوا : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ : ((ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ)) قِيلَ : أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ ؟ قَالَ : ((إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ، فَقَدْ اغْتَبَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهَتَّهُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

21 21 1 1/391. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tahukah kalian apa itu ghibah?” Para sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau bersabda: “Engkau menceritakan tentang saudaramu apa yang tidak disukainya.” Kemudian ada yang bertanya: Bagaimana jika yang aku ceritakan itu memang ada pada saudaraku? Beliau menjawab: “Jika itu benar ada pada saudaramu maka sungguh engkau telah mengghibahnya, namun jika tidak ada pada saudaramu maka sungguh engkau telah menfitnahnya.”(HR. Muslim (2589), Riyadhush (1524)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan ghibah (menggunjing) dan buhtan (membuat kebohongan);
- 2) Perintah menjaga lisan;
- 3) Lisan jika tidak dijaga dari perkataan yang buruk maka akan menjadi penyebab bagi pemiliknya masuk ke dalam neraka.

3 عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَامٌ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 2/392. Dari Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Tidak masuk surga orang yang suka mengadu domba.”(HR. Bukhari (6056), Muslim (105), Riyadhush (1537)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan mengadu domba;

- 2) Ancaman keras bagi pelaku adu domba karena besarnya kerusakan yang diakibatkan perbuatan adu domba;
- 3) Adu domba adalah senjata setan untuk membuat perpecahan dan pertikaian di antara umat Islam.

3)) عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 3/393. Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Mencela seorang muslim adalah perbuatan fasik, sedang membunuhnya adalah tindakan kufur.”(HR. Bukhari (48), Muslim (64), Riyadhush (1561)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan mencela seorang muslim;
- 2) Membunuh seorang muslim adalah perbuatan kufur terhadap nikmat persaudaraan dalam keimanan dan merupakan kriminal terberat;
- 3) Wajib menjaga kehormatan, darah, harta, dan jiwa seorang muslim.

3)) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((لَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا تَقَاطَعُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1 4/394. Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Janganlah kalian saling membenci, saling hasad (iri dengki), saling memalingkan muka, saling memutuskan hubungan, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim tidak halal menjauhi saudaranya sesama muslim lebih dari tiga hari.”(HR. Bukhari (6065), Muslim (2559), Riyadhush (1569)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan saling membenci, iri hati, dan memutuskan hubungan yang secara keseluruhan dapat menyebabkan perpecahan dan pertikaian di antara kaum muslimin;

- 2) Larangan membenci terhadap orang muslim dengan tidak mengucapkan salam dan berpaling darinya melebihi dari tiga hari;
- 3) Perintah untuk menjaga ukhuwah islamiah.

4)) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

5/395. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Hendaklah kalian menjauhi prasangka buruk, karena prasangka adalah pembicaraan yang paling dusta.”(HR. Bukhari (5143), Muslim (2563), Riyadhush (1575)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan berburuk sangka karena mengandung tuduhan kepada sesama muslim;
- 2) Prasangka adalah bisikan setan untuk merusak persaudaraan di antara umat Islam;
- 3) Hukum syariat itu berdasarkan keyakinan bukan berdasarkan pada dugaan.

4)) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

6/396. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Cukuplah seseorang dikategorikan jahat jika ia menghina saudaranya sesama muslim.”(HR. Muslim (2564), Riyadhush (1576)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan menghina sesama muslim;
- 2) Perbuatan menghina berasal dari kesombongan dalam diri pelakunya;
- 3) Perintah untuk saling menghormati dan menutupi aib saudara sesama muslim.

4
2
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا، وَمَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

7/397. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa yang menghunuskan senjata kepada kami maka ia tidak termasuk golongan kami, dan barangsiapa yang mencurangi kami maka ia tidak termasuk golongan kami.”(HR. Muslim (101), Riyadhush (1581)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan menipu dan berbuat curang;
- 2) Ancaman bagi orang yang melakukan tipu daya dalam bermu'amalah;
- 3) Penipuan sangat membahayakan bagi manusia, pelakunya adalah musuh umat dan bukan termasuk golongan orang Islam.

3
30
عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1
8/398. Dari 'Iyadh bin Himar *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadhu' (saling merendahkan diri), hingga tidak ada seorang pun dari kalian yang mendzalimi dan mengganggu orang lain, serta tidak ada seorang pun yang membanggakan dirinya terhadap orang lain.”(HR. Muslim (2865), Riyadhush (1591)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan berbangga diri;
- 2) Larangan berbuat dzalim dan mengganggu orang lain;
- 3) Peringatan agar tidak terpedaya dengan harta dan kehormatan, atau apa saja yang berupa kenikmatan materi yang pasti fana.

5
عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((الَّذِي يَعُوذُ فِي هَيْبَةِ كَالْكَلْبِ يَرْجِعُ فِي قَيْبِهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

6

9/399. Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Orang yang menarik kembali pemberiannya bagaikan anjing yang menjilat kembali muntahnya.”(HR. Bukhari (2621), Muslim (1622), Riyadhush (1614)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan menarik kembali pemberian;
- 2) Terdapat dua perumpamaan yang sangat buruk dalam hadits tersebut: pertama, mengumpamakan orang yang menarik kembali pemberian dengan anjing. Kedua, mengumpamakan pemberian yang ditarik dengan muntah.

3

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1

10/400. Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melaknat pemakan riba dan pemberi riba.(HR. Muslim (1597), Riyadhush (1617)).

Intisari Hadits:

- 1) Haramnya riba;
- 2) Laknat adalah jauh dari rahmat Allah, dan seseorang yang jauh dari rahmat Allah pasti hidupnya sengsara di dunia dan akhirat;
- 3) Dalam riwayat Tirmidzi: termasuk juga dua saksi dan penulis (sekretaris) transaksi riba.

4

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ سَمِعَ سَمَعَ اللَّهُ بِهِ، وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللَّهُ بِهِ)) رَوَاهُ الْخَارِجِيُّ وَمُسْلِمٌ

1

11/401. Dari Jundub bin Abdullah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Barangsiapa mencari popularitas dengan memperdengarkan amalannya maka Allah akan menampakkan aibnya pada hari kiamat, dan barangsiapa mencari popularitas dengan memamerkan amalannya maka Allah akan menampakkan aibnya pada hari kiamat.”(HR. Bukhari (6499), Muslim (2987), Riyadhush (1621)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan berbuat riya';
- 2) Ancaman terhadap orang yang melakukan perbuatan karena riya' dan mencari popularitas, dan sesungguhnya Allah akan membuka kejelekan pelakunya;
- 3) Perintah agar selalu menjaga niat ikhlas sebelum beramal, ketika beramal, dan setelah beramal.

19 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيْبُهُ مِنَ الزَّانَا مُدْرِكُ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ : الْعَيْنَانُ زَنَاهُمَا النَّظَرُ، وَالْأُذُنَانِ زَنَاهُمَا الْإِسْتِمَاعُ، وَاللِّسَانُ زَنَاهُ الْكَلَامُ، وَالْيَدُ زَنَاهَا الْبَطْشُ، وَالرَّجُلُ زَنَاهَا الْخُطَا، وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى، وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ أَوْ يُكَذِّبُهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

11 12/402. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Telah ditetapkan bagi anak Adam bagiannya dari zina, ia pasti terkena hal itu dan tidak bisa tidak. Zina kedua mata adalah memandang, zina kedua telinga adalah mendengar, zina lisan adalah berbicara, zina tangan adalah menyentuh, zina kaki adalah melangkah, sedangkan hati memiliki hasrat dan angan-angan, lalu kemaluan membenarkan hal itu atau mendustakannya.”(HR. Bukhari (6243), Muslim (2657), Riyadhush (1624)).

Intisari Hadits:

- 1) Keharusan meninggalkan zina dan sarana-sarannya;
- 2) Semua perkara di atas disebut zina karena merupakan sarana-sarannya;
- 3) Perbuatan zina yang hakiki tidak akan terjadi kecuali setelah didahului dengan beberapa langkah seperti memandang dan berbicara. Maka hendaknya setiap muslim menghindari semua subhat yang terkait dengan perbuatan itu agar jiwanya selamat.

3 عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِيَّاكُمْ وَالْدُخُولَ عَلَى النِّسَاءِ !)) فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ : أَفَرَأَيْتَ الْحَمَوُ ؟ قَالَ : ((أَلَحْمُو الْمَوْتُ !)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

28 13/403. Dari Uqbah bin Amir *radhiyallahu 'anh*u, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Janganlah kalian masuk ke tempat wanita (yang bukan mahram).*" Kemudian seorang laki-laki Anshar bertanya: Bagaimana dengan kerabat suami? Beliau menjawab: "*Kerabat suami adalah (penyebab) kebinaasaan.*"(HR. Bukhari (5232), Muslim (2172), Riyadhush (1630)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan berkhalwat dengan wanita yang bukan mahram;
- 2) Kekhawatiran terhadap kerabat suami (seperti saudara laki-lakinya, keponakan laki-lakinya, dan sepupu laki-lakinya) lebih besar dari kekhawatiran terhadap orang lain, dan keburukan serta fitnahnya lebih besar, karena ia dapat menemui dan berkhalwat dengan istri saudaranya dengan leluasa dan tidak mengundang kecurigaan seperti jika hal itu dilakukan oleh lelaki asing.

7 عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ. وَفِي رَوَايَةٍ : لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَنَسِّبِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَنَسِّبَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

1 14/404. Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melaknat laki-laki yang kebanci-bancian dan wanita yang kelaki-lakian. Dalam riwayat lain: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki. (HR. Bukhari (5886), Riyadhush (1633)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan laki-laki menyerupai wanita dan wanita menyerupai laki-laki;

- 2) Haram hukumnya laki-laki menyerupai wanita baik dalam hal gerakan, cara berbicara, perhiasan, pakaian, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kewanita. Demikian pula wanita diharamkan menyerupai pria dalam hal yang menjadi kekhususan pria;
- 3) Hikmah diharamkannya *tasyabbuh* ini adalah bahwa orang yang melakukan *tasyabbuh* itu keluar dari fitrah dan watak pembawaannya yang telah diciptakan oleh Allah.

7 عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((لَا يَأْكُلَنَّ أَحَدُكُمْ بِشِمَالِهِ، وَلَا يَشْرَبَنَّ بِهَا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِهَا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1 15/405. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Janganlah salah seorang dari kalian makan dengan tangan kirinya dan jangan pula minum dengan tangan kirinya, karena sesungguhnya setan makan dan minum dengan tangan kirinya.”(HR. Muslim (2020), Riyadhush (1637).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan menyerupai setan dan orang kafir;
- 2) Larangan makan dan minum dengan tangan kiri karena itu adalah kebiasaan setan;
- 3) Perintah untuk memperhatikan adab-adab islami dalam segala hal.

7 عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الْوَأَصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ، وَالْوَأَشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

12 16/406. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melaknat wanita yang menyambung rambut dan yang minta disambung rambutnya, dan juga melaknat wanita yang membuat tato dan yang minta ditato.(HR. Bukhari (5940), Muslim (2124), Riyadhush (1646)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan menyambung rambut dan bertato;
- 2) Pelaku dan yang meminta mendapat hukuman sama;

3) Wajib hukumnya menghilangkan tato jika tidak membahayakan.

عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ بَعْضِ أَرْوَاجِ النَّبِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

17/407. Dari Shafiyah bintu Abu Ubaid, dari salah seorang istri Nabi *radhiyallahu 'anha*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Barangsiapa mendatangi seorang peramal, lalu ia menanyakan sesuatu kepadanya dan ia mempercayainya, maka niscaya tidak diterima shalatnya selama 40 hari."*(HR. Muslim (2230), Riyadhussh (1671)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan mengerjakan ramalan dan menggunakannya;
- 2) Larangan meminta bantuan kepada peramal dan dukun;
- 3) Mempercayai peramal dapat menghapus pahala amal kebajikan termasuk pahala shalat, karena hal itu termasuk dalam kategori perbuatan syirik sebab meyakini adanya orang yang mengetahui hal yang ghaib selain Allah.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ : يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا، فَإِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

18/408. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Jika seseorang berkata kepada saudaranya sesama muslim: 'Wahai kafir.' Maka salah satu dari keduanya akan menyandang gelar tersebut. Jika benar seperti yang diucapkan (maka ucapan itu memang pantas untuknya). Namun jika tidak benar, maka ucapan tersebut akan berbalik kepada yang mengucapkannya."*(HR. Bukhari (6104), Muslim (60), Riyadhussh (1734)).

Intisari Hadits:

- 1) Larangan memanggil 'hai kafir' kepada sesama muslim;

- 2) Barangsiapa yang memanggil seorang muslim dengan sebutan kafir tanpa memiliki bukti yang kuat dan tidak memiliki hak kewenangan menetapkan seseorang keluar dari agamanya, maka ucapan tersebut berbalik kepada dirinya sendiri;
- 3) Perintah untuk saling menasihati dan bukan saling mengkafirkan.

V. KITAB ISTIGHFAR

01. BAB KEUTAMAAN ISTIGHFAR

9 عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُولَ الْعَبْدُ : اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. مَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

1 1/409. Dari Syaddad bin Aus *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Kalimat permohonan ampun yang paling utama (sayyidul istighfar) adalah seorang hamba mengucapkan: ALLAHUMMA ANTA RABBII LAA ILAAHA ILLA ANTA, KHALAQTANII WA ANAA 'ABDUKA, WA ANAA 'ALAA 'AHDIKA WA WA'DIKA MASTATHA'TU, A'UDZU BIK MIN SYARRI MAA SHANA'TU, ABUU'U LAKA BINI'MATIKA 'ALAIYYA, WA ABUU'U BIDZANBII, FAGHFIRLII, FAINNAHU LAA YAGHFIRUDZ DZUNUUBA ILLAA ANTA (Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Engkau. Engkaulah yang menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu, dan aku akan tetap memegang teguh sumpah dan janjiku kepada-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan perbuatanku. Aku mengakui segala kenikmatan yang Engkau berikan kepadaku dan aku mengakui segala dosaku. Maka ampunilah aku karena sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau). Barangsiapa yang mengucapkannya di siang hari dengan penuh keyakinan, lalu ia meninggal pada hari itu sebelum datang waktu sore maka ia termasuk penghuni surga. Dan barangsiapa yang mengucapkannya di malam hari dengan penuh keyakinan, lalu ia

meninggal sebelum datang waktu pagi maka ia termasuk penghuni surga."(HR. Bukhari (6306), Riyadhush (1877)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran memperbanyak istighfar, terlebih dengan membaca sayyidul istighfar karena tidak ada seorang pun yang terlepas dari dosa;
- 2) Melakukan istighfar secara simultan dan berkesinambungan akan membuahkan kebaikan dan manfaat besar bagi pelakunya di dunia dan akhirat;
- 3) Sayyidul istighfar mengandung pengakuan bahwa Allah yang berhak disembah, pengakuan bahwa Allah adalah Sang Pencipta, pengakuan terhadap sumpah yang telah disampaikan kepada-Nya dan mengharap janji-Nya. Selain itu, ia juga mengandung pernyataan mohon perlindungan dari kejahatan yang dilakukan oleh diri sendiri, mengakui bahwa Allah-lah yang memberi segala kenikmatan, mengakui bahwa dirinya penuh dosa dengan berharap mendapatkan ampunan dari-Nya, dan mengakui bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكثِرُ أَنْ يَقُولَ قَبْلَ مَوْتِهِ : ((سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، وَأَتُوبُ إِلَيْهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

2/410. Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata: Menjelang wafat, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sering membaca dzikir: “SUBHANALLAH WA BIHAMDIHI, ASTAGHFIRULLAH WA ATUUBU ILAIHI (Maha suci Allah dan segala puji bagi-Nya. Aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya).”(HR. Bukhari (4967), Muslim (484), Riyadhush (1879)).

Intisari Hadits:

- 1) Anjuran agar memohon ampun kepada Allah dengan mengucapkan kalimat istighfar;
- 2) Anjuran memperbanyak dzikir dan istighfar di masa tua;

- 3) Melakukan taubat setelah beristighfar (memohon ampun) berfungsi sebagai penegasan atas istighfar.

02. BAB KENIKMATAN ABADI

4)) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ ، وَافْرُؤُوا إِن شِئْتُمْ : { فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ } أَلَسَّجْدَةَ : ١٧)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ 1/411. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Allah Ta'ala berfirman: "Aku telah menyiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih apa yang tidak dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terdetik dalam hati manusia." Jika kalian berkenan, maka bacalah firman Allah Ta'ala: "Siapa pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." QS. As-Sajdah: 17.(HR. Bukhari (3244), Muslim (2824), Riyadhush (1883)).

Intisari Hadits:

- 1) Sempurnanya kenikmatan surga;
- 2) Kenikmatan hakiki adalah kenikmatan akhirat;
- 3) Para penghuni surga mendapatkan kebahagiaan yang benar-benar bebas dari beban dan jauh dari kegelisahan.

5)) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((أَوَّلُ زُمْرَةٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ ، ثُمَّ الَّذِينَ يُلَوِّنُهُمْ عَلَى أَنْسَدٍ كَوَكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً ، لَا يَبُولُونَ ، وَلَا يَتَغَوَّطُونَ ، وَلَا يَنْقَلِبُونَ ، وَلَا يَمْتَخِطُونَ . أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ ، وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ ، وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلْوَةُ – عُوْدُ الطَّيِّبِ – أَرْوَاهُمْ الْخُورُ الْعَيْنِ ، عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ ، عَلَى صُورَةِ أَبِيهِمْ آدَمَ سِتُونَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1

2/412. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Orang-orang yang masuk surga pada gelombang pertama wajah mereka bersinar seperti rembulan di malam purnama, lalu orang-orang yang masuk pada gelombang berikutnya wajah mereka bersinar seperti bintang paling terang di langit. Mereka tidak buang air kecil, tidak buang air besar, tidak meludah, dan tidak berdahak. Sisir mereka terbuat dari emas, keringat mereka seperti minyak kasturi, tungku wewangian mereka berisi kayu gaharu yang sangat harum, dan istri-istri mereka adalah bidadari. Postur tubuh mereka rata seperti bapak mereka Nabi Adam yang tingginya 60 hasta.”(HR. Bukhari (3245), Muslim (2834), Riyadhush (1884)).

Intisari Hadits:

- 1) Kemuliaan penghuni surga;
- 2) Tidak ada kekurangan pada segala sesuatu yang berurusan dengan kenikmatan yang dirasakan oleh penghuni surga;
- 3) Tidak ada hasad (iri) dan perselisihan di antara penghuni surga, karena hati mereka bersih dari akhlak-akhlak tercela.

7

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِنَّ لِلْمُؤْمِنِ فِي الْجَنَّةِ لَحَيْمَةً مِنْ لَوْلُؤَةٍ وَاجِدَةٍ مُجَوَّفَةٍ طُولُهَا فِي السَّمَاءِ سِتُّونَ مِثْلًا. لِلْمُؤْمِنِ فِيهَا أَهْلُونَ يَطُوفُ عَلَيْهِمُ الْمُؤْمِنُونَ فَلَا يَرَى بَعْضُهُمْ بَعْضًا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1

3/413. Dari Abu Musa *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sesungguhnya seorang mukmin di surga memiliki sebuah kemah yang terbuat dari mutiara berongga yang tingginya 60 mil. Dia memiliki istri-istri yang tinggal di dalamnya, dan ia menggilir para istrinya sementara antara istri satu dan lainnya tidak bisa saling melihat.”(HR. Bukhari (3243), Muslim (2838), Riyadhush (1887)).

Intisari Hadits:

- 1) Tempat tinggal penghuni surga sangat besar, yaitu memiliki tinggi 60 mil, dan 1 mil adalah 60 hasta;

- 2) Besarnya ciptaan Allah di surga, di mana orang yang beriman merasakan kenikmatan yang indah dan abadi;
- 3) Kenikmatan dan kekayaan dunia tidak ada nilainya jika dibandingkan dengan kenikmatan dan kekayaan yang Allah sediakan di akhirat bagi penghuni surga.

4 عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ سُوقًا يَأْتُونَهَا كُلَّ جُمُعَةٍ. فَتَهْبُ رِيحُ الشَّمَالِ، فَتَحْتُو فِي وُجُوهِهِمْ وَيَثَابُهُمْ، فَيَزْدَادُونَ حُسْنًا وَجَمَالًا فَيَزْجَعُونَ إِلَى أَهْلِيهِمْ، وَقَدْ أَرَادُوا حُسْنًا وَجَمَالًا، فَيَقُولُ لَهُمْ أَهْلُوهُمْ : وَاللَّهِ لَقَدْ أَرَدْتُمْ حُسْنًا وَجَمَالًا ! فَيَقُولُونَ : وَأَنْتُمْ وَاللَّهِ لَقَدْ أَرَدْتُمْ بَعْدَنَا حُسْنًا وَجَمَالًا !)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1 4/414. Dari Anas *radhiyallahu 'anh*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pasar (tempat berkumpul) yang biasa didatangi oleh para penghuni surga setiap Jum'at, lalu bertiuplah angin syamal (angin yang membawa hawa hujan). Angin tersebut menerpa wajah dan pakaian mereka, maka mereka pun bertambah tampan dan gagah. Kemudian mereka kembali kepada keluarga-keluarga mereka dalam kondisi yang bertambah tampan dan gagah, maka istri-istri mereka mengatakan: Demi Allah, kalian telah bertambah tampan dan gagah! Mereka menjawab: Demikian juga kalian, demi Allah, setelah kami tinggal pergi, sungguh kalian semakin cantik dan indah.”(HR. Muslim (2833), Riyadhush (1891)).

Intisari Hadits:

- 1) Di surga terdapat pasar yaitu tempat berkumpul para penghuni surga, dan di sana mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa membeli;
- 2) Terdapat juga angin syamal (utara) yang berhembus dari belakang kiblat yang menurut orang-orang Arab saat di dunia biasanya membawa hujan. Dulu orang-orang Mekah dan Madinah biasa mengharapkan awan yang datang dari arah Syam (yang terletak di utara Mekah dan Madinah) karena membawa hawa hujan.

3)) عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاوُنَ الْعُرْفَ فِي الْجَنَّةِ كَمَا تَتَرَاوُنَ الْكُوكَبُ فِي السَّمَاءِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

1) 5/415. Dari Sahl bin Sa'ad *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Sesungguhnya para penghuni surga melihat kamar-kamar yang ada di surga seperti halnya mereka melihat bintang di langit.*”(HR. Bukhari (6555), Muslim (2830), Riyadhush (1892)).

Intisari Hadits:

- 1) Tempat tinggal dan kedudukan penghuni surga berbeda dan bertingkat-tingkat sesuai dengan derajat keutamaan mereka di dunia;
- 2) Perintah untuk berlomba dalam kebaikan agar mendapatkan derajat yang tinggi di surga.

11) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ يُنَادِي مُنَادٍ : إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيُوا، فَلَا تَمُوتُوا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا، فَلَا تَسْقَمُوا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشَبَّهُوا فَلَا تَهْرَمُوا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوا، فَلَا تَبْأَسُوا أَبَدًا)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1) 6/416. Dari Abu Said dan Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Jika penduduk surga telah memasuki surga maka ada seorang penyeru menyerukan: Sesungguhnya kalian akan terus hidup dan tidak akan mati selama-lamanya, kalian akan selalu sehat dan tidak akan sakit selama-lamanya, kalian akan selalu muda dan tidak akan tua selama-lamanya, serta kalian akan selalu mendapatkan nikmat dan tidak akan merasakan kesengsaraan selama-lamanya.*”(HR. Muslim (2837), Riyadhush (1894)).

Intisari Hadits:

- 1) Kenikmatan yang hakiki adalah kenikmatan di surga;

- 2) Perbedaan antara sifat kenikmatan di surga dengan kenikmatan di dunia. Kenikmatan surgawi tidak dihantui ketakutan akan berganti, atau berubah, atau musnah, atau terkena sakit, atau mengalami masa tua. Sedangkan kenikmatan duniawi tidak akan kekal dan diselimuti dengan berbagai penderitaan dan penyakit.

4)) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِنَّ أَدْنَى مَقْعَدٍ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ أَنْ يَقُولَ لَهُ : تَمَنَّيْ ، فَيَتَمَنَّى وَيَتَمَنَّى فَيَقُولَ لَهُ : هَلْ تَمَنَيْتَ ؟ فَيَقُولُ : نَعَمْ ، فَيَقُولَ لَهُ : فَإِنَّ لَكَ مَا تَمَنَيْتَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1) 7/417. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Sesungguhnya kedudukan paling rendah salah seorang dari kalian di surga adalah dikatakan kepadanya: Berangan-anganlah! Maka ia pun berangan-angan dan berangan-angan, lalu dikatakan kepadanya: Sudahkah engkau berangan-angan? Ia menjawab: Ya. Maka dikatakan kepadanya: Sesungguhnya engkau mendapatkan segala yang engkau angan-angankan dan yang semisal dengannya.*”(HR. Muslim (182), Riyadhush (1895)).

Intisari Hadits:

- 1) Luasnya kemurahan Allah kepada para penghuni surga;
- 2) Allah memberikan berlipat dari apa yang diangankan penghuni surga;
- 3) Kenikmatan penghuni surga tidak terbatas pada bentuk tertentu. Akan tetapi para penghuninya dapat menikmati setiap yang dia inginkan dan angan-angankan, sebagai bukti karunia, anugerah dan kemurahan Allah.

5)) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ : يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ ، فَيَقُولُونَ : لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ ، وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ ، فَيَقُولُ : هَلْ رَضِيتُمْ ؟ فَيَقُولُونَ : وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى يَا رَبَّنَا وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ نُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ ، فَيَقُولُ : أَلَا أُعْطِيكُمْ

أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ ؟ فَيَقُولُونَ : وَآيُ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ ؟ فَيَقُولُ : أَجَلُ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

8/418. Dari Abu Said *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman kepada penghuni surga: 'Wahai penghuni surga!' Mereka menjawab: LABBAIK RABBANA WA SA'DAIKA, WAL KHOIRU FI YADAIKA (Kami sambut seruan-Mu wahai Rabb kami, kebahagiaan hanya dari-Mu, dan kebaikan hanya ada pada-Mu). Kemudian Allah berfirman: 'Apakah kalian sudah puas?' Mereka menjawab: Bagaimana kami tidak puas wahai Rabb kami, Engkau telah memberikan kepada kami apa yang belum pernah engkau berikan kepada ciptaan-Mu sebelumnya. Allah Ta'ala berfirman: 'Maukah kalian aku beri sesuatu yang lebih utama dari itu semua?' mereka menjawab: Adakah sesuatu yang lebih utama darinya? Allah berfirman: 'Aku akan limpahkan keridhaan-Ku kepada kalian, maka setelahnya Aku tidak akan murka kepada kalian selamanya.'*”(HR. Bukhari (6549), Muslim (2829), Riyadhush (1896)).

Intisari Hadits:

- 1) Keutamaan penghuni surga;
- 2) Kenikmatan yang besar bagi penghuni surga adalah Allah berdialog dengan mereka;
- 3) Kenikmatan yang paling besar adalah mendapatkan ridha Allah.

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَظَرُ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَقَالَ : ((إِنكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عَيْنًا كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

9/419. Dari Jarir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Kami bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu beliau melihat ke arah rembulan di malam purnama. Kemudian beliau bersabda: “*Sungguh kalian akan melihat Rabb kalian secara langsung dengan mata kalian seperti halnya kalian melihat rembulan ini, kalian tidak*

merasakan kesulitan melihatnya."(HR. Bukhari (554, 573), Muslim (633), Riyadhush (1897)).

Intisari Hadits:

- 1) Orang-orang beriman akan melihat Allah secara langsung di surga;
- 2) Kenikmatan melihat wajah Allah adalah kenikmatan yang lebih besar daripada kenikmatan yang ada di surga;
- 3) Imam Malik mengatakan: Allah tidak dapat dilihat di dunia karena sifat Allah adalah kekal. Dzat yang kekal tidak dapat dilihat oleh manusia yang fana (akan musnah). Sedangkan ketika di akhirat, manusia diberi pandangan yang bersifat kekal, sehingga mereka dapat melihat Dzat yang kekal dengan sarana yang kekal pula.

عَنْ صُهَيْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ يَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : ثُرَيْدُونَ شَيْئاً أَرِيدُكُمْ ؟ فَيَقُولُونَ : أَلَمْ تُنَبِّضْ وُجُوهَنَا ؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنْجِنَا مِنَ النَّارِ ؟ فَيَكْشِفُ الْجَبَابَ، فَمَا أُعْطُوا شَيْئاً أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

10/420. Dari Shuhaib *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Ketika penduduk surga telah masuk surga, maka Allah Tabaaraka wa Ta’ala berfirman kepada mereka: ‘Apakah kalian menginginkan sesuatu yang bisa Aku tambahkan kepada kalian?’ Mereka menjawab: Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari api neraka? Kemudian Allah menyingkap tabir (yang menutupi pandangan hamba-hamba-Nya dari-Nya). Maka tidaklah mereka diberi sesuatu yang lebih mereka sukai daripada melihat kepada Rabb mereka.”(HR. Muslim (181), Riyadhush (1898)).

Intisari Hadits:

- 1) Penghuni surga mendapatkan puncak kenikmatan dengan melihat wajah Rabb mereka;
- 2) Dunia adalah ladang untuk memperbanyak amal shalih sebagai bekal hidup di akhirat. Oleh karena itu mari berlomba untuk mendapatkan kenikmatan abadi yang dijanjikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khaliq, Abdul Ghani (2005), *al-Imam al-Bukhari wa Shahihuhu*, Jeddah: Dar al-Manarah.
- Asqalani (al), Ibnu Hajar (2009), *Fath al-Bari*, Kairo: Dar al-Rayyan
- Bin Baz, Abdul Aziz bin Abdullah (2006), *Syarah Riyadh al-Shalihin*, Kairo: Dar Ibn Jauzi.
- Bugha, Musthafa dkk. (2010), *Nuzhatul Muttaqin Syarah Riyadh al-Shalihin*, Beirut: al-Risalah.
- Bukhari (al), Muhammad bin Ismail (2015), *Shahih al-Bukhari*, Kairo: Dar al-Alamiah.
- Naisaburi (al), Muslim bin Hajjaj (1998), *Shahih Muslim*, Riyadh: Dar al-Salam.
- Nawawi (al), Abu Zakariya Yahya (1994), *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Mesir: Maktabat al-Mishriyah.
- Utsaimin (al), Muhammad bin Shalih (2006), *Syarah Riyadh al-Shalihin*, Kairo: Dar Ibn Jauzi.